

**INTEGRASI MANAJEMEN PEMBELAJARAN
BERBASIS PROYEK DAN KOLABORATIF
DALAM PROFIL PELAJAR PANCASILA
DI SMPN 8 SATAP ALLA**

Tesis

*Diajukan untuk Melengkapi Syarat Guna Memperoleh Gelar Magister dalam
Bidang Ilmu Manajemen pendidikan Islam (M.Pd.)*



UIN PALOPO

Oleh:

SALBI
2305020044

**PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI PALOPO
UIN PALOPO
2025**

**INTEGRASI MANAJEMEN PEMBELAJARAN
BERBASIS PROYEK DAN KOLABORATIF
DALAM PROFIL PELAJAR PANCASILA
DI SMPN 8 SATAP ALLA**

Tesis

*Diajukan untuk Melengkapi Syarat Guna Memperoleh Gelar Magister dalam
Bidang Ilmu Manajemen pendidikan Islam (M.Pd.)*



UIN PALOPO

Oleh:

SALBI
2305020044

Pembimbing:

- 1. Dr. Hasbi, M.Ag.**
- 2. Dr. Masruddin, M.Hum.**

**PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI PALOPO
UIN PALOPO
2025**

HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Salbi
NIM : 2305020044
Program Studi : Manajemen Pendidikan Islam

menyatakan dengan sebenarnya bahwa:

1. Tesis ini merupakan hasil karya saya sendiri, bukan plagiasi atau duplikasi dari tulisan/duplikasi karya orang lain yang saya akui sebagai tulisan atau pikiran saya sendiri.
2. Seluruh bagian dari tesis ini adalah karya saya sendiri selain kutipan yang ditunjukkan sumbernya. Segala kekeliruan dan kesalahan yang ada di dalamnya adalah tanggung jawab saya.

Bilamana di kemudian hari pernyataan ini tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi administratif atas perbuatan tersebut dan gelar akademik yang saya peroleh karenanya dibatalkan.

Demikian pernyataan ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Palopo, 27 Agustus 2025

Yang Membuat Pernyataan



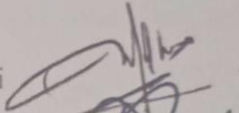
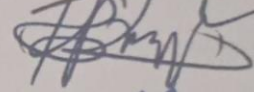
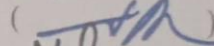
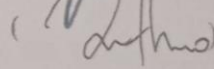
Salbi
NIM 2305020044

HALAMAN PENGESAHAN

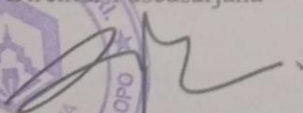
Tesis berjudul Integrasi Manajemen Pembelajaran Berbasis Proyek dan Kolaboratif dalam Profil Pelajar Pancasila di SMPN 8 Satap Alla yang di tulis oleh Salbi, Nomor Induk Mahasiswa (NIM) 2305020044, mahasiswa Program Studi Manajemen Pendidikan Islam Pascasarjana Universitas Islam Negeri Palopo, yang di munaqasyahkan pada hari Kamis, tanggal 21 Agustus 2025 bertepatan dengan 27 Safar 1447 Hijriyah, telah diperbaiki sesuai catatan dan permintaan Tim Penguji, dan diterima sebagai syarat meraih gelar Magister Manajemen Pendidikan Islam (M.Pd.).

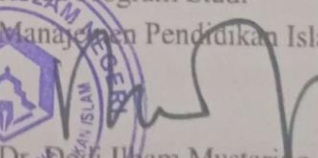
Palopo, 27 Agustus 2025

TIM PENGUJI

- | | | |
|---------------------------------------|----------------------|--|
| 1. Dr. Helmi Kamal, M.H.I. | Ketua Sidang/Penguji | () |
| 2. Ali Nahrudin Tanal, S.Pd.I., M.Pd. | Sekretaris Sidang | () |
| 3. Prof. Dr. H. Sukirman, S.S., M.Pd. | Penguji I | () |
| 4. Dr. Hj. Salmilah, M.T. | Penguji II | () |
| 5. Dr. Hasbi, M.Ag. | Pembimbing I | () |
| 6. Dr. Masruddin, S.S., M.Hum. | Pembimbing II | () |

Mengetahui:


Direktur Pascasarjana
Prof. Dr. Muhaemin, M.A.
NIP. 19790203 200501 1 006


Ketua Program Studi
Manajemen Pendidikan Islam
Dr. Dodi Ilham Mustaring, M.Pd.I.
NIP. 19851003 201801 1 001

PRAKATA

بسم الله الرحمن الرحيم

الحمد لله رب العلمين والصلاة والسلام على اشرف الانبياء والمرسلين وعلى اله واصحابه ومن تبعهم با

حسان الى يوم الدين اما بعد

Segala puji hanya bagi Allah Swt. Ungkapan *Alhamdulillah* menjadi awal yang paling mulia dalam setiap amal kebaikan, sebagai bentuk pengagungan dan ketundukan kepada-Nya. Melalui pujian ini, tumbuh kesadaran untuk selalu bersyukur atas segala rahmat dan karunia-Nya. Dengan rasa syukur yang mendalam, setiap tindakan yang dilakukan akan bernilai ibadah dan tidak berakhir sia-sia. Pada akhirnya, semua ini bermuara pada harapan untuk meraih ridha Allah Swt., sebagai jalan menuju kebahagiaan hidup di dunia dan keselamatan di akhirat.

Sebagai makhluk sosial, manusia tidak dapat menjalani kehidupannya sendiri tanpa kehadiran dan bantuan dari orang lain. Demikian pula halnya dalam proses penyusunan tesis ini, penulis menyadari sepenuhnya bahwa karya ini tidak akan terselesaikan tanpa dukungan, doa, dan bantuan dari berbagai pihak. Ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya penulis sampaikan kepada orang tua tercinta, Ebong, yang senantiasa menjadi sumber motivasi, mendidik dengan penuh kasih hingga penulis tumbuh dewasa, serta memberikan dukungan yang tiada henti dalam setiap langkah kehidupan. Penghargaan yang setinggi-tingginya juga penulis sampaikan kepada suami tercinta, Sulaiman, yang dengan penuh kesabaran dan keikhlasan selalu memberikan doa, dukungan finansial, serta pengertian yang luar biasa selama

penulis menempuh studi ini.

Ucapan terima kasih yang tulus penulis sampaikan kepada kakak tersayang, Nurbaya, S.Pd., yang senantiasa membantu baik dalam bentuk materi maupun moril. Juga kepada adik-adik tercinta: Murni, S.Pd., Mustakim, S.Pd., Serda Tamrin Ebong dan Risal Fitri, S.Pd., M.Pd atas semangat dan dorongan yang terus diberikan agar penulis tetap gigih dan konsisten dalam menyelesaikan studi. Melalui kesempatan ini, penulis juga menyampaikan apresiasi dan ucapan terima kasih kepada:

1. Dr. Abbas Langaji, M. Ag. selaku Rektor Universitas Islam Negeri (UIN) Palopo dan kepada Dr. Munir Yusuf, M.Pd., selaku Wakil Rektor I UIN Palopo dan juga kepada Dr. Masruddin, M.Hum., selaku Wakil Rektor II UIN Palopo dan Dr. Takdir Ishak, M.H., M.K.M., selaku Wakil Rektor III UIN Palopo yang telah memberikan dukungan moril dan ilmu pengetahuan yang bermanfaat selama penulis menjadi mahasiswa di kampus ini.
2. Prof. Dr. Muhaemin, M.A. selaku Direktur Pascasarjana Universitas Islam Negeri (UIN) Palopo.
3. Dr. Hemi Kamal, M.HI. selaku Wakil Direktur Pascasarjana Universitas Islam Negeri (UIN) Palopo.
4. Dr. Dodi Ilham Mustaring, S.Ud., M.Pd.I., selaku Ketua Program Studi Manajemen Pendidikan Islam Pascasarjana UIN Palopo.
5. Dr. Hasbi, M.Ag. selaku dosen pembimbing I yang telah memberikan bimbingan, arahan, dan dukungan yang penuh dedikasi sehingga tesis ini dapat

diselesaikan dan dipertanggungjawabkan dalam ujian.

6. Dr. Masruddin, M.Hum. selaku dosen pembimbing II yang telah memberikan segala bantuan dan bimbingan yang telah diberikan sehingga tesis ini dapat disusun dan diuji.
7. Prof. Dr. H. Sukirman, S.S., M.Pd. selaku Penguji I yang telah memberikan kritik, saran, dan masukan yang sangat berharga demi penyempurnaan dan kesempurnaan tesis ini.
8. Dr. Hj. Salmilah, M.T. selaku Penguji II yang telah memberikan arahan, saran, dan evaluasi yang sangat berarti demi kesempurnaan penyusunan tesis ini.
9. Para Dosen dan pegawai di kampus Universitas Islam Negeri (UIN) Palopo, yang selama ini banyak memberikan motivasi dan bantuan dalam menghadapi segala tantangan selama proses perkuliahan.
10. Kepala Perpustakaan dan seluruh Staf Perpustakaan yang selama ini banyak membantu dalam memfasilitasi referensi yang dibutuhkan baik dalam proses penyelesaian tugas perkuliahan maupun penyelesaian tesis
11. Seluruh partisipan penelitian yaitu Drs. Mustafa, Yudarman, S.Pd., Nurul Handiva Syafaruddin, dan Fausia Sahrul yang telah bersedia berpartisipasi dalam penelitian ini sehingga tesis ini dapat terselesaikan dengan baik.
12. Sahabat saya, Darmawati, S.Pd., penulis mengucapkan terima kasih atas kebersamaan, motivasi, dan do'a yang senantiasa diberikan selama proses penyusunan tesis ini.

13. Seluruh teman-teman di kampus UIN Palopo, khususnya rekan-rekan seperjuangan Program Pascasarjana angkatan 2023 Prodi Manajemen Pendidikan Islam, penulis mengucapkan terima kasih atas segala motivasi dan do'a yang senantiasa diberikan selama menjalani proses studi hingga penyusunan tesis ini.
14. Semua pihak yang ikut berjasa dalam penyusunan tesis ini.

Akhirnya hanya kepada Allah Swt. Penulis berdo'a semoga bantuan dan partisipasi berbagai pihak dapat diterima sebagai ibadah dan diberikan pahala yang berlipat ganda dan semoga tesis ini berguna bagi Agama, Nusa dan Bangsa.

Aamiin Ya Rabbal 'Aalaamiin.

Palopo, 27 Agustus 2025

Salbi

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Transliterasi yang dipergunakan mengacu pada SKB antara Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan R.I., masing-masing Nomor: 158 Tahun 1987 dan Nomor: 0543b/U/1987, dengan beberapa adaptasi.

1. *Konsonan*

Transliterasinya huruf Arab ke dalam huruf Latin sebagai berikut:

Aksara Arab		Aksara Latin	
Simbol	Nama (bunyi)	Simbol	Nama (bunyi)
ا	Alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Sa	Ṣ	es dengan titik di atas
ج	Ja	J	Je
ح	Ha	Ḥ	ha dengan titik di bawah
خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Zal	Ẓ	Zet dengan titik di atas
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	es dan ye
ص	Sad	Ṣ	es dengan titik di bawah
ض	Dad	ḍ	de dengan titik di bawah
ط	Ta	ṭ	te dengan titik di bawah
ظ	Za	ẓ	zet dengan titik di bawah
ع	‘Ain	‘	Apostrof terbalik
غ	Ga	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Waw	W	We
ه	Ham	H	Ha

Aksara Arab		Aksara Latin	
Simbol	Nama (bunyi)	Simbol	Nama (bunyi)
ء	Hamzah	‘	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

Hamzah (ء) yang terletak di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apa pun, jika ia terletak di tengah atau di akhir, maka ditulis dengan tanda (‘).

2. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri atas vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong. Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Aksara Arab		Aksara Latin	
Simbol	Nama (bunyi)	Simbol	Nama (bunyi)
اَ	<i>Fathah</i>	A	A
اِ	<i>Kasrah</i>	I	I
اُ	<i>Dhammah</i>	U	U

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Aksara Arab		Aksara Latin	
Simbol	Nama (bunyi)	Simbol	Nama (bunyi)
يَ	<i>Fathah dan ya</i>	ai	a dan i
وِ	<i>Kasrah dan waw</i>	au	a dan u

Contoh :

كَيْفَا : *kaifa* BUKAN *kayfa*
 هَوْلَا : *haula* BUKAN *hawla*

3. Penelitian Alif Lam

Artikel atau kata sandang yang dilambangkan dengan huruf ال (*alif lam ma'arifah*) ditransliterasi seperti biasa, *al-*, baik ketika ia diikuti oleh huruf *syamsiah* maupun huruf *qamariah*. Kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan garis mendatar (-).

Contohnya:

اَلشَّمْسُ : *as-syamsu* (bukan: *al-syamsu*)
 اَلزَّلْزَلَةُ : *az-zalzalāh* (bukan: *al-zalzalāh*)
 اَلْفُلُكُ : *al-falsalah*
 اَلْبِلَادُ : *al-bilādu*

4. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harkat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Aksara Arab		Aksara Latin	
Harakat huruf	Nama (bunyi)	Simbol	Nama (bunyi)
اَ	<i>Fathah</i> dan <i>alif</i> , <i>fathah</i> dan <i>waw</i>	<i>ā</i>	a dan garis di atas
يَ	<i>Kasrah</i> dan <i>ya</i>	<i>ī</i>	i dan garis di atas
وِ	<i>Dhammah</i> dan <i>ya</i>	<i>ū</i>	u dan garis di atas

Garis datar di atas huruf *a*, *i*, *u* bisa juga diganti dengan garis lengkung seperti huruf *v* yang terbalik, sehingga menjadi *â*, *î*, *û*. Model ini sudah dibakukan dalam font semua sistem operasi.

Contoh:

مَا تَا : mâtâ
رَامِي : ramâ
يَا مَوْت : yamûtu

5. Ta marbûtah

Transliterasi untuk *ta marbûtah* ada dua, yaitu: *ta marbûtah* yang hidup atau mendapat harkat *fathah*, *kasrah*, dan *dhammah*, transliterasinya adalah (t). Sedangkan *ta marbûtah* yang mati atau mendapat harkat sukun, transliterasinya adalah (h). Kalau pada kata yang berakhir dengan *ta marbûtah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al-* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *ta marbûtah* itu ditransliterasikan dengan ha (h).

Contoh:

رَا۟۟۟۟ : *raudatul-atfâl*
اَلْمَدِيْنَةُ : *al-madinatul-fâḍilah*
اَلْحِكْمَةُ : *al-hikmah*

6. Syaddah (tasydid)

Syaddah atau *tasydid* yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda *tasydid* (ّ), dalam transliterasi ini dilambangkan dengan perulangan huruf (konsonan ganda) yang diberi tanda *syaddah*.

Contoh:

رَبَّنَا	: <i>rabbanâ</i>
نَجِّئْنَا	: <i>najjaânâ</i>
الْحَقِّ	: <i>al-ḥaqqâ</i>
الْحَجِّ	: <i>al-ḥajjî</i>
نُعِمْ	: <i>nu'ima</i>
أَدُوْءُ	: <i>'aduwwun</i>

Jika huruf *ى* ber-*tasydid* di akhir sebuah kata dan didahului oleh huruf *kasrah* (ىِ), maka ia ditransliterasi seperti huruf *maddah* (â).

Contoh:

أَلِيٍّ	: <i>'Ali</i> (bukan <i>'aliyy</i> atau <i>'aly</i>)
أَرَبِيٍّ	: <i>'Arabi</i> (bukan <i>'arabiyy</i> atau <i>'araby</i>)

7. *Hamzah*

Aturan transliterasi huruf hamzah menjadi apostrof (') hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan akhir kata. Namun, bila hamzah terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab ia berupa alif.

Contohnya:

تَامُرُونَ	: <i>ta'murûna</i>
أَلْنَءُ	: <i>al-nau'</i>
سَيِّئٌ	: <i>syai'un</i>
أَمْرٌ	: <i>umirtu</i>

8. *Penelitian Kata Arab yang Lazim digunakan dalam Bahasa Indonesia*

Kata, istilah atau kalimat Arab yang ditransliterasi adalah kata, istilah atau kalimat yang belum dibakukan dalam bahasa Indonesia. Kata, istilah atau kalimat yang sudah lazim dan menjadi bagian dari pembendaharaan bahasa Indonesia tidak lagi ditulis menurut cara transliterasi di atas. Misalnya kata *Hadis*, *Sunnah*, *khusus* dan *umum*. Namun, bila kata-kata tersebut menjadi bagian dari satu rangkaian teks Arab, maka mereka harus ditransliterasi secara utuh.

Dikecualikan dari pembakuan kata dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah kata al-Qur'an. Dalam KBBI, dipergunakan kata Alquran, namun dalam penelitian naskah ilmiah dipergunakan sesuai asal teks Arabnya yaitu al-Qur'an,

dengan huruf a setelah apostrof tanpa tanda panjang, kecuali ia merupakan bagian dari teks Arab.

Contoh:

Fi al-Qur'anil-Karîm
As-Sunnah qabla-tadwîn

9. *Lafadz Jalâlah* (الله)

Kata “Allah” yang didahului partikel seperti huruf *jarr* dan huruf lainnya atau berkedudukan sebagai *muḍâf ilaih* (frasa nominal), ditransliterasi tanpa huruf hamzah. Contoh:

بِالله *billâh* دِينِ الله *dînullah*

Adapun *ta marbûtah* di akhir kata yang disandarkan kepada *lafẓ al-jalâlah*, ditransliterasi dengan huruf (t). Contoh:

هُم فِي رَحْمَةِ اللهِ *hum fî rahmatillâh*

10. *Huruf Kapital*

Walaupun dalam sistem alfabet Arab tidak mengenal huruf kapital, dalam transliterasinya huruf-huruf tersebut diberlakukan ketentuan tentang penggunaan huruf kapital berdasarkan pedoman ejaan Bahasa Indonesia yang disempurnakan. Huruf kapital, antara lain, digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri (orang, tempat, bulan) dan huruf pertama pada permulaan kalimat. Bila nama diri didahului oleh kata sandang (al-), maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya. Jika terletak pada awal kalimat, maka huruf A dari kata sandang tersebut menggunakan huruf kapital (Al-). Ketentuan yang sama juga berlaku untuk huruf awal dari judul referensi yang didahului oleh kata sandang al-, baik ketika ia ditulis dalam teks maupun dalam catatan rujukan.

11. *Transliterasi Inggris*

Transliterasi Inggris-Latin dalam penyusunan tesis sebagai berikut:

Citizenship = Kewarganegaraan

<i>Compassion</i>	= Keharuan atau perasaan haru
<i>Courtesy</i>	= Sopan santun atau rasa hormat
<i>Creator</i>	= Pencipta
<i>Deradicalization</i>	= Deradikalisasi
<i>Ego identity</i>	= Identitas diri
<i>Fairness</i>	= Kejujuran atau keadilan
<i>Finish</i>	= Selesai atau akhir
<i>Fundamen</i>	= Mendasar atau otentitas
<i>Moderation</i>	= Sikap terbatas atau tidak berlebihan
<i>Radical</i>	= Obyektik, sistematis, dan komprehensif
<i>Radicalism</i>	= Radikalisme
<i>Radiks</i>	= Akar
<i>Religious</i>	= Keagamaan
<i>Respect for other</i>	= Menghormati
<i>Self control</i>	= Pengendalian diri
<i>Soft approach</i>	= Kakuatan lembut
<i>Star</i>	= Awal atau permulaan
<i>Tekstual</i>	= Satu arah
<i>Tolerance</i>	= Toleransi
<i>Way of life</i>	= Jalan hidup

12. Daftar Singkatan

Beberapa singkatan yang dibakukan di bawah ini:

Swt.,	= <i>Subhânahû wata'âlâ</i>
Saw.,	= <i>Sallallâhu 'alaihi wa sallam</i>
Q.S	= Qur'an, Surah
Depdikbud	= Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
PT	= Perguruan Tinggi
PTAI	= Perguruan Tinggi Agama Islam

UU	= Undang-undang
PAI	= Pendidikan Agama Islam
Kemendagri	= Kementerian Dalam Negeri
Kemenag	= Kementerian Agama
Kemenristek	= Kementerian Riset dan Teknologi
Ortom	= Organisasi Otonom
BPS	= Badan Pusat Statistik
PBL	= Project-Based Learning
IPS	= Ilmu Pengetahuan Sosial
SMP	= Sekolah Menengah Pertama
PAUD	= Pendidikan Anak Usia Dini
ZPD	= Zona Perkembangan Proksimal
RPP	= Rencana Pelaksanaan Pembelajaran

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN JUDUL.....	ii
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN.....	iii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iv
PRAKATA	v
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB DAN SINGKATAN	ix
DAFTAR ISI.....	xvi
DAFTAR AYAT	xviii
DAFTAR HADIS.....	xix
DAFTAR TABEL.....	xx
DAFTAR GAMBAR	xxi
DAFTAR LAMPIRAN.....	xxii
ABSTRAK.....	xxiii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Batasan Masalah	6
C. Rumusan Masalah	6
D. Tujuan Penelitian	7
E. Manfaat Penelitian	7
BAB II KAJIAN TEORI.....	10
A. Kajian Penelitian yang Relevan	10
B. Deskripsi Teori.....	13
C. Kerangka Pikir	56
BAB III METODE PENELITIAN	59
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	59
B. Fokus Penelitian	61
C. Definisi Istilah.....	61
D. Data dan Sumber Data.....	62
E. Instrumen Penelitian.....	63
F. Teknik Pengumpulan Data.....	64
G. Pemeriksaan Keabsahan Data.....	66
H. Teknik Analisis Data	67
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	69
A. Hasil Penelitian	69
B. Pembahasan	80
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN.....	102
A. Kesimpulan	102
B. Saran.....	103
DAFTAR PUSTAKA	105

LAMPIRAN-LAMPIRAN

DAFTAR AYAT

Kutipan Ayat 1 QS Ar-Ra'd/13: 11	1
Kutipan Ayat 2 QS Al-Ma'idah/5: 24.....	30

DAFTAR HADIS

Hadis 1 Hadis tentang pembelajaran kolaboratif	24
--	----

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Persamaan dan Perbedaan Penelitian Terdahulu dan Penelitian ini.....	11
--	----

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Kerangka Pikir	56
---------------------------------	----

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Validasi Instrumen

Lampiran 2 Surat Keterangan Wawancara

Lampiran 3 Dokumentasi Pelaksanaan Penelitian

ABSTRAK

Salbi, 2025 *"Integrasi Manajemen Pembelajaran Berbasis Proyek dan Kolaboratif dalam Profil Pelajar Pancasila di SMPN 8 Satap Alla."*
Tesis Pascasarjana Program Studi Manajemen Pendidikan Islam,
Universitas Islam Negeri Palopo, Dibimbing oleh Hasbi dan Masruddin.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan implementasi integrasi manajemen pembelajaran berbasis proyek dan kolaboratif di SMPN 8 Satap Alla, mengidentifikasi tantangan yang dihadapi dalam penerapannya, serta menganalisis pengaruh pembelajaran tersebut terhadap pembentukan karakter siswa sesuai dengan dimensi Profil Pelajar Pancasila. Pembelajaran berbasis proyek dan kolaboratif dinilai relevan dengan pendekatan Kurikulum Merdeka yang menekankan pada partisipasi aktif siswa, pengalaman belajar kontekstual, dan penguatan nilai-nilai karakter. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Subjek penelitian terdiri atas guru dan siswa kelas VII SMPN 8 Satap Alla. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Data yang diperoleh dianalisis dengan tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Validitas data diperkuat dengan teknik triangulasi sumber dan teknik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi integrasi pembelajaran berbasis proyek dan kolaboratif dilakukan melalui tiga tahapan utama: perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi-refleksi. Guru dan siswa terlibat aktif dalam setiap proses, meskipun ditemukan tantangan seperti keterbatasan waktu, sarana, dan pemerataan kontribusi siswa dalam kelompok. Pembelajaran ini memberikan pengaruh positif terhadap pembentukan karakter siswa, terutama dalam aspek gotong royong, berpikir kritis, kemandirian, dan kreativitas, meskipun belum sepenuhnya merata di semua peserta didik.

Kata Kunci: Pembelajaran Berbasis Proyek, Kolaboratif, Manajemen Pembelajaran, Karakter, Profil Pelajar Pancasila

Verified by UPT Pengembangan Bahasa UIN Palopo	
Date	Signature
11/09/2025	Jy

ABSTRACT

Salbi, 2025. *"Integration of Project-Based and Collaborative Learning Management in the Pancasila Student Profile at SMPN 8 Satap Alla."* Thesis of Postgraduate Islamic Educational Management Study Program, Universitas Islam Negeri Palopo. Supervised by Hasbi and Masruddin.

This study aims to describe the implementation of integrated project-based and collaborative learning management at SMPN 8 Satap Alla, identify the challenges encountered in its application, and analyze its impact on character development in accordance with the dimensions of the Pancasila Student Profile. Project-based and collaborative learning are considered relevant to the *Merdeka Curriculum* approach, which emphasizes active student participation, contextual learning experiences, and the strengthening of character values. This research employed a qualitative case study method, with teachers and Grade VII students of SMPN 8 Satap Alla as the subjects. Data were collected through observation, in-depth interviews, and documentation, and analyzed through the stages of data reduction, data display, and conclusion drawing. Data validity was ensured through source and technical triangulation. The findings reveal that the integration of project-based and collaborative learning was implemented in three main stages: planning, implementation, and evaluation-reflection. Teachers and students actively engaged in each stage, although challenges such as time constraints, limited facilities, and unequal contributions among group members were noted. The learning approach had a positive impact on students' character formation, particularly in fostering cooperation, critical thinking, independence, and creativity, although its influence was not yet evenly distributed among all learners.

Keywords: Project-Based Learning, Collaborative Learning, Learning Management, Character Development, Pancasila Student Profile

Verified by UPT Pengembangan Bahasa UIN Palopo	
Date	Signature
15/09/2025	JRy

الملخص

سليم، ٢٠٢٥م. "دمج إدارة التعلم القائم على المشروع والتعلم التعاوني في إطار ملف المتعلم البنشاسيلا في المدرسة المتوسطة رقم ٨ ساتاب ألا." رسالة ماجستير في برنامج دراسة إدارة التربية الإسلامية، الدراسات العليا، جامعة بالوبو الإسلامية الحكومية. تحت إشراف: د. حسبي، ود. مسرودين.

يهدف هذا البحث إلى وصف تنفيذ دمج إدارة التعلم القائم على المشروع والتعلم التعاوني في مدرسة متوسطة رقم ٨ ساتاب ألا، والتعرف على التحديات التي تواجه تطبيقه، وكذلك تحليل أثر هذا التعلم في بناء شخصية الطلاب وفق أبعاد ملف المتعلم البنشاسيلا الذي يركز على ستة أبعاد أساسية: الإيمان والتقوى، التنوع العالمي، التعاون، الاستقلالية، التفكير النقدي، والإبداع. ويُعدّ هذا النوع من التعلم منسجماً مع المنهاج الحر الذي يقوم على مشاركة الطلاب النشطة، والخبرة التعليمية السياقية، وتنمية القيم الأخلاقية والشخصية. اعتمد البحث على المنهج الكيفي بأسلوب دراسة الحالة. وتكونت عينة البحث من المعلمين وطلاب الصف السابع في المدرسة المذكورة. جُمعت البيانات باستخدام الملاحظة، والمقابلات المتعمقة، والوثائق. وقد خضعت البيانات للتحليل عبر ثلاث مراحل: اختزال البيانات، عرض البيانات، واستخلاص النتائج. أما صدقية البيانات فتم تعزيزها من خلال أسلوب المثلثية في المصادر والتقنيات. وأظهرت النتائج أن تنفيذ دمج التعلم القائم على المشروع والتعلم التعاوني تم عبر ثلاث مراحل رئيسية: التخطيط، التنفيذ، والتقييم-التأمل. وقد شارك المعلمون والطلاب بفاعلية في جميع المراحل، رغم وجود تحديات مثل ضيق الوقت، وقلة الوسائل، وعدم توازن المساهمة بين الطلاب داخل المجموعات. وأسفر هذا التعلم عن أثر إيجابي في بناء شخصية الطلاب، خاصة في جوانب التعاون، والتفكير النقدي، والاستقلالية، والإبداع، وإن كان ذلك لم يتحقق بالتساوي بين جميع المتعلمين.

الكلمات المفتاحية: التعلم القائم على المشروع، التعلم التعاوني، إدارة التعلم، تنمية الشخصية، ملف

المتعلم البنشاسيلا

Verified by UPT Pengembangan Bahasa UIN Palopo	
Date	Signature
5/09/2025	

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan memiliki peran fundamental dalam membentuk sumber daya manusia yang unggul, baik dalam aspek intelektual, sosial, maupun moral.¹ Sistem pendidikan di Indonesia dirancang untuk menghasilkan lulusan yang tidak hanya memiliki kompetensi akademik, tetapi juga berkarakter kuat sesuai dengan nilai-nilai ideologi bangsa.² Pendidikan karakter merupakan aspek yang sangat penting dalam membentuk generasi berakhlak dan bertanggung jawab. Dalam Al-Qur'an disebutkan:

إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّى يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ

Terjemahannya:

"Sesungguhnya Allah tidak akan mengubah keadaan suatu kaum sampai mereka mengubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri."³ (QS. Ar-Ra'd: 11)

Ayat ini menegaskan bahwa transformasi sosial dan karakter hanya dapat tercapai jika diawali dari perubahan individu. Ini sejalan dengan tujuan pendidikan dalam membentuk pelajar yang memiliki kesadaran diri dan nilai luhur.

¹ Zulfa Sakhiyya and Yuli Rahmawati, "Overview of Education in Indonesia," in *International Handbook on Education in South East Asia*, ed. Lorraine Pe Symaco and Martin Hayden (Singapore: Springer Nature Singapore, 2021), 1–25, https://doi.org/10.1007/978-981-16-8136-3_27-1.

² Asarina Jehan Juliani and Adolf Bastian, "Pendidikan Karakter Sebagai Upaya Mewujudkan Profil Pelajar Pancasila," *CENDEKIA: Jurnal Ilmu Pengetahuan* 3, no. 1 (2023): 1–9, <https://doi.org/10.51878/cendekia.v3i1.1950>.

³ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahnya* (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2019).

Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi telah menginisiasi Profil Pelajar Pancasila sebagai acuan dalam membangun generasi yang beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, mandiri, kreatif, bernalar kritis, gotong royong, serta memiliki wawasan kebhinekaan global.⁴ Kebijakan tersebut bertujuan untuk menjawab tantangan global yang semakin kompleks, di mana pendidikan tidak lagi hanya berfokus pada penguasaan materi, tetapi juga pada pengembangan karakter dan keterampilan abad ke-21.⁵ Dinamika globalisasi serta perkembangan teknologi menuntut sistem pendidikan untuk beradaptasi dan mengadopsi pendekatan yang lebih inovatif dan berorientasi pada keterampilan berpikir tingkat tinggi. Kompetensi yang dibutuhkan dalam era Revolusi Industri 4.0 meliputi berpikir kritis, kreativitas, komunikasi, dan kolaborasi (4C). Penerapan kebijakan Profil Pelajar Pancasila berupaya mengakomodasi tuntutan tersebut melalui pendekatan pembelajaran yang lebih interaktif dan partisipatif.⁶

Pelaksanaan kebijakan ini masih menghadapi berbagai tantangan dalam konteks pendidikan nasional. Ketimpangan akses pendidikan antara daerah perkotaan dan pedesaan menjadi salah satu kendala utama yang menghambat implementasi optimal dari pendekatan pembelajaran berbasis karakter.⁷ Laporan

⁴ Dini Irawati et al., "Profil Pelajar Pancasila Sebagai Upaya Mewujudkan Karakter Bangsa," *Edumaspul: Jurnal Pendidikan* 6, no. 1 (2022): 1224–38, <https://doi.org/10.33487/edumaspul.v6i1.3622>.

⁵ Rusnaini Rusnaini et al., "Intensifikasi Profil Pelajar Pancasila Dan Implikasinya Terhadap Ketahanan Pribadi Siswa," *Jurnal Ketahanan Nasional* 27, no. 2 (2021): 230, <https://doi.org/10.22146/jkn.67613>.

⁶ Mery Mery et al., "Sinergi Peserta Didik Dalam Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila," *Jurnal Basicedu* 6, no. 5 (2022): 7840–49, <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i5.3617>.

⁷ S Septiany, M Darmayanti, and ..., "Pengembangan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) Sebagai Upaya Penguatan Karakter Siswa Sekolah Dasar: Implementasi Dan

Badan Pusat Statistik (BPS) menunjukkan adanya perbedaan signifikan dalam angka partisipasi sekolah antara wilayah perkotaan dan pedesaan, khususnya pada jenjang pendidikan menengah. Selain itu, disparitas kualitas pembelajaran semakin nyata dengan keterbatasan fasilitas pendidikan dan kurangnya pelatihan bagi pendidik dalam menerapkan metode pembelajaran inovatif.⁸

Dalam konteks yang lebih spesifik, sekolah-sekolah di daerah terpencil, seperti SMPN 8 Satap Alla, menghadapi tantangan lebih kompleks dalam implementasi pembelajaran yang berorientasi pada Profil Pelajar Pancasila. Keterbatasan infrastruktur, minimnya sumber daya pendukung, serta rendahnya akses terhadap pelatihan bagi tenaga pendidik menyebabkan proses pembelajaran masih didominasi oleh metode konvensional. Pola pengajaran yang bersifat satu arah dan berbasis hafalan kurang memberikan ruang bagi siswa untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan kreatif. Selain itu, budaya belajar yang masih berpusat pada guru menyebabkan rendahnya partisipasi aktif siswa dalam proses pembelajaran.

Kondisi ini mengindikasikan perlunya inovasi dalam pendekatan pembelajaran guna meningkatkan kualitas pendidikan dan membangun karakter siswa sesuai dengan nilai-nilai Pancasila. Pembelajaran berbasis proyek (Project-

Tantangan,” *Jurnal Pemikiran Dan ...* 12, no. 2 (2024): 170–89, <https://ejournal.umm.ac.id/index.php/jp2sd/article/view/31740>.

⁸ Masitoh, Muhdi, and Endang Wuryandini, “Penguatan Profil Pelajar Pancasila Dimensi Berkebinekaan Global Melalui Budaya Sekolah Di Sd Islam Terpadu Harapan Bunda Semarang,” *Didaktik : Jurnal Ilmiah PGSD FKIP Universitas Mandiri* 10, no. 2 (2024): 136–50.

Based Learning) dan pembelajaran kolaboratif (Collaborative Learning) menjadi dua model yang relevan dalam menjawab tantangan tersebut.⁹

Pendekatan pembelajaran berbasis proyek menekankan pada eksplorasi permasalahan nyata dalam kehidupan siswa melalui penyelesaian proyek yang menantang dan bermakna.¹⁰ Model ini memungkinkan siswa untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis, pemecahan masalah, serta kemandirian dalam belajar. Selain itu, penerapan pembelajaran berbasis proyek memberikan pengalaman belajar yang lebih kontekstual dan aplikatif, sehingga meningkatkan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran.¹¹

Sementara itu, pembelajaran kolaboratif mengedepankan interaksi sosial sebagai bagian dari proses belajar. Model ini menekankan pentingnya kerja sama dalam kelompok, komunikasi yang efektif, serta pemecahan masalah secara kolektif.¹² Pendekatan ini relevan dalam membentuk karakter siswa yang sesuai dengan Profil Pelajar Pancasila, terutama dalam dimensi gotong royong dan kebhinekaan global. Siswa tidak hanya belajar bekerja sama dalam menyelesaikan tugas akademik, tetapi juga mengembangkan keterampilan sosial yang esensial dalam kehidupan bermasyarakat.

⁹ Pengyue Guo et al., "A Review of Project-Based Learning in Higher Education: Student Outcomes and Measures," *International Journal of Educational Research* 102, no. May (2020): 101586, <https://doi.org/10.1016/j.ijer.2020.101586>.

¹⁰ Milan Maros et al., "Project-Based Learning and Its Effectiveness: Evidence from Slovakia," *Interactive Learning Environments* 31, no. 7 (2023): 4147–55, <https://doi.org/10.1080/10494820.2021.1954036>.

¹¹ Cindy E. Hmelo-Silver and Clark A. Chinn, "Collaborative Learning," in *Handbook of Educational Psychology* (New York: Routledge, 2015), 15, <https://doi.org/10.4324/9781315688244>.

¹² Xiaoshan Huang and Susanne P. Lajoie, "Social Emotional Interaction in Collaborative Learning: Why It Matters and How Can We Measure It?," *Social Sciences and Humanities Open* 7, no. 1 (2023): 100447, <https://doi.org/10.1016/j.ssaho.2023.100447>.

Implementasi kedua pendekatan ini di sekolah-sekolah dengan keterbatasan sumber daya masih menghadapi berbagai kendala. Kesiapan tenaga pendidik dalam mengadaptasi metode pembelajaran berbasis proyek dan kolaboratif masih menjadi tantangan utama, terutama di wilayah yang memiliki keterbatasan akses terhadap pelatihan dan pengembangan profesional.¹³ Selain itu, keterbatasan sarana pembelajaran serta pola pikir yang masih berorientasi pada metode konvensional turut mempengaruhi efektivitas penerapan kedua model ini dalam lingkungan sekolah.¹⁴

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penerapan manajemen pembelajaran berbasis proyek dan kolaboratif di SMPN 8 Satap Alla serta mengevaluasi pengaruhnya terhadap pembentukan karakter siswa sesuai dengan Profil Pelajar Pancasila. Fokus utama penelitian mencakup identifikasi strategi yang diterapkan oleh pendidik dalam mengintegrasikan kedua model pembelajaran ini, tantangan yang dihadapi dalam implementasinya, serta dampaknya terhadap dimensi karakter yang dikembangkan dalam Profil Pelajar Pancasila.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan teori pendidikan terkait implementasi pembelajaran berbasis proyek dan kolaboratif dalam konteks pendidikan di daerah terpencil. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan rekomendasi praktis bagi sekolah dan

¹³ Ponda Muliawan, "Analisis Penerapan Kurikulum Merdeka Dalam Pengajaran Bahasa Indonesia : Tinjauan Literatur Terhadap Isu Dan Tantangan Terkini," *JICN: Jurnal Intelek Dan Cendekiawan Nusantara* 1, no. 5 (2024): 7932–42.

¹⁴ Acim, Tama Maysuri, and Jems Sopacua, "Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran Project Based Learning Dalam Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Pada SMA Negeri 3 Maluku Tengah," *JIM: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Sejarah* 9, no. 4 (2024): 566–80, <https://doi.org/10.24815/jimps.v9i4.32918>.

pemangku kebijakan dalam meningkatkan kualitas pembelajaran melalui inovasi metode pengajaran. Dengan demikian, integrasi pembelajaran berbasis proyek dan kolaboratif dapat menjadi solusi strategis dalam membentuk peserta didik yang tidak hanya kompeten secara akademis, tetapi juga memiliki karakter yang kuat sesuai dengan nilai-nilai Pancasila.

B. Batasan Masalah

Penelitian ini difokuskan pada konteks spesifik di SMPN 8 Satap Alla, sehingga hasil yang diperoleh bersifat kontekstual dan mendalam. Fokus penelitian ini terbatas pada pengkajian implementasi manajemen pembelajaran berbasis proyek dan kolaboratif serta dampaknya terhadap pembentukan karakter siswa berdasarkan Profil Pelajar Pancasila dalam lingkungan sekolah tersebut. Meskipun tidak dimaksudkan untuk digeneralisasi secara luas ke sekolah-sekolah lain, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan, inspirasi, dan referensi praktis bagi sekolah lain yang memiliki kondisi dan karakteristik serupa. Hal ini sesuai dengan pendekatan kualitatif studi kasus yang menekankan pemahaman mendalam terhadap fenomena dalam konteks aslinya.

C. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimanakah implementasi integrasi manajemen pembelajaran berbasis proyek dan kolaboratif di SMPN 8 Satap Alla?
2. Bagaimanakah tantangan yang dihadapi dalam penerapan integrasi pembelajaran berbasis proyek dan kolaboratif di SMPN 8 Satap Alla?

3. Bagaimanakah dampak integrasi pembelajaran berbasis proyek dan kolaboratif membentuk karakter siswa sesuai dengan Profil Pelajar Pancasila di SMPN 8 Satap Alla?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, penelitian ini bertujuan untuk:

1. Menganalisis implementasi integrasi manajemen pembelajaran berbasis proyek dan kolaboratif di SMPN 8 Satap Alla.
2. Mengidentifikasi dan menganalisis tantangan yang dihadapi dalam penerapan integrasi pembelajaran berbasis proyek dan kolaboratif di SMPN 8 Satap Alla.
3. Menjelaskan dampak integrasi pembelajaran berbasis proyek dan kolaboratif membentuk karakter siswa sesuai dengan Profil Pelajar Pancasila di SMPN 8 Satap Alla.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis
 - a. Penelitian ini menambah khazanah literatur tentang metode pembelajaran berbasis proyek dan kolaboratif, serta dampaknya terhadap pembentukan karakter siswa sesuai dengan profil Pelajar Pancasila. Hal ini berguna bagi akademisi dan peneliti lain yang tertarik untuk mengembangkan atau mengeksplorasi lebih lanjut topik ini.
 - b. Temuan penelitian ini dapat digunakan untuk mengembangkan atau memperkuat teori-teori yang berkaitan dengan pembelajaran berbasis proyek dan kolaboratif. Misalnya, bagaimana pendekatan ini dapat mengoptimalkan keterlibatan siswa, keterampilan berpikir kritis, dan kolaborasi.

- c. Penelitian ini dapat menghasilkan model implementasi yang dapat diadopsi atau dimodifikasi oleh peneliti lain dalam konteks yang berbeda. Model ini mencakup strategi dan teknik yang efektif dalam menerapkan manajemen pembelajaran berbasis proyek dan kolaboratif.

2. Manfaat Praktis

- a. Hasil penelitian ini dapat memberikan panduan praktis bagi guru dalam merancang dan melaksanakan pembelajaran berbasis proyek dan kolaboratif. Guru dapat memahami langkah-langkah konkret yang dapat diambil untuk mengintegrasikan metode ini dalam kurikulum dan kegiatan belajar mengajar sehari-hari.
- b. Sekolah dapat menggunakan temuan penelitian ini untuk mengembangkan program dan kebijakan yang mendukung penerapan pembelajaran berbasis proyek dan kolaboratif. Ini termasuk pelatihan bagi guru, penyediaan sumber daya, dan penyesuaian kurikulum untuk mengakomodasi metode pembelajaran ini.
- c. Dengan diterapkannya pembelajaran berbasis proyek dan kolaboratif, siswa dapat mengembangkan keterampilan yang lebih komprehensif, termasuk keterampilan kolaborasi, berpikir kritis, dan kreativitas. Hal ini membantu siswa dalam mencapai profil Pelajar Pancasila, yang mencakup dimensi-dimensi seperti gotong royong, kemandirian, dan berpikir kritis.
- d. Temuan penelitian ini dapat memberikan masukan berharga bagi pengambil kebijakan di bidang pendidikan dalam merumuskan kebijakan dan program yang mendukung penerapan pembelajaran berbasis proyek dan kolaboratif. Hal

ini membantu memastikan bahwa kebijakan yang dibuat dapat mendukung tujuan pendidikan nasional, khususnya dalam membentuk profil Pelajar Pancasila.

- e. Orang tua dapat memperoleh pemahaman yang lebih baik tentang pentingnya metode pembelajaran berbasis proyek dan kolaboratif, serta bagaimana metode ini dapat membantu perkembangan karakter dan keterampilan anak mereka sesuai dengan nilai-nilai Pancasila.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Kajian Penelitian yang Relevan

Berikut adalah beberapa penelitian yang relevan dengan penelitian ini:

Faslia et al. telah melakukan penelitian yang bertujuan untuk menganalisis pengaruh penerapan Model *Project-Based Learning* (PjBL) dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) di tingkat Sekolah Dasar terhadap pembentukan karakter Pelajar Pancasila. Penelitian ini menggunakan metode kajian literatur, yang melibatkan pengumpulan, evaluasi, dan sintesis informasi secara mendalam dan sistematis dari berbagai sumber literatur yang relevan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Model *Project-Based Learning* (PjBL) efektif dalam mendukung pembentukan karakter Pelajar Pancasila pada jenjang Sekolah Dasar.¹⁵

Muhamad Fathurrohman telah melakukan penelitian yang bertujuan untuk memahami manajemen pembelajaran yang berorientasi pada profil Pelajar Pancasila melalui tiga tahapan utama: perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Pendekatan yang digunakan adalah metode kualitatif dengan desain studi kasus, di mana data diperoleh melalui wawancara, observasi, dan analisis dokumentasi. Proses analisis data meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, dengan validitas data dijamin melalui triangulasi sumber. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tahapan perencanaan dilakukan dengan

¹⁵ Faslia Faslia, Hijrawatil Aswat, and Nurmin Aminu, "Pelibatan Model Projek Based Learning Pada Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) Menuju Pelajar Pancasila Pada Jenjang Sekolah Dasar," *Jurnal Basicedu* 7, no. 6 (2023): 3895–3904, <https://doi.org/10.31004/basicedu.v7i6.6623>.

mengidentifikasi kebutuhan berdasarkan tujuan pembelajaran, pelaksanaan berfokus pada mendorong kreativitas dan inovasi siswa, serta evaluasi digunakan untuk mengukur efektivitas kegiatan pengajaran yang telah dilaksanakan.¹⁶

Akhmad Syah Roni Amanullah et al. telah melakukan penelitian yang bertujuan untuk mengkaji penerapan pembelajaran berbasis proyek di jenjang PAUD menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif melalui studi literatur. Temuan menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis proyek sejalan dengan konsep "merdeka belajar" karena mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis, kemandirian, kolaborasi, dan pemecahan masalah pada peserta didik, sehingga mereka lebih siap menghadapi tantangan di masa depan. Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dalam Kurikulum Merdeka melibatkan enam dimensi utama: beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia; mandiri; gotong-royong; berkebhinekaan global; bernalar kritis; serta kreatif.¹⁷

Tabel 2.1 Persamaan dan Perbedaan Penelitian Terdahulu dan Penelitian ini

No.	Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1	Penulis: Faslia et al. Judul: Pelibatan Model Projek Based Learning Pada Pembelajaran Ilmi Pengetahuan Sosial (IPS)	1. Berfokus pada evaluasi dampak metode pembelajaran terhadap pembentukan karakter Pelajar Pancasila. 2. Berfokus pada	1. Penelitian Faslia et al. difokuskan pada jenjang Sekolah Dasar sedangkan penelitian ini difokuskan pada jenjang Sekolah Menengah Pertama (SMP). 2. Penelitian Faslia et al. menggunakan metode kajian literatur sedangkan

¹⁶ Muhamad Fathurrohman, "Manajemen Pembelajaran Berbasis Profil Pelajar Pancasila," *SINDA: Comprehensive Journal of Islamic Social Studies* 3, no. 3 (2023): 25–35, <https://doi.org/10.28926/sinda.v3i3.1139>.

¹⁷ Akhmad Syah Roni Amanullah, Siti Nur Syarifah, and Zaskia Salsabilla Rachma, "Penerapan Model Pembelajaran Berbasis Proyek Dalam Kurikulum Merdeka Untuk PAUD," *Jurnal Almutaja : Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini* 2, no. 2 (2023): 01–09.

No.	Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan
	Menuju Pelajar Pancasila Pada Jenjang Sekolah Dasar	dampak program terhadap motivasi dan kinerja guru.	penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif.
2	Penulis: Muhamad Fathurrohman Judul: Manajemen Pembelajaran Berbasis Profil Pelajar Pancasila	1. Menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus.	1. Penelitian Muhamad Fathurrohman berfokus pada pemahaman manajemen pembelajaran berdasarkan profil Pelajar Pancasila melalui proses perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi secara umum sedangkan penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis penerapan manajemen pembelajaran berbasis proyek dan pembelajaran kolaboratif, serta mengetahui pengaruh integrasi kedua metode tersebut terhadap profil Pelajar Pancasila di SMPN 8 Satap Alla.
3	Penulis: Akhmad Syah Roni Amanullah et al. Judul: Penerapan Model Pembelajaran Berbasis Proyek Dalam Kurikulum Merdeka Untuk PAUD	1. Menyoroti pentingnya profil Pelajar Pancasila sebagai hasil yang diharapkan dari penerapan model pembelajaran tertentu.	1. Penelitian Akhmad Syah Roni Amanullah et al. berfokus di tingkat Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) sedangkan penelitian ini berfokus di tingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP). 2. Penelitian Akhmad Syah Roni Amanullah et al. menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan studi kepustakaan sebagai metode pengumpulan data sedangkan penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus, yang melibatkan wawancara, observasi, dan dokumentasi.

B. Deskripsi Teori

1. Pembelajaran Berbasis Proyek

a. Pengertian Pembelajaran Berbasis Proyek

Pembelajaran Berbasis Proyek (Project-Based Learning/PBL) memiliki akar filosofis yang kuat dalam teori pendidikan progresif yang dikemukakan oleh John Dewey. Dewey, seorang filsuf dan pendidik Amerika, menekankan pentingnya pengalaman nyata dalam proses pendidikan. Menurut Dewey, belajar adalah proses aktif di mana siswa harus terlibat secara langsung dalam kegiatan yang memiliki makna dan relevansi dengan kehidupan mereka.¹⁸

Dewey percaya bahwa pendidikan harus lebih dari sekadar transfer informasi dari guru ke siswa. Sebaliknya, pendidikan harus menjadi proses di mana siswa mengembangkan pemahaman melalui interaksi mereka dengan lingkungan dan pengalaman yang mereka alami.¹⁹ Dalam konteks ini, PBL merupakan perwujudan nyata dari teori pendidikan Dewey, karena pendekatan ini menempatkan pengalaman praktis sebagai pusat dari proses pembelajaran.

Project-Based Learning (PBL) adalah pendekatan pedagogis yang menempatkan siswa sebagai pusat pembelajaran melalui pelaksanaan proyek-proyek yang menantang, relevan, dan memiliki keterkaitan dengan situasi nyata. Pendekatan ini berlandaskan pada prinsip bahwa pembelajaran menjadi lebih efektif ketika siswa terlibat dalam aktivitas bermakna dengan tujuan yang jelas.²⁰

¹⁸ John Dewey, *Experience and Education* (Kappa Delta Pi, 1938).

¹⁹ Güneş Korkmaz, "Problem and Project-Based Learning as an Educational Philosophy: A Novel Conceptual Model for Higher Education," *African Educational Research Journal* 9, no. 3 (2021): 774–89, <https://doi.org/10.30918/aerj.93.21.111>.

²⁰ G.E. Nollmeyer and D.R. Torres, *Project-Based Learning: Definition, History, and Implementation* (Routledge, 2022), <https://doi.org/10.4324/9780367198459-REPRW179-1>.

Proyek dalam PBL dirancang tidak hanya untuk menyelesaikan tugas akademik, tetapi juga untuk menyelesaikan masalah dunia nyata, yang membutuhkan penerapan beragam keterampilan dan pengetahuan yang telah dipelajari siswa.

b. Prinsip Utama Pembelajaran Berbasis Proyek

Prinsip-prinsip utama pembelajaran berbasis proyek sebagai berikut:²¹

1) Pendidikan sebagai proses sosial

Dewey memandang pendidikan sebagai proses sosial yang berlangsung dalam lingkungan masyarakat. PBL mencerminkan pandangan ini dengan mendorong siswa untuk bekerja dalam tim, berkolaborasi, dan berinteraksi satu sama lain serta dengan komunitas mereka.²² Dalam PBL, siswa tidak hanya belajar secara individual tetapi juga dalam konteks sosial yang lebih luas, yang mencerminkan realitas kehidupan mereka di luar sekolah.

2) Pengalaman nyata sebagai dasar pembelajaran

Dewey menekankan bahwa pembelajaran harus berakar pada pengalaman nyata yang relevan dengan kehidupan siswa.²³ Dalam PBL, proyek-proyek yang dikerjakan oleh siswa diambil dari masalah dunia nyata yang memerlukan solusi konkret. Sebagai contoh, siswa dapat berpartisipasi dalam proyek yang berhubungan dengan isu lingkungan di sekitar mereka, kesehatan masyarakat, atau penciptaan produk inovatif. Proyek-proyek semacam ini memungkinkan

²¹ Suzie Boss and John Larmer, *Project Based Teaching: How to Create Rigorous and Engaging Learning Experiences* (ASCD, 2018).

²² Korkmaz, "Problem and Project-Based Learning as an Educational Philosophy: A Novel Conceptual Model for Higher Education."

²³ Anna Vladimirovna Shutaleva, Yulia Vladimirovna Tsiplakova, and Evgenia Anatoljevna Putilova, "Project-Based Learning in Personal-Oriented Educational Paradigm," *Advances in Social Science, Education and Humanities Research* 447 (2020): 336–41, <https://doi.org/10.2991/assehr.k.200723.070>.

siswa untuk memanfaatkan pengetahuan dan keterampilan mereka dalam konteks yang relevan dan bermakna.

3) Belajar melalui tindakan (*learning by doing*)

Salah satu prinsip utama dalam teori Dewey adalah konsep "belajar melalui tindakan," yang menyatakan bahwa siswa akan belajar dengan lebih efektif ketika mereka aktif berpartisipasi dalam proses pembelajaran. Pendekatan PBL menekankan pentingnya keterlibatan langsung dalam aktivitas nyata, seperti investigasi, pengumpulan informasi, analisis, dan pembuatan hasil akhir.²⁴ Melalui berbagai aktivitas ini, siswa tidak hanya membangun pengetahuan baru, tetapi juga mengasah keterampilan praktis yang relevan dengan kehidupan nyata.

4) Pemecahan masalah (*problem-solving*)

Dewey percaya bahwa pendidikan harus berfokus pada pengembangan kemampuan siswa untuk memecahkan masalah. PBL secara langsung mendukung prinsip ini dengan memberikan siswa tantangan atau masalah nyata yang harus mereka selesaikan melalui proyek. Proses pemecahan masalah ini melibatkan berbagai tahap, termasuk identifikasi masalah, penelitian, pengembangan solusi, dan refleksi, yang semuanya berkontribusi pada pembelajaran yang lebih dalam dan bermakna.²⁵

5) Pendidikan yang interdisipliner

Dewey mengkritik pendidikan tradisional yang cenderung memisahkan ilmu pengetahuan ke dalam disiplin yang terpisah. Ia berpendapat bahwa pembelajaran yang efektif harus melibatkan integrasi berbagai bidang

²⁴ Nollmeyer and Torres, *Project-Based Learning: Definition, History, and Implementation*.

²⁵ Ibid.

pengetahuan. PBL mengakomodasi prinsip ini dengan mengintegrasikan berbagai disiplin ilmu dalam satu proyek.²⁶ Misalnya, sebuah proyek bisa melibatkan matematika, sains, seni, dan keterampilan bahasa, sehingga siswa dapat melihat keterkaitan antar disiplin ilmu tersebut dan memahami bagaimana mereka dapat bekerja sama untuk memecahkan masalah yang kompleks.

6) Refleksi sebagai bagian dari proses belajar

Dewey menyoroti pentingnya proses refleksi dalam pembelajaran, yaitu momen di mana siswa mengevaluasi pengalaman mereka untuk mencapai pemahaman yang lebih mendalam. Dalam pendekatan PBL, refleksi menjadi komponen penting dari pembelajaran, memungkinkan siswa untuk meninjau kembali apa yang telah mereka pelajari, mengidentifikasi tantangan yang dihadapi, dan merencanakan langkah-langkah perbaikan untuk pengembangan di masa depan.²⁷

c. Manfaat Pembelajaran Berbasis Proyek

Pembelajaran Berbasis Proyek, sesuai dengan teori Dewey, menawarkan berbagai manfaat yang signifikan dalam konteks pendidikan modern:²⁸

1) Pembelajaran yang lebih relevan dan bermakna

PBL menempatkan siswa sebagai pusat proses belajar melalui aktivitas yang menantang dan berkaitan langsung dengan kehidupan nyata. Proyek yang dirancang dengan konteks nyata memungkinkan siswa untuk memahami

²⁶ Siyu Wang, "Study of Junior High School English Reading Teaching on Project-Based Learning," *Journal of Education and Educational Research* 3, no. 2 (2023): 218–23, <https://doi.org/10.54097/jeer.v3i2.9308>.

²⁷ Korkmaz, "Problem and Project-Based Learning as an Educational Philosophy: A Novel Conceptual Model for Higher Education."

²⁸ John Larmer, John Mergendoller, and Suzie Boss, *Setting the Standard for Project Based Learning: A Proven Approach to Rigorous Classroom Instruction* (ASCD, 2015).

keterkaitan antara teori dan praktik. Misalnya, proyek tentang pengelolaan sampah tidak hanya mengajarkan konsep ekologi dan kimia, tetapi juga mendorong kesadaran lingkungan dan tanggung jawab sosial. Dengan demikian, siswa tidak sekadar menjadi penerima informasi, melainkan menjadi agen aktif yang membangun pengetahuan mereka sendiri berdasarkan pengalaman.

Pendekatan ini menciptakan lingkungan belajar yang memotivasi, karena siswa merasa bahwa apa yang mereka pelajari memiliki manfaat praktis dan relevansi dalam kehidupan mereka. Rasa memiliki terhadap proses belajar ini memperkuat keterlibatan emosional dan kognitif siswa, yang berdampak pada peningkatan pemahaman dan retensi jangka panjang.

2) Pengembangan keterampilan abad ke-21

Salah satu keunggulan utama PBL adalah kemampuannya dalam menumbuhkan keterampilan penting yang sangat dibutuhkan di era digital dan globalisasi. Keterampilan seperti berpikir kritis, pemecahan masalah, kolaborasi, kreativitas, literasi digital, dan komunikasi menjadi bagian integral dari setiap tahapan proyek. Dalam proses pengerjaan proyek, siswa ditantang untuk mengidentifikasi masalah, merumuskan tujuan, merancang solusi, hingga melakukan evaluasi terhadap hasil yang dicapai. Mereka juga belajar bagaimana bekerja dalam tim, membagi tugas secara adil, dan mengelola dinamika kelompok. Proses ini tidak hanya memperkuat keterampilan teknis dan kognitif, tetapi juga membangun karakter dan sikap profesional yang diperlukan dalam dunia kerja modern. Melalui PBL, pembelajaran menjadi lebih dari sekadar

penguasaan materi; ia menjadi proses pembentukan manusia yang adaptif, inovatif, dan siap menghadapi tantangan masa depan.

3) Meningkatkan kapasitas intelektual dan sosial

PBL secara simultan mendorong perkembangan aspek kognitif dan afektif siswa. Dalam menyelesaikan proyek, siswa harus melakukan riset mendalam, menganalisis data, menyintesis informasi dari berbagai sumber, dan menarik kesimpulan yang logis. Kegiatan ini memperkaya kapasitas intelektual siswa karena mereka tidak hanya menghafal informasi, tetapi mengonstruksi makna dari pengalaman mereka sendiri. Di sisi lain, aspek sosial juga berkembang melalui kerja tim, diskusi, dan presentasi hasil proyek. Siswa belajar untuk mendengarkan pendapat orang lain, menghargai keberagaman perspektif, serta membangun kesepakatan dalam situasi yang penuh perbedaan. Mereka juga belajar mengelola konflik secara konstruktif dan berbagi tanggung jawab demi tercapainya tujuan bersama. Dalam jangka panjang, pengalaman ini membentuk siswa menjadi individu yang memiliki kemampuan sosial yang matang, empati tinggi, dan kesadaran akan pentingnya kontribusi dalam komunitas.

d. Tantangan dalam Implementasi *Project-Based Learning*

Pembelajaran berbasis proyek (*Project-Based Learning*/PBL) telah terbukti sebagai pendekatan yang efektif dalam meningkatkan pemahaman konseptual, keterampilan berpikir kritis, dan kemampuan pemecahan masalah siswa. Namun, implementasi metode ini masih menghadapi berbagai tantangan, baik dari segi perencanaan, pelaksanaan, maupun evaluasi pembelajaran. John Dewey, sebagai pelopor teori progressive education dan experiential learning,

menekankan bahwa tantangan dalam pembelajaran berbasis pengalaman terutama muncul dari kurangnya kesiapan lingkungan pendidikan dalam memberikan pengalaman yang bermakna dan kontekstual bagi siswa.²⁹

Menurut Dewey, proses pembelajaran yang ideal harus berorientasi pada pengalaman nyata yang relevan dengan kehidupan siswa. Namun, tanpa dukungan sistem pendidikan yang fleksibel dan lingkungan belajar yang mendukung, pendekatan berbasis proyek dapat mengalami hambatan yang signifikan. Beberapa tantangan utama dalam implementasi PBL berdasarkan perspektif teori Dewey adalah sebagai berikut:³⁰

1) Kesiapan guru dalam merancang dan mengelola proyek

Salah satu tantangan terbesar dalam penerapan PBL adalah kesiapan guru dalam merancang pengalaman belajar yang bermakna. Dewey menekankan bahwa pengalaman belajar harus bersifat “continuity and interaction”, yaitu terhubung dengan pengalaman sebelumnya serta memungkinkan interaksi aktif siswa dengan lingkungan mereka.³¹ Namun, tidak semua pendidik memiliki pemahaman yang memadai tentang bagaimana merancang proyek yang sesuai dengan kebutuhan siswa dan kurikulum. Banyak guru masih terbiasa dengan metode pembelajaran konvensional yang berbasis instruksi langsung, sehingga mengalami kesulitan dalam mengadaptasi strategi pembelajaran yang lebih fleksibel dan berpusat pada siswa. Selain itu, keterbatasan dalam pelatihan profesional dan pengembangan

²⁹ John Dewey, *Experience and Education*.

³⁰ Riska Putri Taupik, Desyandri, and Irdamurni, “Pengaruh Media Tradisional Project Based Learning Terhadap Kemampuan Berpikir Kreatif Siswa Sekolah Dasar Berbasis Teori Pendidikan John Dewey,” *Jurnal IKA : Ikatan Alumni PGSD UNARS* 13, no. 1 (2023): 91–98.

³¹ John Dewey, *Democracy and Education* (Columbia University Press, 2024), <https://www.google.com/books?hl=id&lr=&id=u0GVEAAQBAJ&oi=fnd&pg=PT8&dq=john+dewey+continuity+and+interaction&ots=Zvfji-TWsH&sig=qGSfUz8udYt4OW59nLgMLuSHN0s>.

keterampilan pedagogis semakin memperumit implementasi PBL di lingkungan sekolah.

2) Kurikulum yang ketat dan terstruktur

Teori Dewey menekankan pentingnya pembelajaran yang bersifat fleksibel dan berbasis pengalaman, tetapi sistem pendidikan modern masih banyak yang mengadopsi kurikulum yang bersifat rigid dan standar, sehingga menyulitkan implementasi PBL. Struktur kurikulum yang padat sering kali tidak memberikan ruang yang cukup bagi siswa untuk mengeksplorasi proyek secara mendalam. Dewey berpendapat bahwa pengalaman belajar harus bersifat organik, di mana siswa diberi kebebasan untuk menemukan solusi sendiri melalui eksplorasi.³² Namun, jika pembelajaran terlalu berorientasi pada target akademik yang ketat, siswa cenderung terjebak dalam pola belajar yang hanya mengejar nilai tanpa memahami makna pembelajaran itu sendiri.

3) Keterbatasan sarana dan sumber daya pembelajaran

Lingkungan belajar yang kaya akan pengalaman sangat diperlukan dalam PBL, sebagaimana dikemukakan oleh Dewey dalam konsep “learning by doing”. Namun, banyak sekolah, terutama di daerah terpencil, menghadapi kendala dalam menyediakan sarana dan sumber daya yang mendukung proyek berbasis pengalaman. Keterbatasan laboratorium, fasilitas teknologi, serta bahan pembelajaran yang interaktif dapat menghambat efektivitas implementasi PBL. Dewey menekankan bahwa pengalaman belajar harus berbasis pada interaksi

³² John Dewey, *The Collected Works of John Dewey* (DigiCat, 2022), <https://www.google.com/books?hl=id&lr=&id=u0GVEAAAQBAJ&oi=fnd&pg=PT8&dq=Dewey+argues+that+learning+experiences+should+be+organic&ots=Zvfji-TYnJ&sig=mG-0KmNW6wiyD68qXF1NckKGGA>.

nyata dengan lingkungan.³³ Oleh karena itu, tanpa adanya dukungan fasilitas yang memadai, siswa akan kesulitan dalam menjalankan proyek dengan baik dan memperoleh pengalaman belajar yang autentik.

4) Variasi dalam partisipasi dan motivasi siswa

PBL menuntut siswa untuk menjadi pembelajar yang aktif dan mandiri, tetapi tidak semua siswa memiliki tingkat kemandirian dan motivasi yang sama. Dalam teori Dewey, pembelajaran harus mendorong agency, yaitu kemampuan siswa untuk mengontrol dan mengarahkan pengalaman belajar mereka sendiri.³⁴ Namun, dalam praktiknya, banyak siswa mengalami kesulitan dalam mengelola waktu, mengambil inisiatif, serta berkontribusi secara efektif dalam proyek kelompok. Sebagian siswa mungkin merasa lebih nyaman dengan metode pembelajaran yang lebih terstruktur dan berbasis instruksi langsung, sehingga mengalami kesulitan dalam beradaptasi dengan pendekatan PBL yang lebih terbuka. Selain itu, kurangnya keterampilan manajemen diri juga dapat menyebabkan ketimpangan kontribusi dalam kerja kelompok, di mana hanya sebagian siswa yang aktif terlibat dalam proyek, sementara yang lain cenderung pasif.

5) Kompleksitas dalam evaluasi pembelajaran

Dalam sistem pendidikan tradisional, penilaian sering kali dilakukan berdasarkan ujian tertulis dan tugas individu, sedangkan dalam PBL, penilaian

³³ Markus Holdo, "Critical Reflection: John Dewey's Relational View of Transformative Learning," *Journal of Transformative Education* 21, no. 1 (2023): 9–25, <https://doi.org/10.1177/15413446221086727>.

³⁴ John A. Dewey, "Cognitive Load Decreases the Sense of Agency during Continuous Action," *Acta Psychologica* 233, no. January (2023): 103824, <https://doi.org/10.1016/j.actpsy.2022.103824>.

harus mempertimbangkan proses, keterampilan berpikir kritis, kolaborasi, serta hasil proyek akhir. Menurut Dewey, evaluasi dalam pendidikan harus bersifat formatif dan menilai perkembangan pengalaman belajar secara holistik.³⁵ Namun, dalam praktiknya, banyak guru mengalami kesulitan dalam mengembangkan rubrik penilaian yang mencakup aspek proses dan hasil dengan seimbang. Evaluasi dalam PBL memerlukan pendekatan multi-dimensional, termasuk observasi langsung, portofolio proyek, refleksi diri, serta umpan balik dari teman sebaya dan guru. Kompleksitas ini menjadi tantangan tersendiri, terutama bagi sekolah yang belum memiliki sistem penilaian yang sesuai dengan prinsip pembelajaran berbasis pengalaman.

6) Tantangan dalam integrasi dengan konteks sosial dan budaya siswa

Dewey berpendapat bahwa pendidikan harus memiliki relevansi dengan pengalaman sosial dan budaya siswa agar dapat memberikan dampak yang signifikan.³⁶ Namun, dalam implementasi PBL, sering kali terjadi kesenjangan antara proyek yang diberikan dengan realitas kehidupan siswa. Misalnya, proyek yang terlalu abstrak atau berbasis teori dapat membuat siswa kesulitan dalam melihat keterkaitan antara pembelajaran di kelas dan dunia nyata. Selain itu, perbedaan latar belakang sosial-ekonomi siswa juga dapat mempengaruhi akses mereka terhadap sumber daya yang dibutuhkan dalam proyek. Jika proyek tidak mempertimbangkan konteks lokal dan pengalaman hidup siswa, maka

³⁵ Kjetil Egeland and Hanne Riese, "Never Mind the Gap: Formative Assessment Confronted with Dewey's and Gadamer's Concept of Experience," *European Journal of Education* 55, no. 1 (2020): 91–104, <https://doi.org/10.1111/ejed.12378>.

³⁶ Jody Stark, "Dewey's Theory of Experience: A Theoretical Tool for Researching Music Teacher Learning," *Action, Criticism, and Theory for Music Education* 19, no. 1 (2020): 118–52, <https://doi.org/10.22176/act19.1.118>.

pembelajaran berbasis proyek dapat kehilangan esensi utamanya dalam membangun pemahaman yang bermakna dan kontekstual.

e. Implementasi Project-Based Learning dalam Profil Pelajar Pancasila

Implementasi Project-Based Learning (PBL) dalam pendidikan tidak hanya bertujuan untuk meningkatkan pemahaman akademik siswa tetapi juga membentuk karakter yang sesuai dengan Profil Pelajar Pancasila. Model ini memungkinkan siswa untuk belajar secara aktif dengan mengeksplorasi masalah dunia nyata, menemukan solusi inovatif, serta bekerja sama dalam tim. Pendekatan ini selaras dengan visi pendidikan yang digagas oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi dalam mengembangkan siswa yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berkebhinekaan global, gotong royong, mandiri, bernalar kritis, dan kreatif.

John Dewey, dalam konsep progressive education dan experiential learning, menekankan bahwa pendidikan harus berbasis pada pengalaman nyata dan relevan dengan kehidupan siswa. PBL sebagai model pembelajaran berbasis pengalaman memiliki potensi besar dalam mewujudkan karakteristik Profil Pelajar Pancasila melalui proyek-proyek yang dirancang untuk mengasah keterampilan berpikir kritis, kreativitas, serta kerja sama sosial. Setiap dimensi dalam Profil Pelajar Pancasila dapat dikembangkan melalui penerapan PBL dengan strategi yang sesuai, sebagaimana dijabarkan berikut ini:

1) Beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia

Dimensi ini menekankan penguatan nilai-nilai spiritual, etika, dan moral dalam kehidupan siswa. Sejalan dengan hal tersebut, Rasulullah SAW bersabda:

الْمُؤْمِنُ لِلْمُؤْمِنِ كَالْبُنْيَانِ، يُسَدُّ بَعْضُهُ بَعْضًا

Artinya:

"Seorang mukmin terhadap mukmin lainnya bagaikan bangunan yang saling menguatkan satu sama lain.³⁷" (HR. Bukhari dan Muslim)

Ini menjadi prinsip dasar dari pembelajaran kolaboratif yang membentuk kebersamaan, empati, dan solidaritas. Selain itu, Al-Qur'an menyebutkan:

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ

Terjemahannya:

"Dan tolong-menolonglah kamu dalam kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam dosa dan permusuhan.³⁸" (QS. Al-Ma'idah: 2)

Ayat ini menjadi dasar penting dalam mengembangkan semangat gotong royong dan kerja sama dalam pembelajaran kolaboratif dan proyek yang menekankan pada pencapaian tujuan bersama secara konstruktif.

PBL dapat diterapkan dengan mengintegrasikan nilai-nilai agama dan akhlak dalam proyek yang mengajarkan kesadaran etis dan tanggung jawab moral terhadap lingkungan dan masyarakat. Dalam implementasinya, siswa dapat diberikan proyek berbasis komunitas seperti proyek pengelolaan sampah berbasis nilai-nilai keagamaan, di mana mereka belajar tentang pentingnya menjaga kebersihan lingkungan sebagai bentuk tanggung jawab moral. Proyek lain yang relevan adalah kampanye anti-bullying di sekolah yang mendorong siswa untuk mengembangkan sikap toleransi dan empati.³⁹ Model pembelajaran ini sesuai

³⁷ Abu Abdullah bin Muhammad Ismail Al-Bukharī, *Sahih Al-Bukhari* (Beirut: Dar Fikr, 2007).

³⁸ RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahnya*.

³⁹ Andriani Safitri, Dwi Wulandari, and Yusuf Tri Herlambang, "Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila: Sebuah Orientasi Baru Pendidikan Dalam Meningkatkan Karakter Siswa

dengan konsep education for character development dari Dewey, di mana pengalaman langsung dapat membentuk kesadaran etis siswa secara lebih mendalam.

2) Berkebhinekaan global

Profil Pelajar Pancasila menekankan bahwa siswa harus memiliki kesadaran akan keberagaman budaya, agama, dan etnis, serta mampu berinteraksi secara positif dengan berbagai komunitas. Dalam PBL, proyek-proyek berbasis multikulturalisme dapat diterapkan untuk mengembangkan keterampilan ini. Siswa dapat diberikan proyek seperti mempelajari dan mempresentasikan budaya daerah atau negara lain, mengembangkan program pertukaran budaya virtual, atau mengadakan festival budaya sekolah yang melibatkan berbagai suku dan agama. Proyek-proyek ini akan membantu siswa memahami perbedaan secara lebih mendalam, mengembangkan empati, serta meningkatkan keterampilan komunikasi lintas budaya.⁴⁰ Prinsip learning by doing yang dikemukakan oleh Dewey dalam experiential learning menjadi dasar dalam memastikan bahwa siswa tidak hanya belajar tentang keberagaman, tetapi juga mengalami langsung interaksi antarbudaya dalam konteks dunia nyata.

3) Gotong royong

Salah satu prinsip utama dalam PBL adalah kerja sama tim, yang sejalan dengan nilai gotong royong dalam Profil Pelajar Pancasila. Pembelajaran berbasis proyek memungkinkan siswa untuk mengembangkan kerja sama, empati, dan

Indonesia,” *Jurnal Basicedu* 6, no. 4 (2022): 7076–86, <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.3274>.

⁴⁰ Siti Fatimah Dwi Husadati et al., “Penanaman Nilai-Nilai Profil Pelajar Pancasila Melalui Pembelajaran Berbasis Project Based Learning Di SDN Pedurungan Kidul 01 Semarang,” *Jurnal Pendidikan Dan Konseling* 4, no. 3 (2022): 1349–58.

solidaritas dalam menyelesaikan tugas bersama. Implementasi PBL dalam konteks gotong royong dapat diwujudkan dalam proyek-proyek seperti pengembangan kebun sekolah berbasis hidroponik, membangun sistem daur ulang di sekolah, atau melakukan bakti sosial ke panti asuhan dan komunitas yang membutuhkan. Proyek ini akan melatih siswa dalam berbagi peran dan tanggung jawab, meningkatkan keterampilan komunikasi, serta memahami pentingnya kerja sama dalam mencapai tujuan bersama.⁴¹ Konsep social efficiency yang dikembangkan oleh Dewey menekankan bahwa pendidikan harus berkontribusi terhadap kemajuan sosial melalui pengalaman langsung, dan PBL menyediakan platform ideal untuk mewujudkan hal ini.

4) Mandiri

Kemandirian merupakan salah satu aspek yang paling berkembang dalam PBL, karena model ini mengharuskan siswa untuk bertanggung jawab atas pembelajaran mereka sendiri. Prinsip "learning by doing" dari Dewey menunjukkan bahwa siswa belajar dengan lebih efektif ketika mereka diberikan kesempatan untuk mengelola proyek secara mandiri. Dalam implementasinya, siswa dapat diberikan proyek seperti penelitian ilmiah sederhana, pembuatan bisnis kecil berbasis kewirausahaan, atau pembuatan media pembelajaran digital untuk membantu teman sebaya dalam memahami konsep tertentu.⁴² Proyek-

⁴¹ Novita Freshka Uktolseja et al., "Penanaman Nilai-Nilai Profil Pelajar Pancasila Melalui Pembelajaran Tematik Berbasis Project Based Learning Di Sekolah Dasar," *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Guru Sekolah Dasar* 1, no. 1 (2022): 151–58, <https://jurnal.ustjogja.ac.id/index.php/sn-pgsd/article/view/12369>.

⁴² N I Khaningrum and A F Nisa, "Penguatan Nilai Profil Pelajar Pancasila Elemen Kreativitas Dan Kemandirian Melalui Model Project Based Learning," *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Dasar*, 2023, 138–47, https://seminar.ustjogja.ac.id/index.php/semnas_dikdasUST/article/view/1172.

proyek ini akan melatih siswa dalam mengelola waktu, menyusun strategi, serta menyelesaikan tantangan secara mandiri tanpa ketergantungan pada guru.

5) Bernalar kritis

PBL secara langsung berkontribusi pada pengembangan keterampilan berpikir kritis siswa, karena model ini menuntut analisis mendalam, pemecahan masalah, dan pengambilan keputusan berbasis data. Konsep reflective thinking yang dikemukakan oleh Dewey menekankan bahwa siswa harus dilatih untuk berpikir secara analitis dan tidak hanya menerima informasi secara pasif. Proyek-proyek berbasis riset dan pemecahan masalah dapat diterapkan dalam mengembangkan keterampilan bernalar kritis siswa. Misalnya, siswa dapat mengerjakan proyek analisis dampak perubahan iklim terhadap lingkungan sekitar, merancang solusi untuk mengurangi limbah plastik di sekolah, atau melakukan investigasi sosial mengenai pola konsumsi makanan sehat di kalangan remaja. Dalam proyek ini, siswa tidak hanya mengumpulkan informasi, tetapi juga mengevaluasi data, mengidentifikasi permasalahan, serta menyusun solusi berbasis penelitian yang dapat diimplementasikan.⁴³

6) Kreatif

Dimensi kreatif dalam Profil Pelajar Pancasila menekankan bahwa siswa harus memiliki kemampuan untuk menciptakan inovasi serta berpikir di luar kebiasaan. PBL memberikan ruang yang luas bagi pengembangan kreativitas melalui proyek-proyek berbasis eksplorasi dan inovasi. Dalam implementasinya, siswa dapat diberikan proyek yang berorientasi pada desain dan inovasi, seperti

⁴³ Uktolseja et al., “Penanaman Nilai-Nilai Profil Pelajar Pancasila Melalui Pembelajaran Tematik Berbasis Project Based Learning Di Sekolah Dasar.”

pengembangan aplikasi edukasi sederhana, pembuatan film pendek bertema sosial, atau pengembangan produk ramah lingkungan. Proyek ini memungkinkan siswa untuk mengeksplorasi ide-ide kreatif mereka dan menemukan solusi baru untuk berbagai permasalahan.⁴⁴ Dewey menekankan bahwa kreativitas berkembang ketika siswa diberikan kebebasan untuk mengeksplorasi dan mengekspresikan gagasan mereka, sehingga PBL menjadi metode yang ideal untuk mengasah keterampilan ini.

2. Pembelajaran Kolaboratif

a. Pengertian Pembelajaran Kolaboratif

Secara khusus, pembelajaran kolaboratif adalah suatu pendekatan di mana siswa bekerja dalam kelompok kecil untuk mencapai tujuan pembelajaran tertentu. Dalam model ini, setiap anggota kelompok memiliki peran dan tanggung jawab yang spesifik, yang saling melengkapi dan bergantung satu sama lain. Tujuan utama dari pembelajaran kolaboratif adalah untuk meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi pelajaran melalui interaksi dan diskusi yang mendalam. Metode ini menekankan pentingnya kerja sama, komunikasi, dan kontribusi setiap individu dalam konteks kelompok.⁴⁵ Guru berperan sebagai fasilitator yang membantu mengarahkan dan mengelola proses pembelajaran,

⁴⁴ Suardi Suardi, "Inovasi Pembelajaran Kombinasi Model Project Based Learning Dan Project Penguatan Profil Pelajar Pancasila Berbasis Devotion Untuk Meningkatkan Kemampuan Kolaborasi, Komunikasi, Kreativitas Dan Berpikir Kritis Mahasiswa," *Jurnal Riset Dan Inovasi Pembelajaran* 4, no. 1 (2024): 12–27, <https://doi.org/10.51574/jrip.v4i1.1106>.

⁴⁵ L Vygotsky, "Collaborative Learning," in *Collaboration, Communications, and Critical Thinking: A STEM-Inspired Path across the Curriculum*, 2019, https://www.google.com/books?hl=id&lr=&id=ynKPDwAAQBAJ&oi=fnd&pg=PA43&dq=vygot+sky+collaborative+learning&ots=bYCM5N01nj&sig=0vA_ZjpN1EqOP156Pk41nySzcJA.

memberikan bimbingan, serta memastikan semua anggota kelompok terlibat aktif dan memberikan kontribusi dalam pencapaian tujuan bersama.⁴⁶

Secara umum, pembelajaran kolaboratif adalah pendekatan pedagogis yang menekankan pentingnya interaksi sosial dalam proses belajar. Dalam pendekatan ini, pembelajaran dianggap bukan hanya sebagai aktivitas individu, tetapi juga sebagai aktivitas sosial yang melibatkan kerja sama antara peserta didik. Tujuan dari model ini adalah untuk menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan mendukung, di mana peserta didik dapat saling membantu, berbagi pengetahuan, dan belajar dari satu sama lain. Pembelajaran kolaboratif mencakup berbagai strategi dan teknik seperti diskusi kelompok, proyek bersama, studi kasus, dan permainan peran, yang bertujuan mendorong partisipasi aktif dan keterlibatan peserta didik. Prinsip dasar pembelajaran kolaboratif meliputi interdependensi positif, tanggung jawab individu dan kelompok, interaksi langsung, keterampilan interpersonal, serta refleksi kelompok.⁴⁷ Secara keseluruhan, pembelajaran kolaboratif bertujuan untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis, keterampilan sosial, dan kemampuan bekerja dalam tim, yang sangat penting baik dalam kehidupan akademis maupun profesional.

b. Prinsip Pembelajaran Kolaboratif

Pembelajaran kolaboratif didasarkan pada beberapa prinsip dasar yang esensial untuk menciptakan lingkungan belajar yang efektif dan inklusif.

⁴⁶ David W. Johnson, Roger T. Johnson, and Edythe Johnson Holubec, *Colaborative Learning: Strategi Pembelajaran Untuk Sukses Bersama* (Jakarta: Indeks, 2008), <https://inlislite.uin-suska.ac.id/opac/detail-opac?id=10382>.

⁴⁷ Pengyue Guo et al., "A Review of Project-Based Learning in Higher Education: Student Outcomes and Measures," *International Journal of Educational Research* 102, no. April (2020): 1–13, <https://doi.org/10.1016/j.ijer.2020.101586>.

Berdasarkan teori Vygotsky, terdapat enam prinsip utama dalam pembelajaran kolaboratif yang mendukung pembelajaran optimal melalui interaksi sosial:⁴⁸

1) Pembelajaran dalam konteks sosial (*socially situated learning*)

Vygotsky menekankan bahwa pembelajaran adalah proses sosial, yaitu individu membangun pemahaman melalui interaksi dengan orang lain. Dalam pembelajaran kolaboratif, siswa tidak belajar secara terisolasi tetapi bekerja dalam kelompok yang memungkinkan mereka untuk berbagi gagasan, bertukar perspektif, dan mengembangkan pemahaman kolektif. Dalam praktiknya, pembelajaran kolaboratif mengharuskan siswa untuk berkomunikasi, berdiskusi, serta mengajukan dan menanggapi pertanyaan dari rekan-rekan mereka. Lingkungan belajar yang memungkinkan siswa untuk berinteraksi secara aktif akan mempercepat perkembangan kognitif mereka dibandingkan jika mereka belajar sendiri.

2) Zona Perkembangan Proksimal (ZPD) sebagai dasar kolaborasi

Menurut Vygotsky, siswa dapat mencapai tingkat pemahaman yang lebih tinggi ketika mereka bekerja dengan individu yang lebih kompeten dalam suatu aktivitas. Dalam konteks pembelajaran kolaboratif, interaksi dengan teman sebaya yang memiliki tingkat pemahaman yang lebih tinggi dapat membantu siswa dalam mengisi kesenjangan antara kemampuan mereka saat ini dan potensi yang dapat mereka capai. Dalam implementasi pembelajaran kolaboratif, pengelompokan siswa perlu dirancang secara strategis agar menciptakan kesempatan bagi mereka untuk bekerja sama dengan teman yang memiliki berbagai tingkat keterampilan

⁴⁸ Vygotsky, "Collaborative Learning."

dan pemahaman. Dengan demikian, setiap siswa mendapatkan tantangan yang sesuai dengan tingkat perkembangannya dan dapat memperoleh manfaat dari dukungan sosial yang diberikan oleh kelompoknya.

3) Scaffolding sebagai pendekatan pembelajaran yang berjenjang

Vygotsky menekankan pentingnya Scaffolding, yaitu dukungan yang diberikan oleh guru atau teman sebaya untuk membantu siswa dalam menyelesaikan tugas yang berada dalam Zona Perkembangan Proksimal (ZPD)-nya. Dukungan ini diberikan dalam berbagai bentuk, seperti pengarahan, demonstrasi, bimbingan bertahap, serta pertanyaan yang mendorong pemikiran kritis. Dalam pembelajaran kolaboratif, scaffolding tidak hanya dilakukan oleh guru tetapi juga oleh sesama siswa dalam kelompok. Anggota tim yang memiliki pemahaman lebih dapat memberikan panduan atau menjelaskan konsep kepada teman-teman mereka yang masih mengalami kesulitan. Seiring waktu, scaffolding ini akan dikurangi secara bertahap hingga setiap siswa mampu menyelesaikan tugas secara mandiri.

4) Interaksi verbal sebagai mekanisme pembelajaran (*dialogical learning*)

Vygotsky menegaskan bahwa bahasa memainkan peran utama dalam perkembangan kognitif, karena melalui komunikasi verbal, individu dapat mengorganisasi pemikiran mereka, mengklarifikasi konsep, dan membangun pemahaman yang lebih dalam. Dalam pembelajaran kolaboratif, diskusi kelompok, debat, serta presentasi menjadi alat penting untuk mendorong perkembangan kognitif. Ketika siswa berdiskusi dengan teman sebayanya, mereka belajar bagaimana mengartikulasikan ide mereka secara jelas, memahami

perspektif yang berbeda, serta menyusun argumen yang logis. Diskusi ini juga memperkuat internalization process, di mana siswa tidak hanya memahami konsep tetapi juga mampu menggunakannya dalam konteks yang lebih luas.

5) Peran guru sebagai fasilitator dalam pembelajaran kolaboratif

Vygotsky berpendapat bahwa guru tidak berperan sebagai pemberi informasi, tetapi sebagai fasilitator yang membantu siswa dalam mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan problem-solving. Dalam pembelajaran kolaboratif, peran guru menjadi lebih dinamis, yaitu sebagai: a) Perancang aktivitas kolaboratif yang sesuai dengan ZPD siswa. b) Pemandu diskusi yang mengarahkan siswa untuk mengeksplorasi konsep secara lebih mendalam. c) Pemberi scaffolding ketika siswa mengalami kesulitan dalam memahami materi. Alih-alih memberikan jawaban langsung, guru dalam pembelajaran kolaboratif mengajukan pertanyaan terbuka yang menantang siswa untuk berpikir kritis dan mencari solusi sendiri. Dengan pendekatan ini, siswa didorong untuk menjadi pembelajar yang lebih mandiri dan mampu bekerja secara kolaboratif dengan rekan-rekannya.

6) Pengalaman autentik dalam pembelajaran (*authentic learning experiences*)

Vygotsky menekankan bahwa pembelajaran yang paling efektif adalah ketika siswa terlibat dalam pengalaman belajar yang autentik, di mana mereka dapat menerapkan konsep dalam situasi nyata. Dalam pembelajaran kolaboratif, pengalaman autentik ini dapat diwujudkan melalui berbagai proyek dan aktivitas berbasis masalah yang relevan dengan kehidupan sehari-hari siswa. Contoh implementasi pengalaman autentik dalam pembelajaran kolaboratif meliputi: a)

Studi kasus sosial, di mana siswa bekerja dalam tim untuk menganalisis dan memberikan solusi terhadap permasalahan komunitas. b) Proyek sains berbasis eksperimen, yang mengharuskan siswa untuk menguji hipotesis dan menarik kesimpulan bersama. c) Simulasi dan role-play, yang memungkinkan siswa untuk mengalami berbagai perspektif dalam skenario dunia nyata. Dengan menyediakan pengalaman belajar yang kontekstual dan berbasis kolaborasi, siswa akan lebih termotivasi untuk terlibat dalam proses belajar serta memperoleh pemahaman yang lebih dalam mengenai materi yang dipelajari.

c. Manfaat Pembelajaran Kolaboratif

Pembelajaran kolaboratif memiliki berbagai manfaat yang signifikan bagi peserta didik. Salah satu manfaat utamanya adalah meningkatkan pemahaman. Melalui diskusi dan kerja sama, peserta didik dapat memperdalam pemahaman mereka terhadap materi pelajaran. Ketika peserta didik berbagi perspektif dan pengetahuan mereka, mereka dapat memperkuat dan memperluas pemahaman mereka sendiri. Diskusi kelompok memungkinkan peserta didik untuk mengeksplorasi berbagai sudut pandang dan menemukan jawaban atas pertanyaan yang mungkin tidak mereka pikirkan sebelumnya. Dengan cara ini, pembelajaran menjadi lebih mendalam dan bermakna.⁴⁹

Pembelajaran kolaboratif juga sangat efektif dalam mengembangkan keterampilan sosial. Peserta didik belajar untuk bekerja dalam tim, berkomunikasi dengan baik, dan mengatasi konflik yang mungkin timbul. Mereka diajarkan untuk mendengarkan pandangan orang lain, memberikan umpan balik yang

⁴⁹ Eko Indrawan, Nizwardi Jalinus, and Syahril Syahril, "Review Project Based Learning," *International Journal of Science and Research (IJSR)* 8, no. 4 (2019): 1014–18, <https://www.researchgate.net/publication/332555753>.

membangun, dan bernegosiasi untuk mencapai kesepakatan. Keterampilan ini tidak hanya berguna dalam konteks akademis, tetapi juga sangat bernilai dalam kehidupan sehari-hari dan di dunia kerja. Melalui proses ini, peserta didik berkembang menjadi individu yang lebih empatik, kooperatif, dan mampu bekerja dengan berbagai kalangan.⁵⁰

Manfaat lain dari pembelajaran kolaboratif adalah meningkatkan motivasi. Interaksi dengan teman sebaya dapat membuat proses belajar menjadi lebih menarik dan menyenangkan. Peserta didik cenderung lebih termotivasi ketika mereka bekerja bersama teman-teman mereka dan merasa didukung dalam usaha belajar mereka. Mereka merasa lebih bertanggung jawab untuk berpartisipasi dan berkontribusi, karena keberhasilan kelompok bergantung pada kontribusi masing-masing anggota. Motivasi ini sering kali dapat meningkatkan tingkat keterlibatan dan prestasi akademis peserta didik.⁵¹

Pembelajaran kolaboratif juga mengembangkan keterampilan berpikir kritis. Dalam kelompok kolaboratif, peserta didik diajak untuk berpikir secara kritis dan kreatif dalam memecahkan masalah. Mereka harus menganalisis informasi, mengidentifikasi masalah, mengajukan hipotesis, dan mengevaluasi solusi potensial. Proses ini memerlukan pemikiran yang mendalam dan analitis, serta kemampuan untuk mengintegrasikan berbagai sumber informasi. Dengan demikian, peserta didik tidak hanya menguasai pengetahuan, tetapi juga

⁵⁰ Maros et al., "Project-Based Learning and Its Effectiveness: Evidence from Slovakia."

⁵¹ Mohammed Abdullatif Almulla, "The Effectiveness of the Project-Based Learning (PBL) Approach as a Way to Engage Students in Learning," *SAGE Open* 10, no. 3 (2020), <https://doi.org/10.1177/2158244020938702>.

keterampilan berpikir tingkat tinggi yang penting untuk keberhasilan akademis dan profesional.⁵²

Pembelajaran kolaboratif menawarkan pendekatan yang holistik untuk pendidikan, di mana peserta didik tidak hanya belajar konten akademis, tetapi juga mengembangkan keterampilan yang penting untuk kehidupan mereka. Dengan meningkatkan pemahaman, mengembangkan keterampilan sosial, meningkatkan motivasi, dan mengasah keterampilan berpikir kritis, pembelajaran kolaboratif membantu peserta didik menjadi lebih kompeten, percaya diri, dan siap menghadapi tantangan masa depan.

3. Profil Pelajar Pancasila

a. Pengertian Profil Pelajar Pancasila

Secara khusus, Profil Pelajar Pancasila adalah sebuah konsep yang dikembangkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Indonesia untuk menggambarkan kualitas dan karakter yang diharapkan dari setiap siswa di Indonesia. Tujuan dari profil ini adalah untuk menciptakan siswa yang tidak hanya unggul secara akademis, tetapi juga memiliki karakter yang kokoh dan sesuai dengan nilai-nilai Pancasila. Profil ini mencakup berbagai aspek seperti beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, menghargai keberagaman global, gotong royong, mandiri, berpikir kritis, dan kreatif.⁵³ Setiap aspek tersebut dijelaskan lebih lanjut melalui indikator-indikator spesifik yang harus dicapai oleh

⁵² Eka Titik Pratiwi and Eunice Widyanti Setyaningtyas, "Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Melalui Model Pembelajaran Problem Based Learning Dan Model Pembelajaran Project Based Learning," *Jurnal Basicedu* 4, no. 2 (2020): 379–88, <https://doi.org/10.31004/basicedu.v4i2.362>.

⁵³ Kemendikbudristek, *Dimensi, Elemen, Dan Subelemen Profil Pelajar Pancasila Pada Kurikulum Merdeka*, Kemendikbudristek, 2022.

siswa. Sebagai contoh, dalam aspek keberagaman global, siswa diharapkan dapat menghargai perbedaan dan menunjukkan sikap inklusif, sementara dalam aspek kemandirian, siswa diharapkan dapat mengelola diri sendiri, menunjukkan inisiatif, dan bertanggung jawab.⁵⁴

Profil Pelajar Pancasila secara umum merupakan gambaran ideal tentang siswa Indonesia yang memiliki karakter kuat dan daya saing tinggi, yang sejalan dengan nilai-nilai Pancasila. Profil ini bukan hanya sekadar konsep teoretis, tetapi juga merupakan panduan praktis yang diterapkan dalam sistem pendidikan Indonesia untuk mengembangkan kualitas siswa secara menyeluruh.⁵⁵ Tujuan utama dari Profil Pelajar Pancasila adalah untuk menciptakan generasi muda yang siap menghadapi tantangan global, berkontribusi secara positif kepada masyarakat, dan mampu membawa Indonesia menuju kemajuan. Nilai-nilai dasar Pancasila yang terkandung dalam profil ini mencakup ketuhanan, kemanusiaan, persatuan, demokrasi, dan keadilan sosial.⁵⁶ Dengan demikian, Profil Pelajar Pancasila mencerminkan visi pendidikan Indonesia yang tidak hanya berfokus pada penguasaan ilmu pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan karakter yang berlandaskan pada nilai-nilai luhur bangsa.

b. Aspek-Aspek Utama Profil Pelajar Pancasila

Profil Pelajar Pancasila merupakan representasi ideal karakter dan kompetensi peserta didik Indonesia yang sejalan dengan nilai-nilai luhur

⁵⁴ Pia Adiprma Rizky Satria, Wulan Kandi Sekar, and Tracey Yani Harjatanaya, *Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila* (Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia, 2022).

⁵⁵ Irawati et al., "Profil Pelajar Pancasila Sebagai Upaya Mewujudkan Karakter Bangsa."

⁵⁶ Ashabul Kahfi, "Implementasi Profil Pelajar Pancasila Dan Implikasinya Terhadap Karakter Siswa Di Sekolah," *Dirasah: Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Dasar Islam* 5, no. 2 (2022): 138–51, <https://doi.org/10.51476/dirasah.v5i2.402>.

Pancasila. Profil ini bertujuan untuk membentuk generasi yang unggul secara intelektual, emosional, sosial, dan spiritual. Terdapat enam dimensi utama dalam Profil Pelajar Pancasila, yang saling berkaitan dan harus dikembangkan secara holistik dalam proses pendidikan. Berikut uraian lengkapnya:⁵⁷

1) Beriman, Bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan Berakhlak Mulia

Dimensi ini menekankan pentingnya pengembangan spiritualitas dan moralitas dalam diri peserta didik. Seorang pelajar Pancasila tidak hanya diharapkan memiliki keyakinan religius yang kokoh, tetapi juga menunjukkan ketakwaan melalui perilaku sehari-hari yang mencerminkan nilai-nilai agama, seperti kejujuran, integritas, tanggung jawab, serta rasa hormat terhadap sesama dan lingkungan. Akhlak mulia juga mencakup etika dalam berpikir, berbicara, dan bertindak, baik dalam kehidupan pribadi maupun sosial, serta keberanian untuk menjunjung nilai kebaikan meskipun dalam situasi yang sulit.

2) Berkebhinekaan Global

Pelajar Pancasila harus memiliki identitas kebangsaan yang kuat sekaligus bersikap terbuka terhadap keragaman global. Mereka diajak untuk memahami dan menghargai keberagaman suku, agama, ras, budaya, dan bahasa, serta mengembangkan empati dan toleransi terhadap perbedaan. Di era globalisasi, siswa juga perlu memiliki literasi budaya dan keterampilan komunikasi antarbudaya agar mampu berinteraksi secara efektif dan menghargai perspektif yang berbeda. Hal ini penting untuk menciptakan harmoni sosial, baik dalam konteks lokal maupun internasional.

⁵⁷ Rizky Satria, Sekar, and Harjatanaya, *Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila*.

3) Gotong Royong

Gotong royong adalah ciri khas bangsa Indonesia yang mencerminkan semangat kolektivitas, saling membantu, dan kerja sama. Dalam konteks pendidikan, pelajar Pancasila diharapkan mampu bekerja dalam tim, menghargai kontribusi setiap anggota, serta memiliki kepedulian terhadap kebutuhan dan kesejahteraan orang lain. Sikap empati, solidaritas sosial, dan kemampuan berkontribusi dalam kegiatan masyarakat merupakan bagian dari nilai gotong royong yang perlu dikembangkan sejak dini. Gotong royong juga membentuk karakter pelajar yang tidak egois dan selalu siap membangun komunitas yang lebih baik.

4) Mandiri

Dimensi kemandirian berkaitan dengan kapasitas peserta didik untuk mengatur dan mengarahkan dirinya sendiri dalam proses belajar dan kehidupan sehari-hari. Seorang pelajar Pancasila yang mandiri mampu mengambil inisiatif, mengelola emosi, mengatur waktu, membuat keputusan yang bertanggung jawab, serta tidak mudah menyerah dalam menghadapi tantangan. Kemandirian juga mencerminkan kematangan pribadi, di mana siswa berani mengeksplorasi potensi dirinya dan bertanggung jawab atas pilihan serta tindakannya.

5) Bernalar Kritis

Kemampuan bernalar kritis mencakup keterampilan berpikir tingkat tinggi yang diperlukan dalam memahami, menganalisis, dan mengevaluasi informasi secara objektif. Pelajar Pancasila didorong untuk bersikap skeptis terhadap informasi yang tidak berdasar, mampu membedakan fakta dan opini, serta berani

mengajukan pertanyaan yang bermakna. Mereka juga dilatih untuk menyusun argumen yang logis, mencari solusi berdasarkan bukti, serta mengevaluasi konsekuensi dari berbagai alternatif tindakan. Bernalar kritis sangat penting dalam menghadapi kompleksitas dunia modern dan dalam pengambilan keputusan yang tepat.

6) Kreatif

Kreativitas dalam Profil Pelajar Pancasila mencerminkan kemampuan untuk menghasilkan ide-ide baru, solusi inovatif, dan produk orisinal yang bermanfaat. Siswa didorong untuk berpikir out of the box, mengekspresikan diri melalui berbagai media, dan memanfaatkan peluang dari perubahan yang terjadi. Kreativitas juga mencakup keberanian untuk bereksperimen, mengambil risiko yang terukur, dan belajar dari kegagalan. Dengan mengembangkan kreativitas, pelajar mampu menjadi inovator dalam berbagai bidang serta berkontribusi dalam menciptakan masa depan yang lebih baik.

c. Strategi Implementasi Profil Pelajar Pancasila

1) Pengintegrasian Nilai Pancasila dalam Kurikulum

Nilai-nilai Pancasila harus diintegrasikan ke dalam semua mata pelajaran dan kegiatan sekolah untuk mengembangkan Profil Pelajar Pancasila. Hal ini dapat dilakukan dengan merancang kurikulum yang mencakup topik-topik dan kegiatan yang berkaitan dengan nilai-nilai Pancasila seperti gotong royong, kebhinekaan, dan keadilan. Guru harus diberdayakan untuk mengajarkan dan mencontohkan nilai-nilai tersebut dalam proses belajar mengajar. Misalnya, dalam pelajaran sejarah, guru dapat menekankan pentingnya persatuan dan kesatuan

bangsa yang tercermin dalam perjuangan kemerdekaan Indonesia. Dalam pelajaran sains, guru bisa mengaitkan materi tentang lingkungan dengan tanggung jawab sosial untuk menjaga bumi. Selain itu, pembelajaran berbasis proyek yang melibatkan kerja sama antar siswa dapat diterapkan untuk menguatkan nilai gotong royong dan kebhinekaan.⁵⁸

2) Pengembangan Ekstrakurikuler

Kegiatan ekstrakurikuler memainkan peran penting dalam pengembangan karakter dan keterampilan sosial siswa. Oleh karena itu, sekolah harus menyediakan dan meningkatkan berbagai kegiatan ekstrakurikuler yang mendukung pengembangan Profil Pelajar Pancasila. Kegiatan seperti pramuka, olahraga, seni, dan komunitas sosial dapat membantu siswa belajar tentang kerja sama, disiplin, dan tanggung jawab. Misalnya, dalam pramuka, siswa belajar bekerja dalam tim dan mengembangkan keterampilan kepemimpinan. Dalam kegiatan olahraga, siswa belajar tentang sportivitas dan kerja sama tim. Kegiatan seni dapat mengembangkan kreativitas dan penghargaan terhadap keberagaman budaya. Komunitas sosial dapat mengajarkan empati dan kepedulian terhadap sesama.⁵⁹

⁵⁸ Azwan Najibuddiin, Sutrisno Sutrisno, and Sunarto Sunarto, "Strategi Implementasi Profil Pelajar Pancasila Berbasis Literasi Sekolah Di MA Al Islamiyah Uteran Geger Madiun," *Jurnal Pancasila Dan Kewarganegaraan* 7, no. 2 (2022): 53–66, <https://doi.org/10.24269/jpk.v7.n2.2022.pp53-66>.

⁵⁹ Nova Eko Hidayanto, Hariyanto Hariyanto, and H.B.A Jayawardana, "Strategi Implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila Di PAUD," *JECIE (Journal of Early Childhood and Inclusive Education)* 6, no. 2 (2023): 246–53, <https://doi.org/10.31537/jecie.v6i2.1226>.

3) Pelatihan dan Pengembangan Guru

Guru adalah kunci dalam mengembangkan Profil Pelajar Pancasila. Oleh karena itu, mereka harus diberikan pelatihan yang memadai untuk mengajarkan nilai-nilai Pancasila dan mengembangkan karakter siswa. Pelatihan ini bisa mencakup metode pengajaran yang efektif, teknik pengembangan karakter, dan cara menilai keterampilan sosial siswa. Selain itu, guru juga harus menjadi teladan dalam mengamalkan nilai-nilai Pancasila. Sikap dan perilaku guru sehari-hari di sekolah akan mempengaruhi siswa, sehingga guru harus selalu menunjukkan sikap yang mencerminkan nilai-nilai Pancasila, seperti kejujuran, keadilan, dan gotong royong.⁶⁰ Dengan demikian, guru tidak hanya mengajar, tetapi juga menginspirasi dan membimbing siswa untuk menjadi pelajar yang berkarakter.

4) Partisipasi Keluarga dan Masyarakat

Partisipasi keluarga dan masyarakat sangat diperlukan untuk mencapai pengembangan Profil Pelajar Pancasila yang optimal. Keluarga harus mendukung dan memperkuat nilai-nilai yang diajarkan di sekolah dengan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari di rumah. Orang tua dapat berperan aktif dengan memberikan contoh perilaku yang baik, mendiskusikan nilai-nilai Pancasila dengan anak-anak mereka, dan mendukung kegiatan sekolah yang berkaitan dengan pengembangan karakter. Masyarakat juga harus terlibat dalam proses pendidikan dengan menciptakan lingkungan yang mendukung nilai-nilai Pancasila. Kerja sama antara sekolah, keluarga, dan komunitas dapat menciptakan sinergi yang kuat untuk membentuk karakter siswa. Misalnya, komunitas lokal

⁶⁰ Guo et al., "A Review of Project-Based Learning in Higher Education: Student Outcomes and Measures," 2020.

dapat mengadakan kegiatan sosial yang melibatkan siswa dan mengajarkan mereka tentang kepedulian sosial dan tanggung jawab terhadap sesama. Dengan partisipasi aktif dari semua pihak, proses pengembangan Profil Pelajar Pancasila dapat berjalan dengan lebih efektif dan menyeluruh.⁶¹

4. Integrasi Manajemen Pembelajaran Berbasis Proyek dengan Profil Pelajar Pancasila

a. Pengertian Integrasi Manajemen dalam Pembelajaran

Integrasi manajemen dalam pembelajaran secara khusus merujuk pada penerapan prinsip-prinsip dan praktik-praktik manajemen dalam proses belajar mengajar untuk meningkatkan efisiensi, efektivitas, dan kualitas pendidikan.⁶² Ini melibatkan berbagai aktivitas yang terstruktur, seperti perencanaan pelajaran yang sistematis, pengorganisasian sumber daya yang optimal, pelaksanaan metode pengajaran yang efektif, serta evaluasi dan penilaian yang berkesinambungan. Pada tingkat yang lebih spesifik, integrasi ini mencakup pengelolaan kelas, pengaturan jadwal, distribusi tugas, penggunaan teknologi untuk mendukung pembelajaran, dan kolaborasi antara guru, siswa, dan orang tua. Guru berperan sebagai manajer yang tidak hanya mentransfer pengetahuan tetapi juga mengelola lingkungan pembelajaran untuk memastikan bahwa setiap siswa dapat mencapai potensi maksimalnya.⁶³

⁶¹ Meilin Nuril Lubaba and Iqnatia Alfiansyah, "Analisis Penerapan Profil Pelajar Pancasila Dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik Di Sekolah Dasar," *EDUSAINTEK: Jurnal Pendidikan, Sains Dan Teknologi* 9, no. 3 (2022): 687–706, <https://doi.org/10.47668/edusaintek.v9i3.576>.

⁶² Luluk Indarti, *Manajemen Pembelajaran* (Guepedia, 2020), <https://www.google.com/books?hl=id&lr=&id=koxLEAAQBAJ&oi=fnd&pg=PA3&dq=Luluk+Indarti+&ots=AIEso8tl3Q&sig=rPWc2Jf0r2516b5Eb8nzq2MTJxo>.

⁶³ Muhammad Rosyihan Hendrawan and Purwanto Putra, *Integrasi Manajemen Pengetahuan Dan Literasi Informasi: Pendekatan Konsep Dan Praktik* (Universitas Brawijaya

Secara umum, integrasi manajemen dalam pembelajaran adalah pendekatan holistik yang menggabungkan teori dan praktik manajemen dengan proses pendidikan untuk menciptakan sistem pembelajaran yang lebih teratur, terarah, dan produktif. Ini mencakup penggunaan prinsip-prinsip manajemen seperti perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, dan pengendalian dalam konteks pendidikan.⁶⁴ Tujuan utamanya adalah untuk memastikan bahwa semua aspek pembelajaran, mulai dari kurikulum hingga pengelolaan sumber daya dan hubungan antara pemangku kepentingan, berjalan secara harmonis dan efektif.⁶⁵ Dengan integrasi manajemen, sekolah dapat meningkatkan kinerja keseluruhan, mengoptimalkan penggunaan sumber daya, memperbaiki komunikasi, dan menciptakan lingkungan yang mendukung bagi pembelajaran siswa. Ini bukan hanya tentang manajemen waktu dan sumber daya, tetapi juga tentang manajemen orang, proses, dan hubungan dalam lingkungan pendidikan.⁶⁶

Press, 2022), <https://www.google.com/books?hl=id&lr=&id=tbyfEAAAQBAJ&oi=fnd&pg=PP1&dq=Integrasi+Manajemen+dalam+Pembelajaran&ots=L-LaZTO6h1&sig=hE9skSodTzai4BWdzbOv8aq1BFQ>.

⁶⁴ Ali Priyono et al., "Integrasi Manajemen Kurikulum Sebagai Upaya Peningkatan Mutu Pembelajaran Di Sekolah," *DINAMIKA: Jurnal Kajian Pendidikan Dan Keislaman* 6, no. 2 (2021): 83–112, <https://doi.org/10.32764/dinamika.v6i2.2014>.

⁶⁵ Yin Cheong Cheng and Winnie Wing Mui So, "Managing STEM Learning: A Typology and Four Models of Integration," *International Journal of Educational Management* 34, no. 6 (January 1, 2020): 1063–78, <https://doi.org/10.1108/IJEM-01-2020-0035>.

⁶⁶ Sendeyah Hantoobi et al., *Integration of Knowledge Management in a Virtual Learning Environment: A Systematic Review*, *Studies in Systems, Decision and Control*, vol. 335 (Springer International Publishing, 2021), https://doi.org/10.1007/978-3-030-64987-6_15.

b. Komponen Integrasi Manajemen dalam Pembelajaran Profil Pelajar Pancasila

Komponen-komponen integrasi manajemen dalam pembelajaran meliputi:⁶⁷

1) Perencanaan Pembelajaran

Perencanaan merupakan tahap awal yang sangat penting dalam proses pembelajaran. Guru harus menyusun rencana pembelajaran yang jelas dan terperinci, mencakup tujuan pembelajaran, materi yang akan diajarkan, metode dan strategi pembelajaran, serta alat dan sumber belajar yang diperlukan. Perencanaan juga harus mempertimbangkan kebutuhan, minat, dan kemampuan siswa, sehingga dapat disusun rencana yang inklusif dan relevan bagi semua siswa.

2) Pengorganisasian

Pengorganisasian melibatkan pengaturan sumber daya dan pengelolaan kelas untuk menciptakan lingkungan belajar yang optimal. Hal ini mencakup pengaturan tempat duduk, pembagian tugas kelompok, dan penentuan jadwal kegiatan. Guru harus mampu mengelola waktu dengan baik, memastikan bahwa setiap sesi pembelajaran berjalan sesuai dengan rencana dan alokasi waktu yang telah ditentukan.

3) Pelaksanaan Pembelajaran

Pelaksanaan adalah tahap di mana rencana pembelajaran diimplementasikan. Guru harus melaksanakan kegiatan pembelajaran sesuai

⁶⁷ Luluk Indarti, *Manajemen Pembelajaran* (Guepedia, 2020), <https://www.google.com/books?hl=id&lr=&id=koxLEAAQBAJ&oi=fnd&pg=PA3&dq=Manajemen+dalam+Pembelajaran&ots=AIDnj0pf3Q&sig=c4oimSzfw8WSdfw8fRPEB8I3LbE>.

dengan metode dan strategi yang telah direncanakan. Pada tahap ini, penting bagi guru untuk memfasilitasi interaksi antara siswa, memberikan bimbingan, dan memastikan bahwa setiap siswa terlibat aktif dalam proses belajar.

4) Pengawasan dan Evaluasi

Pengawasan dan evaluasi merupakan komponen penting dalam manajemen pembelajaran. Guru harus memantau dan menilai kemajuan belajar siswa secara terus-menerus. Evaluasi dapat dilakukan melalui berbagai bentuk penilaian, seperti tes, observasi, dan umpan balik. Hasil evaluasi digunakan untuk menilai efektivitas metode pembelajaran yang digunakan dan untuk melakukan perbaikan jika diperlukan.

c. Manfaat Integrasi Manajemen dalam Pembelajaran Profil Pelajar Pancasila

1) Meningkatkan Efisiensi dan Efektivitas Pembelajaran

Integrasi manajemen dalam pembelajaran memungkinkan proses belajar mengajar menjadi lebih terarah dan terstruktur. Dengan perencanaan yang matang, guru dapat menentukan tujuan pembelajaran yang jelas, merancang kegiatan yang relevan, dan memilih metode pengajaran yang efektif. Pengorganisasian yang baik memastikan bahwa setiap kegiatan berjalan sesuai rencana, sehingga waktu yang tersedia dapat dimanfaatkan dengan maksimal. Hal ini juga membantu dalam mengurangi kebingungan dan ketidakpastian di kalangan siswa, karena mereka mengetahui apa yang diharapkan dari mereka dan langkah-langkah yang harus

diikuti. Sebagai hasilnya, siswa dapat belajar dengan lebih fokus dan terstruktur, yang meningkatkan pencapaian akademis mereka.⁶⁸

2) Mengoptimalkan Penggunaan Sumber Daya

Manajemen yang baik dalam pembelajaran membantu dalam pengelolaan sumber daya pendidikan secara optimal. Sumber daya manusia, seperti guru dan tenaga pendukung, dapat diatur sedemikian rupa sehingga masing-masing memiliki peran dan tanggung jawab yang jelas. Sumber daya material, termasuk buku, alat peraga, dan teknologi, dapat digunakan secara efektif untuk mendukung kegiatan belajar mengajar. Selain itu, pengelolaan waktu yang efisien memungkinkan pemanfaatan setiap jam pelajaran dengan maksimal.⁶⁹ Dengan demikian, tidak ada sumber daya yang terbuang sia-sia, dan semuanya dapat digunakan untuk memberikan pengalaman belajar yang terbaik bagi siswa.

3) Meningkatkan Kualitas Pembelajaran

Penerapan prinsip-prinsip manajemen dalam pembelajaran memungkinkan guru menciptakan lingkungan belajar yang lebih kondusif dan produktif. Dengan adanya perencanaan yang baik, guru dapat merancang kegiatan yang menarik dan interaktif, sehingga siswa lebih termotivasi untuk belajar. Pengawasan dan evaluasi yang terus-menerus membantu dalam mengidentifikasi kekurangan dalam proses pembelajaran dan memberikan umpan balik yang konstruktif untuk perbaikan. Lingkungan yang teratur dan terstruktur juga membantu siswa merasa

⁶⁸ Baharuddin Baharuddin and Hatta Hatta, "Transformasi Manajemen Pendidikan: Integrasi Teknologi Dan Inovasi Dalam Meningkatkan Efektivitas Pembelajaran," *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran (JRPP)* 7, no. 3 (2024): 7355–7544, <https://doi.org/10.31004/jrpp.v7i3.29703>.

⁶⁹ Muh Ibnu Sholeh and Nur Efendi, "Integrasi Teknologi Dalam Manajemen Pendidikan Islam: Meningkatkan Kinerja Guru Di Era Digital," *Jurnal Tinta* 5, no. 2 (2023): 104–26, <https://doi.org/10.24042/atjpi.v8i1.2095>.

lebih nyaman dan aman, yang mendukung proses belajar yang efektif. Semua ini berkontribusi pada peningkatan kualitas pembelajaran dan hasil belajar siswa.⁷⁰

4) Mengembangkan Keterampilan Manajerial Guru

Guru yang menerapkan prinsip-prinsip manajemen dalam pembelajaran akan mengembangkan keterampilan manajerial yang penting untuk mengelola kelas dan proses pembelajaran secara keseluruhan. Keterampilan ini mencakup kemampuan untuk merencanakan, mengorganisir, melaksanakan, dan mengevaluasi kegiatan pembelajaran dengan efektif. Guru juga akan belajar untuk mengelola waktu dengan baik, menangani berbagai tantangan yang muncul dalam proses pembelajaran, dan membuat keputusan yang tepat untuk meningkatkan efisiensi dan efektivitas pembelajaran. Selain itu, keterampilan manajerial ini juga berguna dalam mengelola hubungan dengan siswa, orang tua, dan rekan kerja, yang semuanya berkontribusi pada keberhasilan proses pendidikan.⁷¹

d. Implementasi Integrasi Manajemen dalam Pembelajaran Profil Pelajar Pancasila

1) Pelatihan dan Pengembangan Profesional

Guru memerlukan pelatihan yang memadai dalam hal manajemen pembelajaran untuk meningkatkan kemampuan mereka dalam merencanakan,

⁷⁰ Priyono et al., "Integrasi Manajemen Kurikulum Sebagai Upaya Peningkatan Mutu Pembelajaran Di Sekolah."

⁷¹ Sitti Roskina, "Integrasi Kreativitas Dan Inovasi Pada Kompetensi Kewirausahaan Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Pendapatan Unit Produksi," *Jurnal Manajemen Dan Supervisi Pendidikan* 4, no. 3 (2020): 267–74, <https://doi.org/10.17977/um025v4i32020p267>.

mengorganisir, melaksanakan, dan mengevaluasi kegiatan belajar mengajar.

Pelatihan ini bisa mencakup:⁷²

a) Perencanaan Pembelajaran

Pelatihan dalam aspek ini bertujuan untuk membekali guru dengan keterampilan dalam menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) yang sistematis dan responsif terhadap kebutuhan peserta didik. Guru perlu dilatih dalam merumuskan tujuan pembelajaran yang spesifik, terukur, dapat dicapai, relevan, dan berbatas waktu (SMART). Selain itu, pelatihan juga mencakup kemampuan dalam memilih dan mengembangkan materi ajar yang sesuai dengan kurikulum, tingkat kemampuan siswa, dan konteks sosial-budaya sekolah. Guru juga dibimbing dalam menyusun jadwal kegiatan pembelajaran yang seimbang serta menetapkan alokasi waktu yang efektif untuk setiap aktivitas pembelajaran.

b) Pengorganisasian Kelas

Pengelolaan kelas yang baik merupakan salah satu kunci keberhasilan proses pembelajaran. Oleh karena itu, guru perlu dilatih dalam menciptakan suasana kelas yang kondusif, tertib, dan mendukung partisipasi aktif siswa. Pelatihan ini mencakup teknik pengaturan fisik ruang kelas, seperti penempatan tempat duduk yang mendukung interaksi, pemanfaatan alat bantu visual dan teknologi pendidikan, serta pengelolaan sumber daya lainnya. Selain itu, pelatihan juga mencakup strategi dalam mengorganisir siswa ke dalam kelompok kerja yang efektif, membangun kerja sama antar siswa, serta menangani dinamika kelompok dan perilaku siswa secara positif dan solutif.

⁷² Erik Santoso et al., “Pelatihan Penelitian Tindakan Kelas Sebagai Bentuk Pengembangan Profesionalisme Guru,” *BERNAS: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* 2, no. 2 (2021): 504–9, <https://doi.org/10.31949/jb.v2i2.832>.

c) Pelaksanaan dan Metode Pembelajaran

Guru perlu memiliki pemahaman yang luas tentang berbagai pendekatan dan metode pembelajaran yang dapat meningkatkan keaktifan dan keterlibatan siswa. Pelatihan ini mengarahkan guru untuk menguasai penerapan strategi pembelajaran aktif seperti diskusi kelompok, pembelajaran berbasis proyek (*Project-Based Learning*), pembelajaran berbasis masalah (*Problem-Based Learning*), serta pendekatan diferensiasi yang mempertimbangkan perbedaan karakteristik siswa. Selain itu, guru juga didorong untuk memanfaatkan teknologi pendidikan secara optimal, seperti penggunaan media digital, aplikasi pembelajaran interaktif, dan platform e-learning untuk memperkaya pengalaman belajar siswa.

d) Evaluasi dan Penilaian

Kompetensi dalam melakukan evaluasi dan penilaian pembelajaran sangat penting bagi guru untuk mengetahui sejauh mana tujuan pembelajaran telah tercapai. Pelatihan dalam aspek ini mencakup teknik pengembangan instrumen penilaian formatif dan sumatif, serta keterampilan dalam melakukan analisis hasil belajar siswa secara objektif. Guru juga dibekali dengan kemampuan memberikan umpan balik yang konstruktif dan membangun kepada siswa sebagai bagian dari proses pembelajaran reflektif. Di samping itu, pelatihan ini juga membantu guru dalam menggunakan data hasil evaluasi untuk perbaikan pembelajaran di masa yang akan datang.

2) Penggunaan Teknologi

Teknologi telah menjadi komponen integral dalam proses pendidikan modern, khususnya dalam konteks manajemen pembelajaran. Dengan kemajuan teknologi digital, guru dan institusi pendidikan memiliki peluang lebih besar untuk mengelola proses pembelajaran secara efisien, fleksibel, dan responsif terhadap kebutuhan siswa. Integrasi teknologi tidak hanya meningkatkan kualitas pengajaran, tetapi juga memperluas akses informasi, memfasilitasi komunikasi, serta memperkuat evaluasi dan tindak lanjut pembelajaran. Beberapa bentuk integrasi teknologi yang dapat diterapkan dalam manajemen pembelajaran antara lain:⁷³

a) Platform Pembelajaran Online

Platform pembelajaran daring seperti *Google Classroom*, *Moodle*, dan *Edmodo* telah menjadi alat utama dalam mendukung manajemen pembelajaran secara digital. Platform-platform ini memungkinkan guru untuk mengorganisasi materi ajar, membagikan tugas, melakukan penilaian, serta memberikan umpan balik secara langsung dan terstruktur. Fitur-fitur seperti forum diskusi, kuis daring, dan penugasan digital mendorong interaksi aktif antara guru dan siswa, bahkan di luar jam pelajaran tatap muka. Selain itu, penggunaan platform ini juga mempermudah pengarsipan dokumen pembelajaran dan pelacakan keterlibatan siswa secara real time.

⁷³ Baharuddin and Hatta, "Transformasi Manajemen Pendidikan: Integrasi Teknologi Dan Inovasi Dalam Meningkatkan Efektivitas Pembelajaran."

b) Alat Bantu Pembelajaran Digital

Guru dapat memanfaatkan berbagai alat bantu digital seperti video edukatif, simulasi interaktif, animasi, serta presentasi berbasis multimedia untuk meningkatkan daya tarik dan efektivitas proses belajar. Konten-konten ini membantu memperjelas konsep yang abstrak, mendukung gaya belajar visual dan kinestetik, serta meningkatkan motivasi belajar siswa. Selain itu, penggunaan aplikasi pembelajaran seperti *Quizizz*, *Kahoot!*, *Duolingo*, atau *Photomath* memungkinkan siswa untuk berlatih dan mengulang materi secara mandiri dan menyenangkan, baik di dalam maupun di luar kelas. Dengan demikian, teknologi dapat memfasilitasi pembelajaran yang bersifat individualisasi dan adaptif terhadap kebutuhan masing-masing siswa.

c) Manajemen Data dan Analitik

Dalam konteks manajemen pembelajaran, teknologi juga berperan penting dalam pengumpulan, penyimpanan, dan analisis data belajar siswa. Dengan bantuan perangkat lunak manajemen data, guru dapat memantau kemajuan akademik siswa secara menyeluruh dan terperinci. Informasi seperti kehadiran, nilai tugas, partisipasi diskusi, dan hasil ujian dapat diolah menjadi data analitik yang berguna untuk pengambilan keputusan yang berbasis bukti (*data-driven decision making*). Analitik ini membantu guru dalam mengidentifikasi kesenjangan pembelajaran, merancang intervensi yang tepat sasaran, serta mengevaluasi efektivitas strategi pembelajaran yang telah diterapkan.

3) Kolaborasi dan Komunikasi

Kolaborasi yang efektif dan komunikasi yang terbuka antara guru, siswa, dan orang tua merupakan elemen kunci dalam menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan inklusif. Interaksi yang terjalin dengan baik di antara ketiga pihak tersebut tidak hanya memperkuat pemahaman terhadap peran masing-masing dalam proses pendidikan, tetapi juga mendorong terwujudnya sinergi dalam mendukung perkembangan akademik dan emosional siswa. Kolaborasi ini dapat meningkatkan kepercayaan, motivasi, dan tanggung jawab bersama dalam proses pembelajaran. Beberapa langkah strategis yang dapat dilakukan untuk mewujudkan hal ini antara lain:⁷⁴

a) Pertemuan Rutin

Mengadakan pertemuan rutin antara guru dan orang tua merupakan langkah penting untuk membangun komunikasi yang transparan dan berbasis kepercayaan. Dalam pertemuan ini, guru dapat menyampaikan laporan perkembangan belajar siswa, mengidentifikasi tantangan yang dihadapi, serta merumuskan strategi bersama untuk meningkatkan hasil belajar. Pertemuan ini juga memberikan ruang bagi orang tua untuk menyampaikan pandangan, harapan, dan kebutuhan anak dari perspektif rumah. Selain itu, rapat guru secara berkala juga perlu diselenggarakan sebagai wadah untuk berbagi praktik baik, mendiskusikan inovasi pembelajaran, serta mencari solusi bersama atas berbagai persoalan yang muncul di kelas maupun lingkungan sekolah.

⁷⁴ Abdul Kholil, "Kolaborasi Peran Serta Orang Tua Dan Guru Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Secara Daring," *Jurnal Pendidikan Guru* 2, no. 1 (2021): 88–102, <https://doi.org/10.47783/jurpendigu.v2i1.191>.

b) Diskusi Kelas

Mendorong diskusi terbuka di lingkungan kelas sangat penting dalam membangun budaya belajar yang partisipatif dan demokratis. Guru dapat memfasilitasi dialog antara siswa dan dirinya sendiri, maupun antar siswa, dengan menggunakan pendekatan pembelajaran kolaboratif yang berpusat pada siswa (*student-centered learning*). Diskusi kelas dapat dilakukan dalam berbagai bentuk, seperti diskusi kelompok kecil, debat, atau presentasi proyek, yang bertujuan untuk melatih kemampuan berpikir kritis, menghargai pendapat orang lain, serta meningkatkan keterampilan komunikasi dan kerja sama siswa. Guru perlu menguasai teknik fasilitasi yang inklusif dan mendorong setiap siswa untuk aktif menyampaikan gagasan serta menanggapi argumen secara konstruktif.

c) Komunikasi Digital

Dalam era digital saat ini, pemanfaatan teknologi komunikasi menjadi sarana penting untuk menjaga kesinambungan informasi dan koordinasi antara guru, siswa, dan orang tua. Alat komunikasi seperti email, grup WhatsApp, Telegram, atau platform komunikasi berbasis sekolah memungkinkan penyebaran informasi yang cepat dan efisien. Guru dapat mengirimkan pengumuman penting, pembaruan jadwal, penugasan, atau umpan balik melalui media digital, sehingga orang tua dan siswa tetap terinformasi dan terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran. Penggunaan platform komunikasi juga dapat menjadi jembatan untuk mengatasi keterbatasan waktu atau jarak, khususnya dalam konteks pembelajaran jarak jauh atau hybrid.

4) Pengembangan Kurikulum Berbasis Manajemen

Mengembangkan kurikulum yang mencakup aspek-aspek manajemen pembelajaran merupakan langkah strategis dalam membentuk sistem pendidikan yang tidak hanya berfokus pada pencapaian akademik, tetapi juga pada pengembangan kompetensi manajerial peserta didik. Kurikulum semacam ini dirancang untuk memperkuat peran pendidikan dalam membentuk individu yang terampil dalam mengelola proses belajar dan kehidupan secara mandiri, terorganisir, dan bertanggung jawab. Strategi berikut dapat diterapkan untuk memastikan bahwa prinsip-prinsip manajemen pembelajaran terintegrasi secara efektif dalam kurikulum:⁷⁵

a) Penyusunan Kurikulum

Proses penyusunan kurikulum perlu mempertimbangkan integrasi komponen-komponen utama dalam manajemen pembelajaran, yakni perencanaan, pelaksanaan, pengawasan, dan evaluasi. Dalam hal ini, kurikulum dirancang untuk mencerminkan keterampilan-keterampilan tersebut melalui indikator pembelajaran yang terukur dan relevan. Kompetensi manajerial seperti perencanaan tugas, pengelolaan waktu, dan evaluasi hasil kerja dapat dimasukkan dalam capaian pembelajaran di berbagai mata pelajaran. Dengan demikian, tidak hanya guru yang memahami prinsip manajemen pembelajaran, tetapi siswa juga terlatih untuk menerapkan keterampilan tersebut dalam kehidupan sehari-hari maupun di masa depan.

⁷⁵ Abdul Hamid, Evi Gusliana, and Salamun, *Manajemen Pengembangan Kurikulum* (Penerbit Adab, 2017), <https://www.google.com/books?hl=id&lr=&id=MJQREQAAQBAJ&oi=fnd&pg=PA14&dq=Pengembangan+Kurikulum+Berbasis+Manajemen&ots=VRKanEq2mz&sig=b8tRS0RZAlIga87bsjTwaguuVr4>.

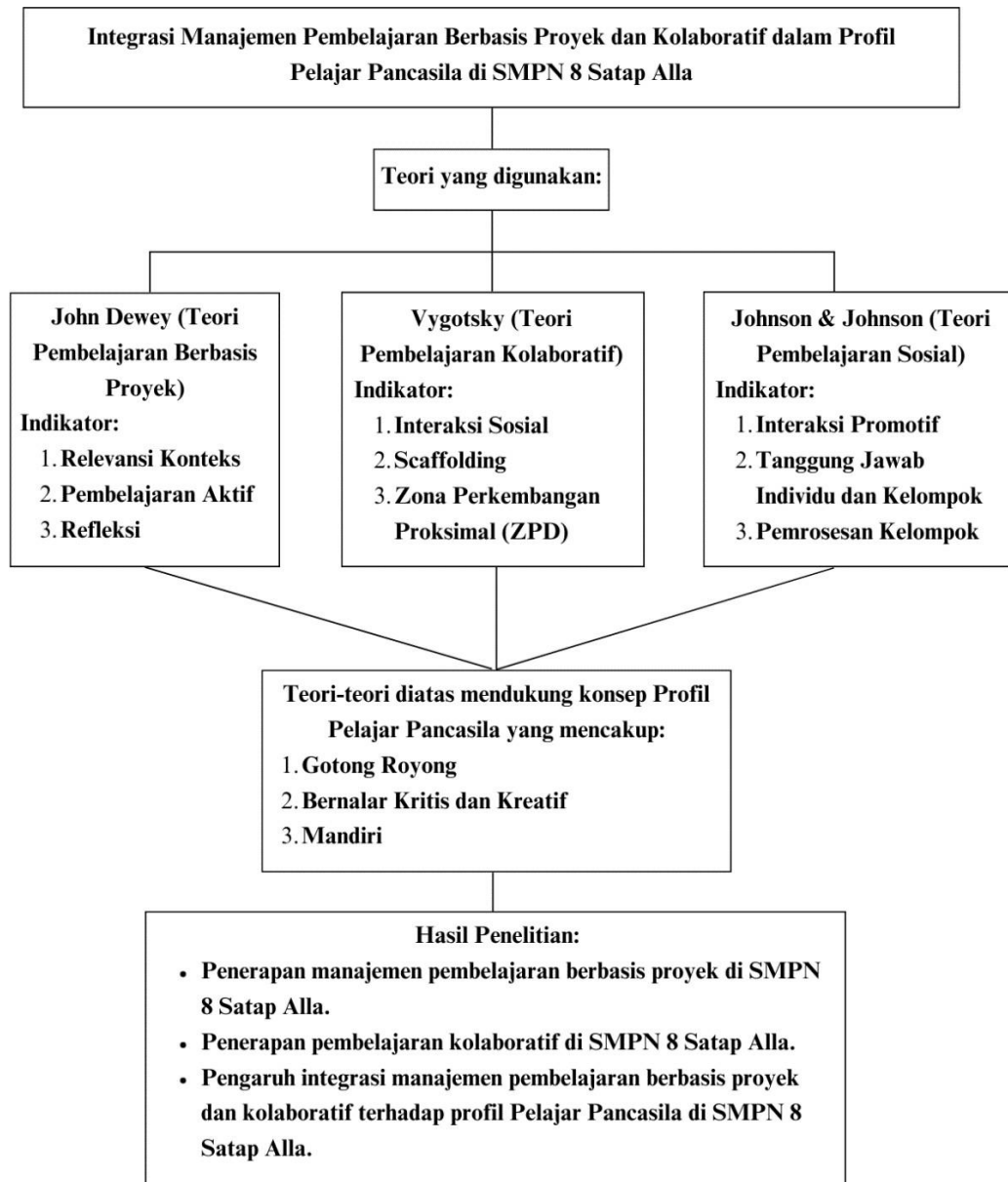
b) Integrasi Nilai-Nilai Manajemen

Nilai-nilai manajemen seperti disiplin, tanggung jawab, kolaborasi, kepemimpinan, dan problem solving harus diintegrasikan dalam proses pembelajaran melalui pendekatan yang kontekstual dan aplikatif. Nilai-nilai ini dapat diinternalisasi melalui kegiatan berbasis proyek, pembelajaran kolaboratif, dan simulasi situasi nyata yang memungkinkan siswa mengalami langsung pentingnya pengelolaan diri dan kelompok. Selain itu, pengembangan modul pembelajaran yang eksplisit memuat latihan-latihan keterampilan manajerial, seperti penyusunan jadwal belajar, pengambilan keputusan berbasis data, dan strategi penyelesaian konflik, dapat memperkaya materi ajar sekaligus meningkatkan kapasitas manajerial siswa.

c) Kolaborasi dengan Industri dan Institusi Lain

Pengembangan kurikulum berbasis manajemen pembelajaran memerlukan keterlibatan berbagai pemangku kepentingan, termasuk dunia industri, lembaga pelatihan, dan institusi pendidikan tinggi. Kolaborasi ini dapat dilakukan melalui forum diskusi kurikulum, konsultasi pakar, serta penyusunan program magang yang relevan dengan kebutuhan keterampilan abad ke-21. Siswa dapat diberikan kesempatan untuk mengamati, mempraktikkan, dan merefleksikan berbagai aspek manajemen dalam konteks dunia nyata melalui kunjungan industri, pelatihan lapangan, atau program mentoring. Sinergi antara institusi pendidikan dan mitra eksternal ini menjadi jembatan penting dalam menciptakan kurikulum yang dinamis, adaptif, dan berorientasi pada penguatan kapasitas manajerial siswa dan tenaga pendidik.

C. Kerangka Pikir



Gambar 2.1 Kerangka Pikir

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji bagaimana integrasi manajemen pembelajaran berbasis proyek dan kolaboratif dapat mendukung pencapaian Profil Pelajar Pancasila di SMPN 8 Satap Alla. Maka dari itu, penelitian ini

menggunakan tiga teori utama yang relevan dengan metode pembelajaran yang diintegrasikan.

Teori pertama yang digunakan adalah teori pembelajaran berbasis proyek dari John Dewey. Teori ini memiliki tiga indikator utama. Pertama, relevansi konteks, yaitu proyek yang diberikan kepada siswa harus relevan dengan kehidupan nyata mereka. Kedua, pembelajaran aktif, dimana siswa harus terlibat aktif dalam proses pembelajaran melalui kegiatan proyek. Ketiga, refleksi, dimana siswa harus melakukan refleksi terhadap apa yang mereka pelajari dari proyek. Dengan menggunakan teori ini, diharapkan siswa dapat lebih memahami materi pelajaran karena mereka melihat kaitannya dengan kehidupan sehari-hari mereka dan terlibat langsung dalam proses belajar.

Teori kedua yang digunakan adalah teori pembelajaran kolaboratif dari Vygotsky. Teori ini juga memiliki tiga indikator utama. Pertama, interaksi sosial, dimana pembelajaran terjadi melalui interaksi sosial antar siswa. Kedua, scaffolding, dimana guru memberikan dukungan yang diperlukan selama proses pembelajaran. Ketiga, zona perkembangan proksimal (ZPD), dimana siswa belajar pada tingkat yang sedikit di atas kemampuan mereka dengan bantuan teman atau guru. Pendekatan ini diharapkan dapat meningkatkan keterampilan sosial siswa serta membantu mereka belajar lebih efektif melalui dukungan dan kolaborasi.

Teori ketiga yang digunakan adalah teori pembelajaran sosial dari Johnson & Johnson. Teori ini menekankan tiga indikator utama. Pertama, interaksi promotif, dimana siswa saling membantu dan mendukung dalam kelompok. Kedua, tanggung jawab individu dan kelompok, dimana setiap siswa memiliki

tanggung jawab terhadap tugas individu dan kontribusi terhadap kelompok. Ketiga, pemrosesan kelompok, dimana evaluasi dan refleksi kelompok dilakukan untuk meningkatkan proses belajar. Melalui penerapan teori ini, diharapkan siswa dapat belajar bekerja sama dengan baik, bertanggung jawab terhadap tugas masing-masing, dan meningkatkan kemampuan belajar mereka melalui evaluasi dan refleksi kelompok.

Teori-teori ini mendukung konsep Profil Pelajar Pancasila yang mencakup nilai-nilai gotong royong, bernalar kritis dan kreatif, serta mandiri. Gotong royong mencakup kerja sama dan kolaborasi dalam kelompok, bernalar kritis dan kreatif mencakup kemampuan berpikir kritis dan kreatif yang dikembangkan melalui proyek, dan mandiri mencakup kemandirian dalam mengerjakan proyek dan tanggung jawab individu dalam kelompok.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus.⁷⁶ Pendekatan kualitatif dipilih karena bertujuan untuk memperoleh pemahaman mendalam mengenai proses integrasi manajemen pembelajaran berbasis proyek dan kolaboratif dalam Profil Pelajar Pancasila. Pendekatan ini juga memungkinkan peneliti untuk menggali pengalaman serta persepsi guru dan siswa terkait implementasi proses tersebut.

Jenis penelitian studi kasus dipilih karena memberikan kesempatan kepada peneliti untuk mengeksplorasi fenomena secara rinci dan mendalam dalam konteks tertentu, yaitu di SMPN 8 Satap Alla. Melalui studi kasus, peneliti dapat mengungkap berbagai aspek unik dan spesifik dari proses integrasi ini, termasuk faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilannya, tantangan yang dihadapi, dan dampak yang dirasakan oleh para pelaku pendidikan di lingkungan sekolah tersebut.

Subjek penelitian terdiri dari 2 guru dan 2 siswa di SMPN 8 Satap Alla, yang dipilih berdasarkan kriteria tertentu agar data yang diperoleh relevan dengan tujuan penelitian. Jumlah guru yang menjadi subjek penelitian adalah 2 orang, yang dipilih berdasarkan kriteria berikut:

⁷⁶ Lesley Eleanor Tomaszewski, Jill Zarestky, and Elsa Gonzalez, "Planning Qualitative Research: Design and Decision Making for New Researchers," *International Journal of Qualitative Methods* 19 (2020): 1–7, <https://doi.org/10.1177/1609406920967174>.

1. Mengajar mata pelajaran yang telah menerapkan atau mencoba menerapkan PBL dan pembelajaran kolaboratif.
2. Memiliki pengalaman mengajar minimal 3 tahun.
3. Bersedia untuk berpartisipasi dalam wawancara dan observasi kelas.
4. Mempunyai pemahaman atau telah mengikuti pelatihan terkait implementasi pembelajaran inovatif.

Kelima guru ini berasal dari berbagai disiplin ilmu untuk melihat bagaimana PBL dan pembelajaran kolaboratif diterapkan dalam konteks mata pelajaran yang berbeda. Adapun jumlah siswa yang menjadi subjek penelitian adalah 2 orang, yang dipilih berdasarkan kriteria berikut:

1. Pernah mengikuti pembelajaran berbasis proyek dan/atau pembelajaran kolaboratif dalam kelas mereka.
2. Mewakili berbagai tingkat akademik (siswa dengan prestasi tinggi, menengah, dan rendah) untuk mendapatkan perspektif yang beragam.
3. Memiliki keterampilan komunikasi yang baik dan mampu mengartikulasikan pengalaman mereka dalam pembelajaran.
4. Bersedia untuk diwawancarai dan mengikuti observasi pembelajaran.
5. Aktif dalam diskusi kelas dan memiliki pengalaman dalam kerja kelompok atau proyek kelas.

Pemilihan 2 siswa ini dilakukan secara purposif agar representatif dalam menggambarkan variasi pengalaman dan respons terhadap implementasi PBL dan pembelajaran kolaboratif di kelas.

B. Fokus Penelitian

Penelitian ini difokuskan pada proses perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran berbasis proyek dan kolaboratif. Penelitian ini juga berfokus pada pengalaman dan persepsi guru serta siswa terhadap pembelajaran berbasis proyek dan kolaboratif. Selain itu, penelitian ini berfokus pada dampak pembelajaran berbasis proyek dan kolaboratif terhadap pencapaian Profil Pelajar Pancasila. Serta tantangan yang dihadapi dalam mengintegrasikan pembelajaran berbasis proyek dan kolaboratif di SMPN 8 Satap Alla.

C. Definisi Istilah

1. Model Pembelajaran Kolaboratif

Pembelajaran kolaboratif adalah suatu pendekatan di mana peserta didik bekerja bersama dalam kelompok-kelompok kecil untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditentukan.

2. Profil Pelajar Pancasila

Profil Pelajar Pancasila adalah konsep yang dikembangkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Indonesia sebagai upaya untuk membentuk karakter siswa yang sesuai dengan nilai-nilai Pancasila.

3. Integrasi Manajemen dalam Pembelajaran

Integrasi manajemen dalam pembelajaran merupakan pendekatan strategis untuk meningkatkan efektivitas dan efisiensi proses belajar mengajar melalui penerapan prinsip-prinsip manajemen.

D. Data dan Sumber Data

1. Data Primer

Data primer adalah data yang diperoleh langsung dari sumbernya melalui teknik pengumpulan data yang dilakukan oleh peneliti sendiri.⁷⁷ Dalam penelitian ini, data primer diperoleh melalui wawancara dan observasi. Wawancara dilakukan dengan guru dan siswa. Guru memberikan informasi mengenai pengalaman dan persepsi mereka terkait implementasi pembelajaran berbasis proyek dan kolaboratif, tantangan yang dihadapi, serta dampaknya terhadap pencapaian Profil Pelajar Pancasila. Siswa memberikan pandangan terkait pengalaman mereka dalam mengikuti pembelajaran berbasis proyek dan kolaboratif, termasuk persepsi mereka terhadap peran pembelajaran tersebut dalam mendukung pencapaian dimensi-dimensi Profil Pelajar Pancasila. Selain itu, observasi dilakukan untuk melihat secara langsung proses pembelajaran di kelas, termasuk interaksi siswa, peran guru, dan dinamika kelompok selama pembelajaran berbasis proyek dan kolaboratif. Observasi juga mencakup pelaksanaan proyek dan aktivitas kolaboratif yang dilakukan oleh siswa, serta keterlibatan mereka dalam proses pembelajaran.

2. Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang sudah ada dan dikumpulkan oleh pihak lain yang dapat digunakan untuk mendukung penelitian ini. Data sekunder dalam penelitian ini mencakup dokumentasi sekolah, literatur dan studi terdahulu, serta

⁷⁷ Sue Hignett and Hilary McDermott, *Qualitative Methodology, Evaluation of Human Work, Fourth Edition*, 2015, <https://doi.org/10.1201/b18362-16>.

sumber-sumber digital.⁷⁸ Dokumentasi sekolah yang digunakan mencakup kebijakan sekolah terkait pembelajaran berbasis proyek dan kolaboratif, rencana pelajaran (RPP) yang digunakan oleh guru, dan dokumen hasil proyek siswa yang mencerminkan pencapaian dalam pembelajaran berbasis proyek. Literatur dan studi terdahulu yang relevan termasuk buku, artikel jurnal, dan penelitian sebelumnya yang membahas tentang pembelajaran berbasis proyek, pembelajaran kolaboratif, dan Profil Pelajar Pancasila. Selain itu, panduan dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan tentang Profil Pelajar Pancasila dan implementasi pembelajaran berbasis proyek dan kolaboratif juga dijadikan acuan. Sumber-sumber digital seperti website pendidikan, e-journal, dan platform pembelajaran yang membahas topik terkait penelitian juga digunakan untuk mendukung analisis dan interpretasi data.

E. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian ini meliputi:

1. Wawancara Semi-Terstruktur

Wawancara semi-terstruktur digunakan untuk mendapatkan data dari guru dan siswa terkait pengalaman dan persepsi mereka terhadap pembelajaran berbasis proyek dan kolaboratif.

2. Checklist Observasi

Checklist observasi digunakan untuk mengamati proses pembelajaran, interaksi siswa, dan peran guru selama pembelajaran berbasis proyek dan kolaboratif.

⁷⁸ Monique Hennink, Inge Hutter, and Ajay Bailey, *Qualitative Research Methods* (Sage, 2020), https://www.google.com/books?hl=id&lr=&id=_InCDwAAQBAJ.

3. Dokumentasi

Dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data tertulis dan visual tentang proyek siswa, kebijakan sekolah, dan bahan ajar yang digunakan.

F. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik pengumpulan data sebagai berikut⁷⁹:

1. Wawancara

Peneliti menggunakan wawancara semi-terstruktur sebagai alat utama untuk menggali informasi dari guru dan siswa. Teknik ini memungkinkan fleksibilitas dalam penggalan data, di mana peneliti dapat mengikuti alur percakapan sambil tetap mengacu pada panduan pertanyaan yang telah disusun sebelumnya. Wawancara ini bertujuan untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai pengalaman, pandangan, dan persepsi para responden terhadap penerapan pembelajaran berbasis proyek (*project-based learning*) dan kolaboratif (*collaborative learning*). Informasi yang dikumpulkan dari wawancara ini diharapkan dapat memberikan gambaran kualitatif yang kaya mengenai bagaimana pendekatan pembelajaran tersebut diterima dan diimplementasikan dalam konteks nyata.

⁷⁹ Andrew P. Carlin and Younhee H. Kim, "Teaching Qualitative Research: Versions of Grounded Theory," *The Grounded Theory Review* 18, no. 1 (2019): 29–44, <https://eds-b-ebscohost-com.proxy1.ncu.edu/eds/pdfviewer/pdfviewer?vid=1&sid=6a28fb35-d1da-4886-8153-6ff5c38f7e38%40sessionmgr101>.

2. Observasi

Observasi dilakukan secara langsung di dalam kelas selama proses pembelajaran berlangsung. Teknik ini digunakan untuk memperoleh data empiris mengenai interaksi antara siswa, serta bagaimana guru mengelola dan menerapkan strategi pembelajaran berbasis proyek dan kolaboratif. Peneliti menggunakan lembar observasi yang telah dirancang untuk mencatat perilaku, kegiatan, dan dinamika kelas yang relevan dengan fokus penelitian. Observasi ini tidak hanya mendukung data wawancara, tetapi juga memungkinkan peneliti untuk mengidentifikasi fenomena yang mungkin tidak terungkap dalam wawancara.

3. Dokumentasi

Teknik dokumentasi digunakan untuk melengkapi dan memperkuat data yang diperoleh melalui wawancara dan observasi. Peneliti mengumpulkan berbagai dokumen terkait, seperti hasil proyek yang telah dikerjakan oleh siswa, rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), silabus, serta dokumen kebijakan sekolah yang mendukung pelaksanaan pembelajaran berbasis proyek dan kolaboratif. Dokumen-dokumen ini dianalisis untuk menelusuri sejauh mana perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran selaras dengan prinsip-prinsip pembelajaran yang diteliti. Selain itu, dokumentasi juga berfungsi sebagai bahan triangulasi untuk meningkatkan validitas data.

G. Pemeriksaan Keabsahan Data

Teknik-teknik berikut akan diterapkan untuk memastikan keakuratan dan keandalan data dalam penelitian ini⁸⁰:

1. Teknik Triangulasi

Teknik triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini bertujuan untuk menguji keabsahan data melalui perbandingan dan konfirmasi dari berbagai sumber data, yaitu wawancara, observasi, dan dokumentasi. Pendekatan ini bertujuan untuk memverifikasi kebenaran informasi melalui perbandingan antar sumber. Dengan membandingkan hasil dari berbagai teknik pengumpulan data, peneliti dapat mengidentifikasi pola yang konsisten dan mengurangi bias yang mungkin timbul dari satu sumber saja. Triangulasi juga memungkinkan pemahaman yang lebih komprehensif terhadap fenomena yang diteliti.

2. Member Checking

Member checking dilakukan dengan mengembalikan hasil transkrip wawancara atau ringkasan temuan awal kepada responden yang bersangkutan. Langkah ini bertujuan untuk memverifikasi kebenaran, kejelasan, dan kesesuaian interpretasi peneliti terhadap informasi yang diberikan oleh partisipan. Dengan melibatkan responden dalam proses verifikasi, peneliti dapat memastikan bahwa tidak terjadi kesalahan persepsi atau interpretasi yang dapat memengaruhi validitas data.

⁸⁰ B. G. Glaser and A. L. Strauss, *The Discovery of Grounded Theory: Strategies for Qualitative Research* (Aldine Publishing Company, 1967), <https://archive.org/details/discoveryofgroun00glas>.

3. *Audit Trail*

Audit trail merujuk pada pencatatan secara rinci dan sistematis mengenai seluruh proses penelitian, mulai dari tahap pengumpulan data, pencatatan keputusan-keputusan penting, hingga proses analisis data. Dokumentasi ini mencakup catatan lapangan, jurnal refleksi peneliti, transkrip wawancara, serta kode dan kategori analisis data. Tujuan dari audit trail adalah untuk menyediakan bukti transparan bahwa proses penelitian dilakukan secara logis, sistematis, dan dapat dipertanggungjawabkan, sehingga hasil penelitian dapat diuji ulang oleh pihak lain apabila diperlukan.

H. *Teknik Analisis Data*

Tahapan pengolahan dan analisis data meliputi:⁸¹

1. **Reduksi Data**

Pada tahap ini, data yang telah dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi akan direduksi atau disederhanakan. Reduksi ini dilakukan dengan memilih, memusatkan perhatian pada, dan mengabstraksi data yang relevan dengan fokus penelitian, yaitu proses integrasi manajemen pembelajaran berbasis proyek dan kolaboratif dalam Profil Pelajar Pancasila di SMPN 8 Satap Alla. Proses ini melibatkan pembuangan informasi yang tidak relevan dan mengkategorikan data ke dalam tema-tema atau kategori yang sesuai dengan tujuan penelitian.

⁸¹ M. B. Miles, A. M. Huberman, and J Saldana, *Qualitative Data Analysis* (SAGE Publications, 2014), <https://books.google.co.id/books?id=3CNrUbTu6CsC>.

2. Penyajian Data

Data yang telah direduksi kemudian disajikan dalam bentuk narasi yang terstruktur, tabel, atau diagram. Penyajian ini bertujuan untuk memudahkan dalam pemahaman dan interpretasi data. Dalam konteks studi kasus ini, penyajian data dapat mencakup deskripsi mendalam mengenai proses pembelajaran berbasis proyek dan kolaboratif, serta pengalaman dan persepsi guru dan siswa terkait implementasi proses tersebut. Penyajian data yang baik membantu peneliti untuk melihat pola-pola, hubungan, dan temuan utama yang muncul dari data.

3. Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi

Setelah data disajikan, langkah selanjutnya adalah membuat kesimpulan sementara berdasarkan interpretasi data yang telah disajikan. Kesimpulan ini kemudian diverifikasi dengan data tambahan atau melalui proses triangulasi, yaitu membandingkan informasi dari berbagai sumber untuk memastikan konsistensi dan validitas. Proses verifikasi ini sangat penting untuk memastikan bahwa kesimpulan yang ditarik benar-benar mencerminkan fenomena yang diteliti, sehingga hasil penelitian dapat dipercaya dan diandalkan.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Implementasi Integrasi Manajemen Pembelajaran Berbasis Proyek dan Kolaboratif di SMPN 8 Satap Alla

Implementasi integrasi manajemen pembelajaran berbasis proyek dan kolaboratif di SMPN 8 Satap Alla berlangsung melalui tiga tahapan penting: perencanaan, pelaksanaan, serta evaluasi dan refleksi. Masing-masing tahapan mencerminkan keterlibatan aktif guru dan siswa, serta penerapan pendekatan pembelajaran yang sesuai dengan nilai-nilai Profil Pelajar Pancasila.

a. Tahap Perencanaan

Berdasarkan hasil observasi, guru terlihat menyampaikan tugas proyek dengan mengaitkannya secara jelas pada kehidupan sehari-hari siswa. Guru juga memberikan instruksi yang rinci dalam pelaksanaan proyek dan kerja kelompok, menandakan kesiapan yang cukup baik dalam mengintegrasikan pembelajaran berbasis proyek dan kolaboratif. Hal ini diperkuat dari wawancara dengan Guru 1 yang menyatakan:

“Merancang proyek yang relevan dengan materi pembelajaran dan tujuan belajar yang melibatkan siswa secara aktif dalam perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi serta mendorong kerja sama antar siswa. Membuat pertanyaan mendasar yang akan menjadi fokus proyek, menyusun desain proyek secara kolaboratif dengan siswa termasuk tujuan, aktivitas dan jadwal, menyiapkan sumber daya yang diperlukan seperti bahan, alat dan informasi.”⁸²

Guru 2 juga menyampaikan:

⁸² Mustafa, Wawancara, SMP Negeri 8 Satap Alla, 20 Februari 2025.

“Guru terlebih dahulu merencanakan proyek yang relevan dengan materi, menyusun langkah-langkah kegiatan, menyepakati jadwal dengan siswa, memfasilitasi kegiatan diskusi dan kolaborasi, mengidentifikasi tujuan pembelajaran, serta pembagian tugas dan peran siswa.⁸³”

Dari pihak siswa, mereka menyadari adanya persiapan mental dan arahan sejak awal. Siswa 1 menyampaikan:

“Kami mempersiapkan mental dan memperdalam fokus kami. Guru selalu mengawali pembelajaran dengan menyusun langkah-langkah kegiatan.⁸⁴”

Sedangkan Siswa 2 menambahkan:

“Guru mempersiapkan pembelajaran ini di awal semester melalui kegiatan MGMP. Kami sebagai siswa mempersiapkan diri secara fisik dan mental.⁸⁵”

Tahap perencanaan telah dilaksanakan dengan matang dan kolaboratif. Guru menunjukkan kesiapan dalam merancang pembelajaran yang relevan dan aplikatif, sementara siswa memahami dan siap mengikuti arah pembelajaran. Hal ini menjadi pondasi kuat untuk tahap pelaksanaan yang lebih aktif dan bermakna.

b. Tahap Pelaksanaan

Hasil observasi menunjukkan bahwa siswa aktif berpartisipasi dalam proyek serta diskusi kelompok, dan saling membantu teman yang mengalami kesulitan. Ini menandakan bahwa pola interaksi kolaboratif telah terbentuk dengan baik dalam proses pembelajaran. Wawancara dengan Guru 1 menguatkan temuan ini:

“Guru membantu siswa dalam merencanakan proyek mulai dari identifikasi masalah, penentuan tujuan, pembagian tugas, hingga penyusunan jadwal. Kami juga menyediakan sumber belajar dan memberikan bimbingan dalam pemecahan masalah.⁸⁶”

⁸³ Yudarman, *Wawancara*, SMP Negeri 8 Satap Alla, 24 Februari 2025.

⁸⁴ Nurul Handiva Syafaruddin, *Wawancara*, SMP Negeri 8 Satap Alla, 27 Februari 2025.

⁸⁵ Fausia Sahrul, *Wawancara*, SMP Negeri 8 Satap Alla, 4 Maret 2025.

⁸⁶ Mustafa, *Wawancara*, SMP Negeri 8 Satap Alla, 20 Februari 2025.

Guru 2 menambahkan pentingnya peran guru sebagai fasilitator:

“Guru mendorong kreativitas siswa dan memberikan dukungan penuh. Dalam kerja kelompok, siswa saling percaya, berkomunikasi secara terbuka, serta menghargai hak dan kewajiban.⁸⁷”

Dari sudut pandang siswa, Siswa 1 mengatakan:

“Guru membimbing kami dengan ikhlas dan terarah. Kami dibagi dalam kelompok kecil untuk bekerja sama dalam menyelesaikan proyek.⁸⁸”

Siswa 2 mengonfirmasi hal tersebut:

“Kami belajar tidak hanya dari guru, tapi juga dari teman-teman. Ada pembagian tugas yang jelas dan kami saling mendukung.⁸⁹”

Tahap pelaksanaan berjalan secara aktif, kolaboratif, dan terarah. Guru berhasil menciptakan suasana belajar yang mendorong partisipasi dan kerja sama, sedangkan siswa menunjukkan semangat dalam berinteraksi dan menyelesaikan tugas. Implementasi PBL dan kolaboratif terbukti menciptakan proses belajar yang hidup dan bermakna.

c. Tahap Evaluasi dan Refleksi

Berdasarkan observasi, guru mengadakan sesi refleksi setelah proyek selesai. Siswa juga diberi ruang untuk mengidentifikasi tantangan dan solusi selama proses berlangsung. Hal ini mencerminkan praktik reflektif yang menjadi salah satu komponen utama dalam pembelajaran berbasis proyek dan kolaboratif.

Guru 1 menjelaskan:

“Kami menilai presentasi siswa dan memberikan umpan balik serta saran untuk perbaikan. Refleksi dilakukan melalui jurnal kegiatan selama proyek berlangsung.⁹⁰”

⁸⁷ Yudarman, *Wawancara*, SMP Negeri 8 Satap Alla, 24 Februari 2025.

⁸⁸ Nurul Handiva Syafaruddin, *Wawancara*, SMP Negeri 8 Satap Alla, 27 Februari 2025.

⁸⁹ Fausia Sahrul, *Wawancara*, SMP Negeri 8 Satap Alla, 4 Maret 2025.

⁹⁰ Mustafa, *Wawancara*, SMP Negeri 8 Satap Alla, 20 Februari 2025.

Guru 2 menyatakan pentingnya refleksi terstruktur:

“Sesi refleksi sangat dianjurkan. Tentukan sasaran refleksi, siapkan metode dan pertanyaan, diskusikan target dan kekuatan serta kelemahan, lalu buat tindak lanjut.”⁹¹

Siswa juga menilai sesi ini membantu mereka berkembang. Siswa 1 mengatakan:

“Refleksi kami lakukan di akhir pembelajaran. Kami menjawab pertanyaan reflektif yang membantu memahami kekurangan dan keberhasilan kami.”⁹²

Siswa 2 menambahkan:

“Refleksi dilakukan pada akhir semester bersama-sama. Kami menilai pengalaman dan memperbaiki kekurangan.”⁹³

Evaluasi dan refleksi telah menjadi bagian integral dari pembelajaran. Guru melakukan penilaian komprehensif dan refleksi terarah, sementara siswa menunjukkan kemampuan untuk menilai proses dan hasil kerja mereka. Proses ini membentuk tanggung jawab, kesadaran diri, dan dorongan untuk terus memperbaiki diri.

2. Tantangan dalam Penerapan Integrasi Pembelajaran Berbasis Proyek dan Kolaboratif di SMPN 8 Satap Alla

Penerapan pembelajaran berbasis proyek dan kolaboratif tidak terlepas dari sejumlah tantangan yang dihadapi oleh guru, siswa, maupun dari aspek eksternal seperti keterbatasan sarana. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, tantangan tersebut dapat diklasifikasikan ke dalam tiga aspek utama: kesiapan guru, kesiapan siswa, dan keterbatasan eksternal.

⁹¹ Yudarman, *Wawancara*, SMP Negeri 8 Satap Alla, 24 Februari 2025.

⁹² Nurul Handiva Syafaruddin, *Wawancara*, SMP Negeri 8 Satap Alla, 27 Februari 2025.

⁹³ Fausia Sahrul, *Wawancara*, SMP Negeri 8 Satap Alla, 4 Maret 2025.

a. Kesiapan Guru

Berdasarkan hasil observasi, guru mampu memberikan arahan yang jelas dalam pelaksanaan pembelajaran berbasis proyek dan kolaboratif. Namun, tetap ditemukan kendala dalam memantau dinamika kelompok, terutama ketika menghadapi siswa dengan karakteristik berbeda dalam satu tim. Guru 1 menjelaskan:

“Kurangnya ketersediaan sumber daya seperti anggaran, teknologi, fasilitas, dan bahan materi yang diperlukan dalam proyek. Guru terus memantau jalannya pembelajaran dan memberikan arahan dan bantuan apabila terdapat kendala yang dihadapi oleh siswa.⁹⁴”

Guru 2 menambahkan:

“Tantangan terbesar adalah keterbatasan waktu, sumber daya, dan kurangnya pemahaman guru dalam memahami metode pembelajaran. Kami mengatasinya dengan memberikan bimbingan berkelanjutan, memastikan bahwa semua siswa sudah punya peran masing-masing, serta memberi dukungan secara menyeluruh.⁹⁵”

Namun demikian, dari sudut pandang siswa, tantangan guru tidak terlalu terasa. Siswa 1 menyampaikan:

“Sejauh ini kami melihat dan alami tidak ada tantangan yang sangat besar dalam menerapkan metode ini karena guru sudah lebih awal menyusun langkah-langkah kegiatan pembelajaran.⁹⁶”

Siswa 2 juga menyatakan hal serupa:

“Sebagai siswa kami melihat dan merasakan tidak ada tantangan yang berat yang dihadapi oleh guru kami karena sudah direncanakan dengan baik di awal semester.⁹⁷”

⁹⁴ Mustafa, *Wawancara*, SMP Negeri 8 Satap Alla, 20 Februari 2025.

⁹⁵ Yudarman, *Wawancara*, SMP Negeri 8 Satap Alla, 24 Februari 2025.

⁹⁶ Nurul Handiva Syafaruddin, *Wawancara*, SMP Negeri 8 Satap Alla, 27 Februari 2025.

⁹⁷ Fausia Sahrul, *Wawancara*, SMP Negeri 8 Satap Alla, 4 Maret 2025.

Meskipun dari sisi siswa tantangan tampak minim, guru sejatinya menghadapi kendala dalam hal teknis, seperti keterbatasan waktu, sumber daya, dan koordinasi kerja kelompok. Guru menanggulangi tantangan ini dengan keterlibatan aktif dan bimbingan berkelanjutan, namun tetap memerlukan dukungan sistematis agar implementasi berjalan optimal.

b. Kesiapan Siswa

Observasi menunjukkan bahwa beberapa siswa mengalami kesulitan bekerja sama dalam kelompok. Hambatan berupa konflik kecil, perbedaan pendapat, atau kurangnya kontribusi aktif menjadi catatan penting dalam dinamika kerja kolaboratif. Guru 1 menjelaskan:

“Siswa mengalami kesulitan dalam belajar secara kelompok, seperti beberapa siswa tidak aktif dan tidak banyak berkontribusi dalam presentasi dan diskusi. Namun mereka tetap berusaha menyelesaikan tugas dengan mengoptimalkan kerja sama.”⁹⁸

Guru 2 menambahkan:

“Ya, utamanya bila siswa tersebut tidak termotivasi untuk belajar. Keterbatasan kemampuan berdiskusi rendah, kurangnya rasa tanggung jawab. Kami mendorong mereka untuk lebih sering berdiskusi, menerima saran, dan rutin mengevaluasi diri.”⁹⁹

Namun, siswa merasa mereka dapat mengatasi kesulitan tersebut. Siswa 1 menjelaskan:

“Kami tidak mengalami kesulitan yang berat. Kami lebih sering berdiskusi dan menerima saran dari guru ketika mengalami kesulitan.”¹⁰⁰

Siswa 2 juga menyampaikan:

“Kami berusaha mengatasi tantangan dalam kelompok kami secara mandiri dan meminta petunjuk guru.”¹⁰¹

⁹⁸ Mustafa, *Wawancara*, SMP Negeri 8 Satap Alla, 20 Februari 2025.

⁹⁹ Yudarman, *Wawancara*, SMP Negeri 8 Satap Alla, 24 Februari 2025.

¹⁰⁰ Nurul Handiva Syafaruddin, *Wawancara*, SMP Negeri 8 Satap Alla, 27 Februari 2025.

Meski guru melihat adanya hambatan pada kemampuan kerja sama siswa dalam kelompok, siswa sendiri menunjukkan sikap adaptif dan inisiatif dalam menyelesaikan tantangan. Dukungan guru dan diskusi kelompok menjadi kunci dalam membangun keterampilan kolaboratif siswa secara bertahap.

c. Faktor Eksternal (Sarana dan Prasarana)

Tantangan dari sisi eksternal juga turut memengaruhi efektivitas pembelajaran berbasis proyek dan kolaboratif. Berdasarkan observasi, sekolah menunjukkan dukungan terhadap penerapan metode ini, namun masih ada keterbatasan fasilitas yang memengaruhi hasil proyek dan proses pelaksanaan.

Guru 1 menyatakan:

“Sekolah memberikan dukungan penuh, tetapi keterbatasan fasilitas dan sumber daya dapat menghambat implementasi pembelajaran berbasis proyek dan kolaboratif karena sarana dan prasarana yang dibutuhkan tidak selalu tersedia.¹⁰²”

Guru 2 menambahkan:

“Kualitas hasil proyek tidak maksimal. Guru akan kesulitan membimbing siswa dan siswa kesulitan menerapkan konsep yang telah dipelajari.¹⁰³”

Sementara itu, siswa menilai dukungan sekolah cukup baik. Siswa 1 mengatakan:

“Iya, sangat mendukung untuk metode ini dengan memberikan fasilitas dan waktu tersendiri. Kadang hasil proyek tidak maksimal, tapi guru selalu punya solusi.¹⁰⁴”

Siswa 2 menyatakan hal serupa:

“Umumnya guru kami mampu mengatasi permasalahan akibat terbatasnya fasilitas, sehingga proses pembelajaran tetap berjalan baik.¹⁰⁵”

¹⁰¹ Fausia Sahrul, *Wawancara*, SMP Negeri 8 Satap Alla, 4 Maret 2025.

¹⁰² Mustafa, *Wawancara*, SMP Negeri 8 Satap Alla, 20 Februari 2025.

¹⁰³ Yudarman, *Wawancara*, SMP Negeri 8 Satap Alla, 24 Februari 2025.

¹⁰⁴ Nurul Handiva Syafaruddin, *Wawancara*, SMP Negeri 8 Satap Alla, 27 Februari 2025.

Meskipun dukungan sekolah dinilai cukup memadai oleh siswa, guru menghadapi kendala nyata terkait keterbatasan sarana, bahan ajar, dan teknologi pendukung. Faktor eksternal ini menjadi hambatan yang dapat memengaruhi kualitas dan kelancaran proses belajar jika tidak ditangani secara sistematis.

3. Dampak Integrasi Pembelajaran Berbasis Proyek dan Kolaboratif Membentuk Karakter Siswa Sesuai Profil Pelajar Pancasila di SMPN 8 Satap Alla

Penerapan pembelajaran berbasis proyek dan kolaboratif di SMPN 8 Satap Alla tidak hanya berdampak pada peningkatan pengetahuan akademik siswa, tetapi juga berkontribusi nyata terhadap pengembangan karakter yang sesuai dengan enam dimensi Profil Pelajar Pancasila. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, dampak yang paling dominan terlihat pada dimensi gotong royong, bernalar kritis dan kreatif, serta kemandirian.

a. Gotong Royong

Dari hasil observasi, terlihat bahwa siswa bekerja sama secara aktif dalam menyelesaikan proyek. Mereka berbagi tugas, saling membantu, dan menjaga keharmonisan dalam kelompok. Sebagian besar siswa menunjukkan peran aktif baik dalam kelompok maupun dalam menyelesaikan tanggung jawabnya. Guru 1 menyampaikan:

“Dengan adanya pembelajaran dengan metode proyek dan kolaboratif dapat meningkatkan kerja sama di antara siswa karena tugas yang dikerjakan harus melibatkan siswa lain, tidak dikerjakan secara mandiri.”¹⁰⁶

¹⁰⁵ Fausia Sahrul, *Wawancara*, SMP Negeri 8 Satap Alla, 4 Maret 2025.

¹⁰⁶ Mustafa, *Wawancara*, SMP Negeri 8 Satap Alla, 20 Februari 2025.

Guru 2 memperkuat pernyataan tersebut:

“Karena metode ini sangat menantang, maka siswa harus berkomunikasi secara efektif, saling menghormati serta menguatkan kerja kebersamaan. Dalam pembagian tugas harus disesuaikan dengan kemampuan individu dan harus memahami perannya masing-masing.¹⁰⁷”

Siswa juga merasakan manfaatnya. Siswa 1 menyatakan:

“Kami di bagi dalam beberapa kelompok kecil, diberikan peran masing-masing dan diajak untuk selalu berkomunikasi secara aktif, saling menghormati, dan tidak mementingkan individu melainkan kelompok. Pembagian tugasnya sudah sangat jelas.¹⁰⁸”

Siswa 2 juga menegaskan:

“Kami diberikan peran masing-masing dan dituntut mampu menyelesaikan tugas secara kolaboratif, tidak mementingkan individu.¹⁰⁹”

Integrasi pembelajaran berbasis proyek dan kolaboratif berhasil menumbuhkan semangat gotong royong siswa. Mereka terbiasa berbagi peran, saling membantu, serta menjalin komunikasi yang sehat dalam kelompok. Hal ini mencerminkan dimensi gotong royong dalam Profil Pelajar Pancasila secara nyata dalam praktik belajar sehari-hari.

b. Bernalar Kritis dan Kreatif

Salah satu ciri utama dalam pelaksanaan proyek adalah tantangan yang membutuhkan pemecahan masalah dan inovasi. Berdasarkan observasi, siswa mampu mengajukan pertanyaan kritis dan mencari solusi secara mandiri. Mereka menunjukkan kreativitas dalam penyelesaian tugas-tugas proyek yang diberikan.

Guru 1 menyatakan:

¹⁰⁷ Yudarman, *Wawancara*, SMP Negeri 8 Satap Alla, 24 Februari 2025.

¹⁰⁸ Nurul Handiva Syafaruddin, *Wawancara*, SMP Negeri 8 Satap Alla, 27 Februari 2025.

¹⁰⁹ Fausia Sahrul, *Wawancara*, SMP Negeri 8 Satap Alla, 4 Maret 2025.

“Dengan menggunakan metode proyek dalam pembelajaran, kemampuan berpikir kritis dan kreatif siswa meningkat karena mereka saling bertukar pendapat dan ide dalam menyelesaikan tugasnya. Mereka menemukan solusi dengan cara diskusi dan meminta arahan dari guru, juga mencari informasi dari internet dan referensi lain.¹¹⁰”

Guru 2 menambahkan:

“Siswa mampu menganalisis masalah dengan baik dan menjadi kreatif dalam mencari solusi inovatif. Siswa juga semakin baik dalam menyampaikan ide dan mengeksplorasi informasi dari berbagai sumber.¹¹¹”

Siswa 1 membagikan pengalamannya:

“Kami sebagai siswa mampu menganalisis masalah dengan baik dan akan kreatif dalam mencari solusi yang inovatif. Diskusi kelompok sangat membantu dalam menemukan ide.¹¹²”

Siswa 2 pun berpendapat serupa:

“Melalui diskusi bersama rekan dalam kelompok dan petunjuk dari guru, kami bisa menerapkan pengetahuan untuk mata pelajaran lainnya.¹¹³”

Model pembelajaran ini memberikan ruang bagi siswa untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan kreatif. Proyek yang mereka jalankan menuntut mereka menganalisis permasalahan, merancang solusi, dan menyampaikan ide dengan cara yang inovatif, sesuai dengan dimensi Profil Pelajar Pancasila.

c. Kemandirian

Dalam pembelajaran proyek, siswa dituntut untuk bertanggung jawab terhadap tugas mereka sendiri dan tidak bergantung sepenuhnya pada guru. Hasil observasi menunjukkan bahwa sebagian besar siswa mampu menyelesaikan tugas

¹¹⁰ Mustafa, *Wawancara*, SMP Negeri 8 Satap Alla, 20 Februari 2025.

¹¹¹ Yudarman, *Wawancara*, SMP Negeri 8 Satap Alla, 24 Februari 2025.

¹¹² Nurul Handiva Syafaruddin, *Wawancara*, SMP Negeri 8 Satap Alla, 27 Februari 2025.

¹¹³ Fausia Sahrul, *Wawancara*, SMP Negeri 8 Satap Alla, 4 Maret 2025.

secara mandiri dan menunjukkan rasa tanggung jawab yang tinggi terhadap perannya dalam proyek. Guru 1 menjelaskan:

“Siswa bertanggung jawab penuh dalam menyelesaikan tugasnya sehingga sifat kemandirian akan tercipta. Guru memberikan motivasi agar mereka bisa menemukan sendiri solusi dari permasalahannya.¹¹⁴”

Guru 2 menyatakan:

“Siswa mengatur waktu sendiri, menyusun jadwal dan mengontrol keputusan penuh rasa tanggung jawab. Guru harus memberikan kebebasan dalam memilih topik atau tugas dengan tetap memberi arahan yang jelas.¹¹⁵”

Siswa pun merasa termotivasi untuk belajar mandiri. Siswa 1 menyampaikan:

“Kami dapat mengatur waktu sendiri dan bertanggung jawab atas apa yang ditugaskan guru. Guru memberikan kebebasan memilih topik atau tugas, baik dalam kelompok maupun secara individu.¹¹⁶”

Siswa 2 menambahkan:

“Kami mampu menyelesaikan tugas yang diberikan baik secara individu maupun kelompok. Guru memberi tugas-tugas yang melatih kami mandiri.¹¹⁷”

Pembelajaran berbasis proyek dan kolaboratif mendorong siswa untuk menjadi lebih mandiri dalam mengatur waktu, menyusun strategi, dan menyelesaikan tugas. Kemandirian ini menjadi pondasi penting dalam penguatan karakter tanggung jawab dan pengambilan keputusan.

¹¹⁴ Mustafa, *Wawancara*, SMP Negeri 8 Satap Alla, 20 Februari 2025.

¹¹⁵ Yudarman, *Wawancara*, SMP Negeri 8 Satap Alla, 24 Februari 2025.

¹¹⁶ Nurul Handiva Syafaruddin, *Wawancara*, SMP Negeri 8 Satap Alla, 27 Februari 2025.

¹¹⁷ Fausia Sahrul, *Wawancara*, SMP Negeri 8 Satap Alla, 4 Maret 2025.

B. Pembahasan

1. Implementasi Integrasi Manajemen Pembelajaran Berbasis Proyek dan Kolaboratif di SMPN 8 Satap Alla

Implementasi integrasi pembelajaran berbasis proyek dan kolaboratif di SMPN 8 Satap Alla dilaksanakan secara terstruktur melalui tiga tahapan utama: perencanaan, pelaksanaan, serta evaluasi dan refleksi. Masing-masing tahapan menunjukkan keterlibatan aktif antara guru dan siswa serta menggambarkan kesesuaian dengan prinsip-prinsip manajemen pembelajaran dan pembelajaran abad ke-21. Hasil observasi dan wawancara mendukung bahwa pendekatan ini dijalankan secara konsisten dan telah memberikan kontribusi positif dalam proses belajar-mengajar.

Tahap perencanaan menjadi fondasi penting dalam penerapan model ini. Guru telah mampu merancang pembelajaran berbasis proyek yang kontekstual dengan mengaitkan materi ajar pada kehidupan sehari-hari siswa. Hal ini sejalan dengan pandangan penelitian sebelumnya yang menekankan bahwa perencanaan dalam manajemen pembelajaran harus memperhatikan kesiapan guru, kurikulum, dan metode pembelajaran yang digunakan.¹¹⁸¹¹⁹ Guru-guru di SMPN 8 Satap Alla tidak hanya menyusun tujuan dan langkah-langkah proyek, tetapi juga melibatkan siswa dalam diskusi awal mengenai pembagian tugas dan pengaturan waktu. Ini

¹¹⁸ Indah Wahyu Ningsih et al., “Manajemen Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Peserta Didik Di Sekolah Dasar,” *Jurnal Tahsinia* 5, no. 1 (2024): 23–37, <https://doi.org/10.53802/hikmah.v19i2.370>.

¹¹⁹ D Sunarsi et al., “Management of Human Resource (HR) Empowerment Planning in Schools,” *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan* 14, no. 3 (2022): 2793–2802, <https://doi.org/10.35445/alishlah.v14i3.1363>.

menunjukkan bahwa perencanaan dilakukan secara kolaboratif, bukan sekadar instruksi satu arah.

Dalam perspektif teori pembelajaran berbasis proyek yang dikembangkan oleh John Dewey, pembelajaran idealnya bersumber dari pengalaman nyata yang relevan dan bermakna.¹²⁰ Hal ini tercermin dalam cara guru memfasilitasi proyek di sekolah ini. Mereka menempatkan siswa sebagai subjek aktif yang berperan penting dalam menentukan arah dan isi proyek, sementara guru hanya bertindak sebagai fasilitator. Ini terlihat dari keterlibatan siswa dalam diskusi, pembagian tugas, dan pembuatan keputusan selama proyek berlangsung. Penerapan model ini memungkinkan pembelajaran tidak hanya menjadi transfer pengetahuan, tetapi juga proses konstruksi pengalaman belajar yang otentik.¹²¹

Pelaksanaan pembelajaran kolaboratif juga sangat menonjol dalam proses ini. Merujuk pada teori Vygotsky tentang zona perkembangan proksimal (ZPD), siswa dapat belajar lebih optimal ketika mereka didampingi oleh rekan sejawat atau guru yang lebih kompeten.¹²² Dalam praktiknya, siswa di SMPN 8 Satap Alla belajar dalam kelompok kecil, saling membantu, berdebat secara damai, dan bekerja sama menyelesaikan proyek. Interaksi sosial dalam pembelajaran kolaboratif menjadi wadah bagi siswa untuk mengembangkan kemampuan interpersonal, komunikasi, serta berpikir kritis. Ini menunjukkan bahwa teori

¹²⁰ John Dewey, *The Collected Works of John Dewey*.

¹²¹ Elni J Usah et al., "Implementasi Model Pembelajaran Berbasis Proyek Dalam Kurikulum Merdeka Untuk Pendidikan Dasar," *Journal of Sociology Research and Education* 5, no. 1 (2024): 22–36, <https://doi.org/10.53682/jpsre.v5i1.9211>.

¹²² Jiao Xi and James P. Lantolf, "Scaffolding and the Zone of Proximal Development: A Problematic Relationship," *Journal for the Theory of Social Behaviour* 51, no. 1 (2021): 25–48, <https://doi.org/10.1111/jtsb.12260>.

kolaboratif tidak hanya dipahami secara teoritis oleh guru, tetapi benar-benar diterapkan dalam ruang kelas.

Tahap evaluasi dalam pembelajaran ini juga menunjukkan pendekatan yang konstruktif. Guru tidak hanya menilai hasil akhir proyek, tetapi juga memperhatikan proses, partisipasi siswa, dan cara mereka menyelesaikan konflik dalam kelompok. Penilaian dilakukan dengan menggunakan rubrik, observasi, dan refleksi siswa. Ini sesuai dengan pendekatan formatif dalam pembelajaran berbasis proyek, di mana proses lebih diutamakan daripada produk semata.¹²³ Model ini sangat sesuai dengan pemikiran Johnson & Johnson yang menekankan pentingnya refleksi dalam pembelajaran kolaboratif.¹²⁴ Refleksi menjadi sarana bagi siswa untuk menilai pengalaman mereka sendiri, mengenali kekuatan dan kelemahan, serta mengembangkan rencana perbaikan.

Salah satu aspek penting yang mendukung efektivitas implementasi ini adalah adanya keterlibatan emosional dan rasa tanggung jawab siswa dalam proses belajar.¹²⁵ Siswa menunjukkan antusiasme dalam berpartisipasi, menerima peran dalam kelompok, dan menyelesaikan tugas tanpa terlalu bergantung pada guru. Mereka belajar mengelola waktu, beradaptasi dengan karakter teman, serta mengkomunikasikan gagasan secara terbuka. Hal ini membuktikan bahwa pembelajaran berbasis proyek dan kolaboratif bukan hanya meningkatkan

¹²³ Lin Baharuddin, "Implementasi Metode Pembelajaran Berbasis Proyek Dalam Pembelajaran Bahasa Inggris Di MAN 1 Ternate," *JUANGA : Jurnal Agama Dan Ilmu Pengetahuan* 10, no. 1 (2024): 37–48, <https://doi.org/10.59115/juanga.v9i0>.

¹²⁴ Xigui Yang, "A Historical Review of Collaborative Learning and Cooperative Learning," *TechTrends* 67, no. 4 (2023): 718–28, <https://doi.org/10.1007/s11528-022-00823-9>.

¹²⁵ Muhammad Fadil, Saiyidinal Fajrus Salam, and Gusmaneli, "Penerapan Strategi Pembelajaran Berbasis Proyek Dalam Pendidikan Islam Untuk Meningkatkan Kesadaran Sosial Siswa," *Moral: Jurnal Kajian Pendidikan Islam* 2, no. 2 (2025): 21–33, <https://doi.org/10.61132/moral.v2i2.795>.

keterampilan akademik, tetapi juga memperkuat karakter dan kemandirian siswa dalam konteks pembelajaran.

Dukungan dari sekolah juga menjadi faktor pendorong keberhasilan implementasi.¹²⁶ Meskipun terdapat keterbatasan sarana dan prasarana, guru tetap mampu melaksanakan pembelajaran ini dengan pendekatan yang kreatif dan solutif. Kolaborasi antarguru lintas mata pelajaran, kegiatan MGMP yang konsisten, serta perencanaan jadwal yang fleksibel menjadi contoh nyata dari penerapan manajemen pembelajaran yang adaptif.¹²⁷¹²⁸ Temuan ini memperkuat pemahaman bahwa keberhasilan suatu pendekatan tidak hanya ditentukan oleh kelengkapan fasilitas, tetapi juga oleh komitmen dan inovasi para pelaksana pendidikan.

Meskipun hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi integrasi manajemen pembelajaran berbasis proyek dan kolaboratif di SMPN 8 Satap Alla berjalan cukup efektif, beberapa keterbatasan ditemukan ketika dibandingkan dengan standar ideal yang dikemukakan dalam teori-teori pada Bab II. Keterbatasan ini mencakup aspek kedalaman perencanaan, konsistensi pelaksanaan, dan kualitas refleksi, yang jika tidak diatasi dapat menghambat tercapainya hasil maksimal dari pendekatan ini.

¹²⁶ Lia Rahayu et al., “Kesiapan Guru Dalam Implementasikan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) Pada Kurikulum Merdeka Di Sekolah Dasar,” *Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Kearifan Lokal (JIPKL)* 4, no. 5 (2024): 475–85, <https://jipkl.com/index.php/JIPKL/article/view/153>.

¹²⁷ Irwan Irwan, Nuryani Nuryani, and Masruddin Masruddin, “Kolaborasi Sekolah Dengan Orang Tua Dalam Meningkatkan Proses Belajar Peserta Didik,” *Kelola: Journal of Islamic Education Management* 8, no. 1 (2023): 131–54, <https://doi.org/10.24256/kelola.v8i1.3556>.

¹²⁸ Yuli Wulandari, Rustan S, and Dodi Ilham, “Unleashing Student Creativity: A Dynamic Look at Merdeka Belajar Curriculum’s Impact,” *International Journal of Asian Education* 5, no. 1 (2024): 21–33, <https://doi.org/10.46966/ijae.v5i1.371>.

Dalam teori manajemen pembelajaran menurut Indarti, perencanaan yang ideal melibatkan penyesuaian antara karakteristik siswa, tuntutan kurikulum, dan kesiapan guru.¹²⁹ Namun, di lapangan masih ditemukan bahwa perencanaan yang dilakukan guru belum sepenuhnya berbasis pada kebutuhan individual siswa. Misalnya, belum semua proyek dirancang secara diferensiatif untuk mengakomodasi perbedaan kemampuan dan minat siswa dalam kelompok. Guru lebih fokus pada penyusunan langkah-langkah kegiatan secara umum tanpa mengidentifikasi secara khusus kekuatan dan tantangan tiap siswa. Hal ini menunjukkan adanya kesenjangan antara prinsip manajemen pembelajaran yang responsif secara personal dan pendekatan perencanaan yang masih bersifat homogen.

Dalam pelaksanaan, teori pembelajaran berbasis proyek ala John Dewey menekankan pentingnya keterlibatan aktif seluruh siswa secara merata dalam pengalaman belajar yang autentik dan reflektif.¹³⁰ Namun, hasil observasi menunjukkan bahwa partisipasi siswa dalam kelompok tidak selalu seimbang. Beberapa siswa menjadi dominan dalam pengambilan keputusan, sementara yang lain cenderung pasif. Guru belum sepenuhnya mampu mendistribusikan peran secara merata di setiap kelompok. Ini bertentangan dengan prinsip PBL yang mengandaikan adanya tanggung jawab kolektif dan partisipasi sejajar antaranggota kelompok dalam proses belajar.

Dalam kerangka teori kolaboratif Vygotsky, interaksi sosial yang produktif seharusnya berlangsung dalam zona perkembangan proksimal, dengan adanya

¹²⁹ Indarti, *Manajemen Pembelajaran*.

¹³⁰ John Dewey, *The Collected Works of John Dewey*.

scaffolding yang tepat dari guru atau teman sebaya.¹³¹ Namun, praktik di lapangan menunjukkan bahwa *scaffolding* masih terbatas pada pengarahan umum. Guru belum memiliki strategi sistematis untuk memberikan dukungan bertahap sesuai kebutuhan individu dalam kelompok. Misalnya, siswa yang lambat merespons atau belum percaya diri seringkali dibiarkan mengandalkan teman yang lebih aktif, tanpa ada intervensi pedagogis yang jelas dari guru. Keterbatasan ini menandakan bahwa prinsip Vygotsky belum sepenuhnya diinternalisasi dalam mekanisme pembelajaran sehari-hari.

Pada tahap evaluasi dan refleksi, teori Johnson & Johnson menyarankan adanya evaluasi proses kelompok (*group processing*) yang mendalam dan refleksi personal sebagai bagian dari pembelajaran kolaboratif.¹³² Namun, hasil penelitian menunjukkan bahwa sesi refleksi yang dilakukan cenderung bersifat formalitas dan belum mencapai tahap reflektif yang mendalam. Siswa lebih banyak mengisi pertanyaan atau mengikuti diskusi umum tanpa eksplorasi lebih jauh terhadap pengalaman belajar mereka, kekuatan dan kelemahan, atau rencana perbaikan ke depan. Padahal, dalam teori refleksi konstruktif, proses ini justru menjadi titik kunci dalam perkembangan metakognisi dan penguatan karakter belajar siswa.¹³³

Keterbatasan waktu juga menjadi kendala tersendiri dalam memastikan setiap tahap pelaksanaan berjalan secara optimal. Teori manajemen pembelajaran

¹³¹ Vygotsky, "Collaborative Learning."

¹³² Johnson, Johnson, and Holubec, *Collaborative Learning: Strategi Pembelajaran Untuk Sukses Bersama*.

¹³³ Yulia Rakhma Salsabila and Muqowim, "Korelasi Antara Teori Belajar Konstruktivisme Lev Vygotsky Dengan Model Pembelajaran Problem Based Learning (PBL)," *LEARNING : Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan Dan Pembelajaran* 4, no. 3 (2024): 813–27, <https://doi.org/10.51878/learning.v4i3.3185>.

menekankan pentingnya alokasi waktu yang fleksibel dan terstruktur¹³⁴, tetapi kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa waktu untuk menyelesaikan proyek kerap terbatas dan terpotong oleh agenda sekolah lainnya. Akibatnya, pembelajaran berbasis proyek terkadang harus diselesaikan dengan tergesa-gesa, sehingga mengorbankan proses refleksi, pendalaman materi, maupun hasil akhir yang seharusnya lebih bermutu.

Dengan membandingkan hasil penelitian terhadap landasan teori, dapat disimpulkan bahwa meskipun implementasi integrasi manajemen pembelajaran berbasis proyek dan kolaboratif sudah berada pada jalur yang benar, namun masih terdapat sejumlah keterbatasan penting. Tantangan ini terutama muncul dalam aspek pendalaman strategi manajerial, pemerataan peran siswa dalam kelompok, efektivitas bimbingan (*scaffolding*), dan kualitas refleksi. Untuk itu, dibutuhkan penyempurnaan dalam pelatihan guru, pendampingan kelas, serta evaluasi berkelanjutan agar kesenjangan antara teori dan praktik dapat diminimalisasi secara progresif.

2. Tantangan dalam Penerapan Integrasi Pembelajaran Berbasis Proyek dan Kolaboratif di SMPN 8 Satap Alla

Meskipun implementasi pembelajaran berbasis proyek dan kolaboratif di SMPN 8 Satap Alla menunjukkan hasil yang positif, penelitian ini juga menemukan sejumlah tantangan yang dihadapi dalam proses pelaksanaannya. Tantangan-tantangan tersebut meliputi tiga aspek utama, yaitu kesiapan guru, kesiapan siswa, dan faktor eksternal berupa keterbatasan sarana dan prasarana.

¹³⁴ Indarti, *Manajemen Pembelajaran*.

Ketiga aspek ini perlu dianalisis secara mendalam agar strategi yang diterapkan ke depan dapat lebih efektif dan berkelanjutan.

Tantangan pertama terletak pada kesiapan guru dalam menerapkan model pembelajaran berbasis proyek dan kolaboratif. Hasil wawancara menunjukkan bahwa guru masih menghadapi kendala dalam hal keterbatasan sumber daya, waktu, dan pemahaman yang mendalam mengenai metode pembelajaran ini. Penelitian relevan sebelumnya menyatakan bahwa dalam manajemen pembelajaran, guru memiliki peran sentral dalam mengelola perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi.¹³⁵¹³⁶ Oleh karena itu, jika guru belum sepenuhnya memahami strategi PBL dan kolaboratif, maka proses pelaksanaannya pun akan menemui hambatan, khususnya dalam memfasilitasi kerja kelompok dan mengelola dinamika siswa yang beragam.

Meskipun guru telah menunjukkan upaya yang serius dalam membimbing dan mendampingi siswa, hasil observasi memperlihatkan adanya kesulitan dalam memantau setiap kelompok yang memiliki karakteristik dan dinamika berbeda. Guru harus menangani berbagai situasi seperti siswa yang pasif, dominan, atau konflik antarteman. Hal ini membutuhkan keterampilan manajemen kelas yang tinggi dan waktu tambahan dalam proses pembelajaran.¹³⁷¹³⁸ Namun, dari sudut

¹³⁵ Mar'atul Azizah and Azizah Usman, "Peningkatan Mutu Pembelajaran Melalui Manajemen Kelas Partisipatif Guru Dan Siswa," *Irsyaduna: Jurnal Studi Kemahasiswaan* 3, no. 3 (2023): 319–29, <https://doi.org/10.54437/irsyaduna.v3i3.1180>.

¹³⁶ Andi Samsudding and Hisban Thaha, "Teacher Learning Management : A Key to Improving Student Academic Outcomes," *International Journal of Asian* 5, no. 3 (2024): 209–20, <https://doi.org/10.46966/ijae.v5i3.425>.

¹³⁷ Oliver McGarr, "The Use of Virtual Simulations in Teacher Education to Develop Pre-Service Teachers' Behaviour and Classroom Management Skills: Implications for Reflective Practice," *Journal of Education for Teaching* 47, no. 2 (March 15, 2021): 274–86, <https://doi.org/10.1080/02607476.2020.1733398>.

pandang siswa, tantangan ini tidak terlalu terasa karena guru berhasil menyamakan kesulitan dengan pendekatan yang terstruktur dan penuh arahan. Ini menunjukkan bahwa guru mampu mengelola tantangan internal secara profesional, meskipun tantangan tersebut tetap memengaruhi efektivitas pengelolaan waktu dan tenaga.

Tantangan kedua adalah kesiapan siswa dalam menjalankan proyek secara kolaboratif. Teori Vygotsky mengenai Zona Perkembangan Proksimal (ZPD) menekankan pentingnya peran lingkungan sosial dalam membantu siswa mencapai potensi maksimalnya.¹³⁹¹⁴⁰ Dalam konteks ini, beberapa siswa di SMPN 8 Satap Alla masih mengalami kesulitan bekerja sama dalam kelompok. Hasil observasi menunjukkan adanya ketidakseimbangan partisipasi, kurangnya tanggung jawab dari anggota kelompok tertentu, serta konflik kecil yang muncul akibat perbedaan pendapat. Hal ini menunjukkan bahwa belum semua siswa siap secara emosional maupun sosial untuk bekerja dalam sistem kolaboratif yang intens.

Namun demikian, siswa juga menunjukkan perkembangan dalam menyelesaikan tantangan tersebut. Sebagian besar siswa belajar mengatasi perbedaan melalui diskusi, musyawarah kelompok, dan bantuan dari guru. Sikap ini mencerminkan bahwa meskipun terdapat kendala dalam kerja sama,

¹³⁸ Rante Mappasanda, Hisban Thaha, and Muhammad Guntur, "Holistic Approaches to Religious Education Management in Madrasah Aliyah Negeri," *IJAE: International Journal of Asian Education* 6, no. 1 (2025): 87–99, <https://doi.org/10.46966/ijae.v6i1.465>.

¹³⁹ Xi and Lantolf, "Scaffolding and the Zone of Proximal Development: A Problematic Relationship."

¹⁴⁰ Dodi Ilham et al., "Promoting Learners' Autonomy in Modern Era: A Textbook Analysis Under the Zone of Proximal Development Approach," *International Journal of Asian Education* 5, no. 2 (2024): 86–94, <https://doi.org/10.46966/ijae.v5i2.370>.

pembelajaran berbasis proyek justru melatih siswa untuk menyelesaikan konflik dan menumbuhkan toleransi serta empati.¹⁴¹ Ini memperkuat pendapat bahwa tantangan dalam PBL bukanlah hambatan yang menghambat proses belajar, melainkan peluang pembelajaran sosial yang penting bagi pembentukan karakter siswa.

Tantangan ketiga adalah faktor eksternal yang mencakup ketersediaan sarana, prasarana, dan dukungan institusi. Indarti menekankan bahwa infrastruktur sekolah dan dukungan sistem menjadi bagian penting dalam manajemen pembelajaran yang efektif.¹⁴² Di SMPN 8 Satap Alla, dukungan dari pihak sekolah sudah cukup terlihat, seperti pemberian ruang waktu untuk proyek, koordinasi antarguru, dan fasilitasi diskusi. Namun, keterbatasan alat, bahan praktik, dan akses teknologi tetap menjadi hambatan dalam pelaksanaan proyek secara maksimal. Guru menyatakan bahwa hasil proyek sering kali tidak sesuai ekspektasi karena fasilitas pendukung yang minim.

Meskipun demikian, guru tetap menunjukkan sikap solutif dalam menyikapi keterbatasan tersebut. Mereka menggunakan pendekatan kreatif, seperti pengelolaan waktu yang fleksibel, memanfaatkan sumber daya lokal, dan mendorong siswa untuk menggunakan perangkat yang tersedia secara kolektif. Siswa pun mengapresiasi usaha guru dan menyatakan bahwa keterbatasan fasilitas tidak mengganggu semangat belajar mereka. Kondisi ini menunjukkan bahwa

¹⁴¹ Lu Zhang and Yan Ma, "A Study of the Impact of Project-Based Learning on Student Learning Effects: A Meta-Analysis Study," *Frontiers in Psychology* 14, no. July (2023): 1–14, <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2023.1202728>.

¹⁴² Indarti, *Manajemen Pembelajaran*.

kendala teknis tidak serta-merta menjadi penghalang utama, selama ada sinergi dan komitmen dari guru dan siswa untuk tetap menjalankan proses pembelajaran.

Dari ketiga jenis tantangan tersebut, diketahui bahwa penerapan pembelajaran berbasis proyek dan kolaboratif membutuhkan kesiapan yang menyeluruh dari berbagai pihak. Guru harus memiliki pemahaman mendalam serta keterampilan manajerial dalam mengelola kelas dan kelompok.¹⁴³ Siswa perlu dilatih untuk bekerja dalam tim dan bertanggung jawab terhadap tugas mereka.¹⁴⁴ Sementara itu, pihak sekolah perlu terus meningkatkan dukungan berupa fasilitas dan kebijakan yang mendorong terciptanya pembelajaran kontekstual.¹⁴⁵

Secara umum, tantangan-tantangan dalam implementasi ini tidak bersifat menghambat secara mutlak, melainkan justru menjadi bahan refleksi untuk perbaikan sistem pembelajaran. Jika ditangani dengan pendekatan yang tepat, tantangan ini dapat menjadi peluang untuk mengembangkan model pembelajaran yang lebih fleksibel, partisipatif, dan sesuai dengan karakteristik siswa. Hal ini sejalan dengan semangat Kurikulum Merdeka yang menempatkan siswa sebagai

¹⁴³ Rebekka Stahnke and Sigrid Blömeke, "Novice and Expert Teachers' Situation-Specific Skills Regarding Classroom Management: What Do They Perceive, Interpret and Suggest?," *Teaching and Teacher Education* 98, no. July (2021): 1–13.

¹⁴⁴ Bassam Hussein, "Addressing Collaboration Challenges in Project-Based Learning: The Student's Perspective," *Education Sciences* 11, no. 8 (2021): 1–20, <https://doi.org/10.3390/educsci11080434>.

¹⁴⁵ Fahrul Pratama Salim, Habiba Waliulu, and La Sugi, "Manajemen Strategi Sekolah Unggul Di Daerah Tertinggal: Studi Kasus Sekolah Pusat Keunggulan SMK Muhammadiyah Ambon," *Eureka (Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Manajemen Pendidikan Islam)* 3, no. 1 (2025): 29–42, <https://jurnal.iainambon.ac.id/index.php/jppm/article/view/9503>.

subjek pembelajaran yang aktif dan bertanggung jawab dalam mengelola proses belajarnya sendiri.¹⁴⁶

Meskipun hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis proyek dan kolaboratif telah diterapkan di SMPN 8 Satap Alla secara cukup konsisten, tetap ditemukan sejumlah tantangan yang jika dibandingkan dengan kerangka teoritis menunjukkan adanya kesenjangan antara harapan ideal dan praktik nyata. Tantangan tersebut muncul pada tiga aspek utama: kesiapan guru, kesiapan siswa, serta keterbatasan eksternal, dan ketiganya belum sepenuhnya ditangani secara sistemik.

Menurut teori manajemen pembelajaran dari Indarti, kesiapan guru dalam menerapkan model pembelajaran alternatif seperti PBL dan kolaboratif sangat dipengaruhi oleh pemahaman metodologis, kemampuan merancang strategi pengajaran lintas kompetensi, serta kapasitas reflektif dalam evaluasi pembelajaran.¹⁴⁷ Namun, berdasarkan temuan lapangan, masih terdapat guru yang belum sepenuhnya memahami strategi implementasi yang mendalam. Guru cenderung fokus pada struktur kegiatan dan pencapaian target proyek, tetapi belum sepenuhnya mengembangkan pembelajaran yang fleksibel dan adaptif terhadap perbedaan karakter siswa. Hal ini menunjukkan bahwa pelatihan guru yang bersifat berkelanjutan dan berbasis praktik masih sangat diperlukan agar pendekatan ini tidak sekadar prosedural, tetapi benar-benar fungsional dalam meningkatkan kualitas pembelajaran.

¹⁴⁶ Muliawan, "Analisis Penerapan Kurikulum Merdeka Dalam Pengajaran Bahasa Indonesia : Tinjauan Literatur Terhadap Isu Dan Tantangan Terkini."

¹⁴⁷ Indarti, *Manajemen Pembelajaran*.

Dari sisi pelaksanaan, keterbatasan waktu dan sumber daya menjadi tantangan nyata yang bertentangan dengan konsep ideal dalam teori manajemen pembelajaran. Penelitian relevan menyebutkan bahwa keberhasilan strategi pembelajaran seperti PBL sangat ditentukan oleh pengelolaan waktu dan sumber daya yang efektif.¹⁴⁸ Namun, guru-guru di lapangan mengakui sering mengalami hambatan dalam mengatur waktu pelaksanaan proyek yang ideal, terutama saat harus menyesuaikan dengan jadwal pembelajaran konvensional. Akibatnya, guru sering mempercepat proses pelaksanaan proyek, yang berdampak pada penurunan kualitas produk siswa dan berkurangnya kedalaman pembelajaran.

Sementara itu, jika dibandingkan dengan teori Zona Perkembangan Proksimal (ZPD) dari Vygotsky, keterbatasan muncul pada sisi kesiapan siswa dalam kolaborasi. Secara teoritis, pembelajaran kolaboratif akan optimal bila siswa berada dalam lingkungan sosial yang mendukung dan mendapat *scaffolding* yang sesuai.¹⁴⁹ Namun, kenyataannya, tidak semua siswa menunjukkan kesiapan yang sama. Beberapa siswa dominan dalam kelompok, sementara yang lain pasif dan cenderung mengikuti tanpa kontribusi yang nyata. Ini menunjukkan bahwa peran guru sebagai scaffolder belum optimal, dan proses pendampingan individual masih minim. Padahal, menurut Vygotsky, guru dan teman sebaya yang lebih

¹⁴⁸ Syamsul Rizal et al., "Implementation of The Problem Based Learning Model In SMA Negeri 2 Bengkulu City," *JKIP : Jurnal Kajian Ilmu Pendidikan* 5, no. 4 (2025): 1001–8, <https://doi.org/10.55583/jkip.v5i4.1192>.

¹⁴⁹ Sadia Irshad et al., "Vygotsky's Zone of Proximal Development (ZPD): An Evaluative Tool for Language Learning and Social Development in Early Childhood Education," *Multicultural Education* 7, no. 6 (2021): 234–42, <https://doi.org/10.5281/zenodo.4940172>.

kompeten seharusnya mampu memberikan bantuan yang tepat sasaran hingga siswa mencapai kompetensi yang diharapkan.¹⁵⁰

Tantangan lain yang juga bertentangan dengan kerangka teoritis adalah lemahnya pemantapan tanggung jawab individu dalam kerja kelompok. Dalam teori pembelajaran kolaboratif Johnson & Johnson, salah satu prinsip utama adalah akuntabilitas individu dalam tugas kolektif.¹⁵¹ Namun, temuan di lapangan menunjukkan bahwa belum ada mekanisme penilaian yang secara eksplisit mengukur kontribusi masing-masing anggota kelompok. Akibatnya, beban kerja tidak merata dan ada siswa yang sekadar 'ikut nama' dalam laporan kelompok. Hal ini mencerminkan adanya celah antara prinsip evaluasi kolaboratif yang dianjurkan teori dan praktik penilaian yang dilakukan di sekolah.

Dari sisi eksternal, teori manajemen pembelajaran menyarankan bahwa sarana dan prasarana harus disiapkan secara memadai untuk mendukung pembelajaran inovatif.¹⁵² Akan tetapi, temuan di lapangan mengungkapkan bahwa keterbatasan alat, bahan, dan akses teknologi masih menjadi kendala serius. Guru dan siswa sudah menunjukkan daya adaptasi dan kreativitas dalam mengatasi keterbatasan ini, namun kondisi ini tetap menjadi pembatas terhadap pencapaian kualitas proyek yang optimal. Ini membuktikan bahwa masih dibutuhkan dukungan kebijakan dan logistik yang lebih kuat dari pihak sekolah maupun

¹⁵⁰ Stephen Newman and Ashkan and Latifi, "Vygotsky, Education, and Teacher Education," *Journal of Education for Teaching* 47, no. 1 (January 1, 2021): 4–17, <https://doi.org/10.1080/02607476.2020.1831375>.

¹⁵¹ Johnson, Johnson, and Holubec, *Colaborative Learning: Strategi Pembelajaran Untuk Sukses Bersama*.

¹⁵² Maryam N Al-Nuaimi and Mostafa Al-Emran, "Learning Management Systems and Technology Acceptance Models: A Systematic Review," *Education and Information Technologies* 26, no. 5 (2021): 5499–5533, <https://doi.org/10.1007/s10639-021-10513-3>.

pemerintah daerah agar pendekatan PBL dan kolaboratif tidak sekadar menjadi retorika dalam Kurikulum Merdeka, tetapi betul-betul dapat dilaksanakan secara utuh.

Secara umum, meskipun implementasi pembelajaran berbasis proyek dan kolaboratif telah menunjukkan arah yang positif, dibandingkan dengan teori, terdapat beberapa kekurangan penting. Hal ini memperkuat pandangan bahwa keberhasilan pendekatan ini sangat ditentukan oleh ekosistem yang mendukung: guru yang kompeten dan reflektif, siswa yang aktif dan terlatih dalam kerja sama, serta lingkungan belajar yang memadai. Tanpa ketiganya, idealisasi teori akan sulit terwujud secara penuh.

Tantangan-tantangan yang dihadapi dalam penerapan integrasi PBL dan pembelajaran kolaboratif tidak dapat dipandang sekadar sebagai hambatan teknis. Sebaliknya, keberadaan tantangan tersebut mencerminkan bahwa transisi dari metode pembelajaran konvensional ke model yang lebih partisipatif memerlukan proses penyesuaian, pendampingan, dan penyempurnaan yang berkelanjutan. Kesenjangan antara teori dan praktik ini perlu dijadikan pijakan evaluatif untuk merancang perbaikan implementasi di masa mendatang.

3. Dampak Integrasi Pembelajaran Berbasis Proyek dan Kolaboratif Membentuk Karakter Siswa Sesuai Profil Pelajar Pancasila di SMPN 8 Satap Alla

Penerapan pembelajaran berbasis proyek dan kolaboratif di SMPN 8 Satap Alla tidak hanya berdampak pada aspek kognitif, tetapi juga memberikan kontribusi signifikan terhadap pembentukan karakter siswa. Hal ini sejalan dengan

semangat Profil Pelajar Pancasila yang menekankan pengembangan enam dimensi karakter utama, di antaranya gotong royong, bernalar kritis, kreatif, dan mandiri. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, integrasi pembelajaran ini telah memberikan ruang yang luas bagi siswa untuk menumbuhkan nilai-nilai tersebut dalam proses belajar sehari-hari.

Dimensi gotong royong merupakan salah satu karakter yang paling kuat muncul dalam pembelajaran proyek dan kolaboratif.¹⁵³ Pembagian peran dalam kelompok, kerja sama dalam menyelesaikan tugas, serta komunikasi yang terbuka menunjukkan bahwa siswa terbiasa bekerja bersama untuk mencapai tujuan bersama. Guru juga menegaskan bahwa pembelajaran ini mendorong siswa untuk saling menghargai dan berkolaborasi dengan baik. Teori belajar sosial Vygotsky mendukung hal ini, bahwa perkembangan individu banyak dipengaruhi oleh interaksi sosial yang bermakna.¹⁵⁴ Dalam hal ini, kolaborasi yang dibangun dalam proyek membantu siswa untuk belajar menghargai peran orang lain, menyatukan ide, dan menyelesaikan konflik secara damai.

Pembelajaran berbasis proyek juga menumbuhkan keterampilan berpikir kritis dan kreatif.¹⁵⁵ Dalam menghadapi tugas yang menantang, siswa dituntut untuk mengamati, menganalisis, dan menemukan solusi atas permasalahan

¹⁵³ Rui Zhang, Ji Shi, and Jianwei Zhang, "Research on the Quality of Collaboration in Project-Based Learning Based on Group Awareness," *Sustainability (Switzerland)* 15, no. 15 (2023): 1–20, <https://doi.org/10.3390/su151511901>.

¹⁵⁴ Vygotsky, "Collaborative Learning."

¹⁵⁵ Maela Yuliyanti et al., "Pengaruh Strategi Pembelajaran Project Based Learning Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Dan Kemampuan Berpikir Kreatif Implementasi Kurikulum Merdeka Pada Pembelajaran Ekonomi Kelas Xi Sman 64 Jakarta," *Jurnal Inovasi Pendidikan* 6, no. 1 (2024): 634–49.

nyata.¹⁵⁶ Guru membimbing mereka untuk menggali ide, mengembangkan gagasan, dan menguji solusi melalui diskusi kelompok.¹⁵⁷ Menurut teori konstruktivisme, kemampuan berpikir kritis dan kreatif berkembang ketika siswa dilibatkan dalam pengalaman belajar yang autentik dan kontekstual.¹⁵⁸ Temuan di lapangan menunjukkan bahwa siswa mampu mengeksplorasi berbagai sumber informasi, menghasilkan solusi inovatif, dan menyampaikan ide dengan percaya diri dalam forum kelompok.

Kemampuan berpikir kritis juga tampak dalam cara siswa menyikapi masalah dalam proyek. Mereka tidak hanya menyelesaikan tugas secara mekanis, tetapi juga mempertimbangkan alternatif penyelesaian yang lebih efektif. Diskusi kelompok menjadi media reflektif tempat siswa belajar mengajukan pertanyaan, mempertanyakan gagasan teman, dan mengembangkan argumentasi.¹⁵⁹ Aktivitas ini mengembangkan kebiasaan berpikir logis dan sistematis, yang menjadi dasar penting dalam pembentukan karakter pelajar yang bernalar kritis.¹⁶⁰

Sementara itu, karakter mandiri tumbuh seiring tanggung jawab yang diberikan dalam pelaksanaan proyek. Siswa belajar mengatur jadwal, mengelola

¹⁵⁶ Andrew J Rohm, Matt Stefl, and Noriko Ward, "Future Proof and Real-World Ready: The Role of Live Project-Based Learning in Students' Skill Development," *Journal of Marketing Education* 43, no. 2 (March 22, 2021): 204–15, <https://doi.org/10.1177/02734753211001409>.

¹⁵⁷ Ari Ardiansyah, Taupik Sopyan, and Lia Yulisma, "Pengaruh Model Problem Based Learning Terhadap Kemampuan Berpikir Kreatif Siswa Sma Plus Al-Falah Tasikmalaya," *J-KIP (Jurnal Keguruan Dan Ilmu Pendidikan)* 5, no. 1 (2024): 111–23, <https://doi.org/10.25157/j-kip.v5i1.11429>.

¹⁵⁸ L. Vygotsky and M. Cole, "Lev Vygotsky: Learning and Social Constructivism," in *Learning Theories for Early Years Practice* (United Kingdom: SAGE Publications Inc, 2018), 68–73.

¹⁵⁹ Aizan Yaacob et al., "Empowering Learners' Reflective Thinking through Collaborative Reflective Learning," *International Journal of Instruction* 14, no. 1 (2020): 709–26, <https://doi.org/10.29333/IJI.2021.14143A>.

¹⁶⁰ Yun Wen, "Augmented Reality Enhanced Cognitive Engagement: Designing Classroom-Based Collaborative Learning Activities for Young Language Learners," *Educational Technology Research and Development* 69, no. 2 (2021): 843–60, <https://doi.org/10.1007/s11423-020-09893-z>.

waktu, membuat keputusan, dan bertanggung jawab atas bagian tugas yang diemban. Mereka tidak bergantung sepenuhnya pada guru, tetapi mampu menyelesaikan masalah secara mandiri dan mengambil inisiatif untuk menyelesaikan pekerjaan mereka. Hal ini mencerminkan bahwa pembelajaran proyek telah membentuk siswa menjadi pelajar yang mandiri, sesuai dengan arah penguatan karakter dalam Profil Pelajar Pancasila.

Peran guru sangat penting dalam mendorong karakter ini.¹⁶¹ Guru memberikan kebebasan kepada siswa untuk memilih topik proyek, menetapkan target, dan menyusun strategi pelaksanaan. Pada saat yang sama, guru tetap hadir sebagai pembimbing yang memberikan arahan, umpan balik, dan motivasi. Pendekatan ini mencerminkan filosofi pembelajaran merdeka yang memberi ruang bagi siswa untuk mengembangkan potensi diri dalam suasana yang penuh kepercayaan dan tanggung jawab.

Refleksi dan evaluasi dalam pembelajaran juga turut memperkuat karakter siswa. Setelah proyek selesai, siswa diminta untuk merefleksikan proses yang mereka lalui, menilai kekuatan dan kelemahan diri maupun kelompok, serta merancang strategi perbaikan. Proses ini membantu mereka menumbuhkan kesadaran diri, empati, dan keinginan untuk terus belajar.¹⁶² Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran proyek tidak hanya fokus pada hasil, tetapi juga pada proses pengembangan pribadi siswa sebagai pembelajar sepanjang hayat.

¹⁶¹ Dewi Reskia, Kaharuddin, and A Ria Wardah, "Managing Multicultural Education in the Merdeka Curriculum: Strategies, Challenges, and Insights," *IJAE: International Journal of Asian Education* 6, no. 1 (2025): 75–86, <https://doi.org/10.46966/ijae.v6i1.473>.

¹⁶² Pelin Kohn, "Reflection and Self-Awareness: Cultivating Effective Leadership Mindset," in *Elevating Leadership* (Emerald Publishing Limited, 2024), 91–118, <https://doi.org/10.1108/978-1-83549-564-320241007>.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis proyek dan kolaboratif di SMPN 8 Satap Alla berkontribusi terhadap penguatan karakter siswa, terutama dalam aspek gotong royong, kemandirian, serta berpikir kritis dan kreatif. Namun, ketika dibandingkan dengan idealisasi dalam teori Profil Pelajar Pancasila maupun pendekatan pembelajaran dari Dewey, Vygotsky, dan Johnson & Johnson, terlihat masih terdapat keterbatasan yang perlu mendapat perhatian.

Pertama, pada aspek gotong royong, pembelajaran proyek memang melatih siswa untuk bekerja sama dalam menyelesaikan tugas kelompok. Namun, berdasarkan observasi dan wawancara, partisipasi siswa dalam kelompok tidak selalu merata. Beberapa siswa terlihat dominan, sementara yang lain cenderung mengikuti tanpa kontribusi berarti. Padahal, dalam dimensi Profil Pelajar Pancasila, gotong royong menuntut adanya kerja sama yang adil, saling membantu, dan komunikasi yang terbuka.¹⁶³ Ketidakseimbangan ini menunjukkan bahwa prinsip gotong royong yang ideal belum sepenuhnya terinternalisasi secara merata di antara seluruh siswa. Strategi guru dalam memastikan distribusi peran yang adil masih perlu diperkuat.

Kedua, dalam aspek kemandirian, pembelajaran berbasis proyek telah memberikan ruang bagi siswa untuk mengambil keputusan, mengatur waktu, dan bertanggung jawab terhadap perannya. Namun, sebagian siswa masih menunjukkan ketergantungan pada guru atau teman sebaya dalam menyelesaikan tugas. Hal ini bertentangan dengan prinsip Profil Pelajar Pancasila yang mendorong kemandirian sebagai kemampuan untuk belajar secara mandiri,

¹⁶³ Mey Sella Lara Piesesa and Camellia Camellia, "Desain Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila Untuk Menanamkan Nilai Karakter Mandiri, Kreatif Dan Gotong-Royong," *Jurnal Moral Kemasyarakatan* 8, no. 1 (2023): 74–83, <https://doi.org/10.21067/jmk.v8i1.8260>.

mengambil inisiatif, dan menyelesaikan masalah tanpa bergantung pada orang lain.¹⁶⁴ Keterbatasan ini juga menunjukkan bahwa peran guru sebagai fasilitator belum sepenuhnya optimal dalam mendorong siswa keluar dari zona nyaman dan mengambil tanggung jawab penuh atas tugas yang diemban.

Ketiga, aspek bernalar kritis dan kreatif memang tampak mulai tumbuh melalui diskusi kelompok dan pencarian solusi dalam proyek. Namun, dalam pelaksanaannya, siswa masih sering terbatas pada eksplorasi gagasan yang bersifat repetitif atau berdasarkan contoh yang sudah diberikan guru. Padahal, menurut teori konstruktivisme, kreativitas dan nalar kritis berkembang melalui pengalaman otentik, refleksi mendalam, serta kebebasan dalam mengeksplorasi alternatif yang beragam.¹⁶⁵ Fakta bahwa siswa cenderung mengulang pola jawaban atau terlalu terpaku pada arahan menunjukkan bahwa ruang eksplorasi dan keberanian mengambil risiko intelektual belum sepenuhnya tumbuh. Guru perlu memberikan tantangan kognitif yang lebih menantang untuk memantik kemampuan berpikir tingkat tinggi.

Keempat, dari sisi evaluasi karakter, refleksi yang dilakukan di akhir proyek masih bersifat permukaan. Sebagian siswa mengisi jurnal reflektif atau menjawab pertanyaan yang bersifat umum tanpa benar-benar merenungkan proses yang telah mereka jalani. Menurut teori pembelajaran kolaboratif Johnson & Johnson, refleksi adalah jantung dari evaluasi diri, di mana siswa mengevaluasi

¹⁶⁴ Oryn Fazillah and Sahrin Nisa, "Implementasi Model Pembelajaran Berbasis Proyek Dalam Meningkatkan Keterampilan Berfikir Siswa," *Masaliq* 4, no. 4 (2024): 796–807, <https://doi.org/10.58578/masaliq.v4i4.3180>.

¹⁶⁵ Sigit Wibowo, Muhammad Nur Wangid, and Fery Muhamad Firdaus, "The Relevance of Vygotsky's Constructivism Learning Theory with the Differentiated Learning Primary Schools," *Journal of Education and Learning* 19, no. 1 (2025): 431–40, <https://doi.org/10.11591/edulearn.v19i1.21197>.

pengalaman mereka secara kritis untuk mendorong perkembangan karakter dan pemahaman sosial.¹⁶⁶ Refleksi yang dangkal menunjukkan bahwa siswa belum terbiasa atau belum terbimbing untuk melakukan introspeksi yang mendalam, padahal hal ini sangat penting untuk menanamkan nilai-nilai Profil Pelajar Pancasila secara berkelanjutan.

Kelima, ada pula keterbatasan pada penguatan karakter lain seperti integritas dan kebhinekaan global yang belum terangkat secara eksplisit dalam pembelajaran. Teori Profil Pelajar Pancasila mengamanatkan pembentukan karakter yang komprehensif dan kontekstual, termasuk menghargai keberagaman dan menjaga kejujuran dalam bekerja sama.¹⁶⁷ Namun, dalam pelaksanaan proyek di sekolah, fokus pembelajaran cenderung terbatas pada kerja kelompok dan penyelesaian tugas, sementara nilai-nilai tersebut belum secara sistematis dijadikan bahan refleksi atau indikator penilaian karakter siswa. Ini menunjukkan perlunya integrasi nilai karakter yang lebih eksplisit dalam struktur pembelajaran.

Dari sisi sistem pendukung, meskipun pembelajaran telah diarahkan untuk membentuk karakter, masih dibutuhkan keterlibatan lebih kuat dari lingkungan sekolah untuk menumbuhkan budaya reflektif dan gotong royong yang konsisten di luar sesi proyek. Misalnya, kegiatan refleksi karakter dan umpan balik sejawat dapat diintegrasikan dalam kebiasaan kelas harian atau forum antarkelompok.¹⁶⁸ Hal ini penting agar nilai-nilai yang ditanamkan dalam proyek tidak berhenti pada

¹⁶⁶ Johnson, Johnson, and Holubec, *Colaborative Learning: Strategi Pembelajaran Untuk Sukses Bersama*.

¹⁶⁷ Rizky Satria, Sekar, and Harjatanaya, *Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila*.

¹⁶⁸ Izzul Fatawi and Achmad Anwar Abidin, "Self-Reflection and Peer Feedback Practices : An Exploratory Study on the Sekolah Penggerak Program," *Journal of Education and Religious Studies (JERS)* 04, no. 03 (2024): 90–101, <https://doi.org/10.57060/jers-gddgac81>.

satu konteks, tetapi menjadi bagian dari habitus siswa dalam kehidupan sehari-hari di sekolah.

Meskipun integrasi pembelajaran berbasis proyek dan kolaboratif telah berkontribusi terhadap pembentukan karakter siswa, implementasinya belum sepenuhnya ideal jika dibandingkan dengan teori dan standar karakter dalam Profil Pelajar Pancasila. Keterbatasan ini menunjukkan perlunya penguatan strategi guru dalam membimbing siswa agar lebih aktif, reflektif, dan mandiri, serta pentingnya desain pembelajaran yang tidak hanya berorientasi pada penyelesaian tugas, tetapi juga pada proses internalisasi nilai secara sadar dan berkelanjutan.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan terhadap implementasi integrasi pembelajaran berbasis proyek dan kolaboratif di SMPN 8 Satap Alla, dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut:

1. Implementasi integrasi manajemen pembelajaran berbasis proyek dan kolaboratif dilaksanakan melalui tiga tahapan utama: perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi-refleksi. Pada tahap perencanaan, guru telah menyusun proyek yang relevan dengan konteks kehidupan siswa dan melibatkan mereka dalam menyusun jadwal serta pembagian peran. Pelaksanaan menunjukkan adanya keterlibatan aktif siswa dalam diskusi kelompok dan penyelesaian proyek. Evaluasi dilakukan secara menyeluruh, mencakup penilaian proses, produk, serta refleksi diri siswa. Meskipun sebagian besar prinsip dalam teori manajemen pembelajaran dan PBL telah dilaksanakan, masih terdapat keterbatasan dalam pemerataan peran siswa dan pendalaman refleksi.
2. Tantangan dalam penerapan integrasi pembelajaran berbasis proyek dan kolaboratif meliputi tiga aspek utama: kesiapan guru, kesiapan siswa, dan keterbatasan sarana prasarana. Guru menghadapi kendala dalam manajemen waktu, pemantauan kelompok, serta keterbatasan bahan ajar. Siswa masih mengalami kesulitan dalam kerja sama kelompok yang merata dan bertanggung jawab. Keterbatasan sarana dan teknologi juga memengaruhi

efektivitas proyek. Tantangan ini menunjukkan adanya kesenjangan antara idealisasi teori dengan praktik lapangan, meskipun upaya adaptasi dan solusi tetap dilakukan oleh guru dan siswa.

3. Pengaruh integrasi pembelajaran berbasis proyek dan kolaboratif terhadap pembentukan karakter siswa tercermin pada munculnya nilai-nilai gotong royong, kemandirian, serta kemampuan berpikir kritis dan kreatif. Namun, karakter tersebut belum berkembang secara merata di seluruh siswa. Beberapa siswa masih menunjukkan sikap pasif, belum memiliki tanggung jawab penuh dalam kelompok, dan kurang reflektif. Nilai-nilai seperti integritas dan kebhinekaan global belum terangkat secara eksplisit dalam pembelajaran proyek. Dengan demikian, pembentukan karakter melalui model ini sudah berjalan, tetapi masih memerlukan penguatan strategi pedagogis agar sejalan sepenuhnya dengan dimensi Profil Pelajar Pancasila.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas, maka peneliti memberikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Untuk guru, disarankan untuk terus meningkatkan kapasitas profesional melalui pelatihan khusus terkait strategi PBL dan pembelajaran kolaboratif, termasuk cara melakukan scaffolding, distribusi peran yang adil dalam kelompok, serta refleksi mendalam yang membangun kesadaran diri siswa. Guru juga perlu merancang proyek yang inklusif dan diferensiatif agar sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan siswa yang beragam.

2. Untuk siswa, perlu adanya pelatihan atau pembiasaan dalam kerja kelompok yang sehat, berbasis nilai gotong royong, dan bertanggung jawab secara individu maupun kolektif. Penerapan sesi refleksi yang lebih bermakna dan konsisten dapat membantu siswa mengevaluasi pengalaman belajarnya secara lebih kritis dan jujur.
3. Untuk pihak sekolah, diharapkan mendukung penerapan PBL dan kolaboratif secara sistematis melalui penyediaan fasilitas yang memadai, fleksibilitas waktu dalam jadwal pelajaran, serta integrasi nilai-nilai Profil Pelajar Pancasila dalam kegiatan sekolah secara menyeluruh. Dukungan kebijakan dan monitoring dari pimpinan sekolah sangat diperlukan untuk menjaga keberlanjutan inovasi pembelajaran.
4. Untuk peneliti selanjutnya, disarankan untuk meneliti lebih dalam aspek evaluasi karakter siswa dalam pembelajaran proyek, serta menyertakan instrumen kuantitatif untuk mengukur efektivitas pengaruh terhadap dimensi Profil Pelajar Pancasila. Penelitian lanjutan juga bisa mengkaji keterlibatan orang tua atau komunitas dalam mendukung proyek berbasis kehidupan nyata.

DAFTAR PUSTAKA

- Acim, Tama Maysuri, and Jems Sopacua. "Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran Project Based Learning Dalam Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Pada SMA Negeri 3 Maluku Tengah." *JIM: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Sejarah* 9, no. 4 (2024): 566–80. <https://doi.org/10.24815/jimps.v9i4.32918>.
- Al-Bukhari, Abu Abdullah bin Muhammad Ismail. *Sahih Al-Bukhari*. Beirut: Dar Fikr, 2007.
- Al-Nuaimi, Maryam N, and Mostafa Al-Emran. "Learning Management Systems and Technology Acceptance Models: A Systematic Review." *Education and Information Technologies* 26, no. 5 (2021): 5499–5533. <https://doi.org/10.1007/s10639-021-10513-3>.
- Almulla, Mohammed Abdullatif. "The Effectiveness of the Project-Based Learning (PBL) Approach as a Way to Engage Students in Learning." *SAGE Open* 10, no. 3 (2020). <https://doi.org/10.1177/2158244020938702>.
- Amanullah, Akhmad Syah Roni, Siti Nur Syarifah, and Zaskia Salsabilla Rachma. "Penerapan Model Pembelajaran Berbasis Proyek Dalam Kurikulum Merdeka Untuk PAUD." *Jurnal Almurtaja : Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini* 2, no. 2 (2023): 01–09.
- Ardiansyah, Ari, Taupik Sopyan, and Lia Yulisma. "Pengaruh Model Problem Based Learning Terhadap Kemampuan Berpikir Kreatif Siswa Sma Plus Al-Falah Tasikmalaya." *J-KIP (Jurnal Keguruan Dan Ilmu Pendidikan)* 5, no. 1 (2024): 111–23. <https://doi.org/10.25157/j-kip.v5i1.11429>.
- Azizah, Mar'atul, and Azizah Usman. "Peningkatan Mutu Pembelajaran Melalui Manajemen Kelas Partisipatif Guru Dan Siswa." *Irsyaduna: Jurnal Studi Kemahasiswaan* 3, no. 3 (2023): 319–29. <https://doi.org/10.54437/irsyaduna.v3i3.1180>.
- Baharuddin, Baharuddin, and Hatta Hatta. "Transformasi Manajemen Pendidikan: Integrasi Teknologi Dan Inovasi Dalam Meningkatkan Efektivitas Pembelajaran." *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran (JRPP)* 7, no. 3 (2024): 7355–7544. <https://doi.org/10.31004/jrpp.v7i3.29703>.
- Baharuddin, Lin. "Implementasi Metode Pembelajaran Berbasis Proyek Dalam Pembelajaran Bahasa Inggris Di MAN 1 Ternate." *JUANGA : Jurnal Agama Dan Ilmu Pengetahuan* 10, no. 1 (2024): 37–48. <https://doi.org/10.59115/juanga.v9i0>.
- Boss, Suzie, and John Larmer. *Project Based Teaching: How to Create Rigorous and Engaging Learning Experiences*. ASCD, 2018.
- Carlin, Andrew P., and Younhee H. Kim. "Teaching Qualitative Research:

- Versions of Grounded Theory.” *The Grounded Theory Review* 18, no. 1 (2019): 29–44. <https://eds-b-ebscohost-com.proxy1.ncu.edu/eds/pdfviewer/pdfviewer?vid=1&sid=6a28fb35-d1da-4886-8153-6ff5c38f7e38%40sessionmgr101>.
- Cheng, Yin Cheong, and Winnie Wing Mui So. “Managing STEM Learning: A Typology and Four Models of Integration.” *International Journal of Educational Management* 34, no. 6 (January 1, 2020): 1063–78. <https://doi.org/10.1108/IJEM-01-2020-0035>.
- Dewey, John. *Democracy and Education*. Columbia University Press, 2024. <https://www.google.com/books?hl=id&lr=&id=u0GVEAAAQBAJ&oi=fnd&pg=PT8&dq=john+dewey+continuity+and+interaction&ots=Zvfji-TWshH&sig=qGSfUz8udYt4OW59nLgMLuSHN0s>.
- Dewey, John A. “Cognitive Load Decreases the Sense of Agency during Continuous Action.” *Acta Psychologica* 233, no. January (2023): 103824. <https://doi.org/10.1016/j.actpsy.2022.103824>.
- Egelandstal, Kjetil, and Hanne Riese. “Never Mind the Gap: Formative Assessment Confronted with Dewey’s and Gadamer’s Concept of Experience.” *European Journal of Education* 55, no. 1 (2020): 91–104. <https://doi.org/10.1111/ejed.12378>.
- Fadil, Muhammad, Saiyidinal Fajrus Salam, and Gusmaneli. “Penerapan Strategi Pembelajaran Berbasis Proyek Dalam Pendidikan Islam Untuk Meningkatkan Kesadaran Sosial Siswa.” *Moral: Jurnal Kajian Pendidikan Islam* 2, no. 2 (2025): 21–33. <https://doi.org/10.61132/moral.v2i2.795>.
- Faslia, Faslia, Hijrawatil Aswat, and Nurmin Aminu. “Pelibatan Model Projek Based Learning Pada Pembelajaran Ilmi Pengetahuan Sosial (IPS) Menuju Pelajar Pancasila Pada Jenjang Sekolah Dasar.” *Jurnal Basicedu* 7, no. 6 (2023): 3895–3904. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v7i6.6623>.
- Fatawi, Izzul, and Achmad Anwar Abidin. “Self-Reflection and Peer Feedback Practices : An Exploratory Study on the Sekolah Penggerak Program.” *Journal of Education and Religious Studies (JERS)* 04, no. 03 (2024): 90–101. <https://doi.org/10.57060/jers-gddgac81>.
- Fathurrohman, Muhamad. “Manajemen Pembelajaran Berbasis Profil Pelajar Pancasila.” *SINDA: Comprehensive Journal of Islamic Social Studies* 3, no. 3 (2023): 25–35. <https://doi.org/10.28926/sinda.v3i3.1139>.
- Fazillah, Oryn, and Sahrin Nisa. “Implementasi Model Pembelajaran Berbasis Proyek Dalam Meningkatkan Keterampilan Berfikir Siswa.” *Masaliq* 4, no. 4 (2024): 796–807. <https://doi.org/10.58578/masaliq.v4i4.3180>.
- Glaser, B. G., and A. L. Strauss. *The Discovery of Grounded Theory: Strategies for Qualitative Research*. Aldine Publishing Company, 1967. <https://archive.org/details/discoveryofgroun00glas>.

- Guo, Pengyue, Nadira Saab, Lysanne S. Post, and Wilfried Admiraal. "A Review of Project-Based Learning in Higher Education: Student Outcomes and Measures." *International Journal of Educational Research* 102, no. May (2020): 101586. <https://doi.org/10.1016/j.ijer.2020.101586>.
- . "A Review of Project-Based Learning in Higher Education: Student Outcomes and Measures." *International Journal of Educational Research* 102, no. April (2020): 1–13. <https://doi.org/10.1016/j.ijer.2020.101586>.
- Hamid, Abdul, Evi Gusliana, and Salamun. *Manajemen Pengembangan Kurikulum*. Penerbit Adab, 2017. <https://www.google.com/books?hl=id&lr=&id=MJQREQAAQBAJ&oi=fnd&pg=PA14&dq=Pengembangan+Kurikulum+Berbasis+Manajemen&ots=VRKanEq2mz&sig=b8tRS0RZAllga87bsjTwaguuVr4>.
- Hantoobi, Sendeyah, Ahlam Wahdan, Said A. Salloum, and Khaled Shaalan. *Integration of Knowledge Management in a Virtual Learning Environment: A Systematic Review. Studies in Systems, Decision and Control*. Vol. 335. Springer International Publishing, 2021. https://doi.org/10.1007/978-3-030-64987-6_15.
- Hendrawan, Muhammad Rosyihan, and Purwanto Putra. *Integrasi Manajemen Pengetahuan Dan Literasi Informasi: Pendekatan Konsep Dan Praktik*. Universitas Brawijaya Press, 2022. <https://www.google.com/books?hl=id&lr=&id=tbyfEAAAQBAJ&oi=fnd&pg=PP1&dq=Integrasi+Manajemen+dalam+Pembelajaran&ots=L-LaZTO6h1&sig=hE9skSodTzai4BWdzbOv8aq1BFQ>.
- Hennink, Monique, Inge Hutter, and Ajay Bailey. *Qualitative Research Methods*. Sage, 2020. https://www.google.com/books?hl=id&lr=&id=_InCDwAAQBAJ.
- Hidayanto, Nova Eko, Hariyanto Hariyanto, and H.B.A Jayawardana. "Strategi Implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila Di PAUD." *JECIE (Journal of Early Childhood and Inclusive Education)* 6, no. 2 (2023): 246–53. <https://doi.org/10.31537/jecie.v6i2.1226>.
- Hignett, Sue, and Hilary McDermott. *Qualitative Methodology. Evaluation of Human Work, Fourth Edition*, 2015. <https://doi.org/10.1201/b18362-16>.
- Hmelo-Silver, Cindy E., and Clark A. Chinn. "Collaborative Learning." In *Handbook of Educational Psychology*, 15. New York: Routledge, 2015. <https://doi.org/10.4324/9781315688244>.
- Holdo, Markus. "Critical Reflection: John Dewey's Relational View of Transformative Learning." *Journal of Transformative Education* 21, no. 1 (2023): 9–25. <https://doi.org/10.1177/15413446221086727>.
- Huang, Xiaoshan, and Susanne P. Lajoie. "Social Emotional Interaction in Collaborative Learning: Why It Matters and How Can We Measure It?"

- Social Sciences and Humanities Open* 7, no. 1 (2023): 100447.
<https://doi.org/10.1016/j.ssaho.2023.100447>.
- Husadati1, Siti Fatimah Dwi, Ferina Agustini, Joko Siswanto, and Novemy Kanitri. “Penanaman Nilai-Nilai Profil Pelajar Pancasila Melalui Pembelajaran Berbasis Project Based Learning Di SDN Pedurungan Kidul 01 Semarang.” *Jurnal Pendidikan Dan Konseling* 4, no. 3 (2022): 1349–58.
- Hussein, Bassam. “Addressing Collaboration Challenges in Project-Based Learning: The Student’s Perspective.” *Education Sciences* 11, no. 8 (2021): 1–20. <https://doi.org/10.3390/educsci11080434>.
- Ilham, Dodi, Abdul Pirol, Muhammad Iksan, Erwatul Efendi, Andi Husni A Zainuddin, and Samsu Alam. “Promoting Learners’ Autonomy in Modern Era: A Textbook Analysis Under the Zone of Proximal Development Approach.” *International Journal of Asian Education* 5, no. 2 (2024): 86–94. <https://doi.org/10.46966/ijae.v5i2.370>.
- Indarti, Luluk. *Manajemen Pembelajaran*. Guepedia, 2020. <https://www.google.com/books?hl=id&lr=&id=koxLEAAQBAJ&oi=fnd&pg=PA3&dq=Manajemen+dalam+Pembelajaran&ots=AIDnj0pf3Q&sig=c4oimSzfz8WSdfw8fRPEB8I3LbE>.
- Indrawan, Eko, Nizwardi Jalinus, and Syahril Syahril. “Review Project Based Learning.” *International Journal of Science and Research (IJSR)* 8, no. 4 (2019): 1014–18. <https://www.researchgate.net/publication/332555753>.
- Irawati, Dini, Aji Muhamad Iqbal, Aan Hasanah, and Bambang Syamsul Arifin. “Profil Pelajar Pancasila Sebagai Upaya Mewujudkan Karakter Bangsa.” *Edumaspul: Jurnal Pendidikan* 6, no. 1 (2022): 1224–38. <https://doi.org/10.33487/edumaspul.v6i1.3622>.
- Irshad, Sadia, Maria Farooq Maan, Huma Batool, and Ayesha Hanif. “Vygotsky’s Zone of Proximal Development (ZPD): An Evaluative Tool for Language Learning and Social Development in Early Childhood Education.” *Multicultural Education* 7, no. 6 (2021): 234–42. <https://doi.org/10.5281/zenodo.4940172>.
- Irwan, Irwan, Nuryani Nuryani, and Masruddin Masruddin. “Kolaborasi Sekolah Dengan Orang Tua Dalam Meningkatkan Proses Belajar Peserta Didik.” *Kelola: Journal of Islamic Education Management* 8, no. 1 (2023): 131–54. <https://doi.org/10.24256/kelola.v8i1.3556>.
- John Dewey. *Experience and Education*. Kappa Delta Pi, 1938.
- . *The Collected Works of John Dewey*. DigiCat, 2022. <https://www.google.com/books?hl=id&lr=&id=u0GVEAAQBAJ&oi=fnd&pg=PT8&dq=Dewey+argues+that+learning+experiences+should+be+organic&ots=Zvfji-TYnJ&sig=mG-0KmNW6wiyD68qXF1NckKGGa>.
- Johnson, David W., Roger T. Johnson, and Edythe Johnson Holubec.

- Colaborative Learning: Strategi Pembelajaran Untuk Sukses Bersama*. Jakarta: Indeks, 2008. <https://inlislite.uin-suska.ac.id/opac/detail-opac?id=10382>.
- Juliani, Asarina Jehan, and Adolf Bastian. "Pendidikan Karakter Sebagai Upaya Mewujudkan Profil Pelajar Pancasila." *CENDEKIA: Jurnal Ilmu Pengetahuan* 3, no. 1 (2023): 1–9. <https://doi.org/10.51878/cendekia.v3i1.1950>.
- Kahfi, Ashabul. "Implementasi Profil Pelajar Pancasila Dan Implikasinya Terhadap Karakter Siswa Di Sekolah." *Dirasah: Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Dasar Islam* 5, no. 2 (2022): 138–51. <https://doi.org/10.51476/dirasah.v5i2.402>.
- Kemendikbudristek. *Dimensi, Elemen, Dan Subelemen Profil Pelajar Pancasila Pada Kurikulum Merdeka*. Kemendikbudristek, 2022.
- Khaningrum, N I, and A F Nisa. "Penguatan Nilai Profil Pelajar Pancasila Elemen Kreativitas Dan Kemandirian Melalui Model Project Based Learning." *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Dasar*, 2023, 138–47. https://seminar.ustjogja.ac.id/index.php/semnas_dikdasUST/article/view/1172.
- Kholil, Abdul. "Kolaborasi Peran Serta Orang Tua Dan Guru Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Secara Daring." *Jurnal Pendidikan Guru* 2, no. 1 (2021): 88–102. <https://doi.org/10.47783/jurpendigu.v2i1.191>.
- Kohn, Pelin. "Reflection and Self-Awareness: Cultivating Effective Leadership Mindset." In *Elevating Leadership*, 91–118. Emerald Publishing Limited, 2024. <https://doi.org/10.1108/978-1-83549-564-320241007>.
- Korkmaz, Güneş. "Problem and Project-Based Learning as an Educational Philosophy: A Novel Conceptual Model for Higher Education." *African Educational Research Journal* 9, no. 3 (2021): 774–89. <https://doi.org/10.30918/aerj.93.21.111>.
- Larmer, John, John Mergendoller, and Suzie Boss. *Setting the Standard for Project Based Learning: A Proven Approach to Rigorous Classroom Instruction*. ASCD, 2015.
- Lia Rahayu, Adelia Junita, Findi Rinta Fiani, Muhammad Jaya Adi Putra, and Mutia Yulita Sari. "Kesiapan Guru Dalam Implementasikan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) Pada Kurikulum Merdeka Di Sekolah Dasar." *Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Kearifan Lokal (JIPKL)* 4, no. 5 (2024): 475–85. <https://jipkl.com/index.php/JIPKL/article/view/153>.
- Luluk Indarti. *Manajemen Pembelajaran*. Guepedia, 2020. <https://www.google.com/books?hl=id&lr=&id=koxLEAAQBAJ&oi=fnd&pg=PA3&dq=Luluk+Indarti+&ots=AIEso8tl3Q&sig=rPWc2Jf0r2516b5Eb8nzq2MTJxo>.

- Mappasanda, Rante, Hisban Thaha, and Muhammad Guntur. "Holistic Approaches to Religious Education Management in Madrasah Aliyah Negeri." *IJAE: International Journal of Asian Education* 6, no. 1 (2025): 87–99. <https://doi.org/10.46966/ijae.v6i1.465>.
- Maros, Milan, Marcela Korenkova, Milan Fila, Michal Levicky, and Maria Schoberova. "Project-Based Learning and Its Effectiveness: Evidence from Slovakia." *Interactive Learning Environments* 31, no. 7 (2023): 4147–55. <https://doi.org/10.1080/10494820.2021.1954036>.
- Masitoh, Muhdi, and Endang Wuryandini. "Penguatan Profil Pelajar Pancasila Dimensi Berkebinekaan Global Melalui Budaya Sekolah Di Sd Islam Terpadu Harapan Bunda Semarang." *Didaktik : Jurnal Ilmiah PGSD FKIP Universitas Mandiri* 10, no. 2 (2024): 136–50.
- McGarr, Oliver. "The Use of Virtual Simulations in Teacher Education to Develop Pre-Service Teachers' Behaviour and Classroom Management Skills: Implications for Reflective Practice." *Journal of Education for Teaching* 47, no. 2 (March 15, 2021): 274–86. <https://doi.org/10.1080/02607476.2020.1733398>.
- Mery, Mery, Martono Martono, Siti Halidjah, and Agung Hartoyo. "Sinergi Peserta Didik Dalam Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila." *Jurnal Basicedu* 6, no. 5 (2022): 7840–49. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i5.3617>.
- Miles, M. B., A. M. Hubermas, and J Saldana. *Qualitative Data Analysis*. SAGE Publications, 2014. <https://books.google.co.id/books?id=3CNrUbTu6CsC>.
- Muliawan, Pondra. "Analisis Penerapan Kurikulum Merdeka Dalam Pengajaran Bahasa Indonesia : Tinjauan Literatur Terhadap Isu Dan Tantangan Terkini." *JICN: Jurnal Intelek Dan Cendikiawan Nusantara* 1, no. 5 (2024): 7932–42.
- Najibuddiin, Azwan, Sutrisno Sutrisno, and Sunarto Sunarto. "Strategi Implementasi Profil Pelajar Pancasila Berbasis Literasi Sekolah Di MA Al Islamiyah Uteran Geger Madiun." *Jurnal Pancasila Dan Kewarganegaraan* 7, no. 2 (2022): 53–66. <https://doi.org/10.24269/jpk.v7.n2.2022.pp53-66>.
- Newman, Stephen, and Ashkan and Latifi. "Vygotsky, Education, and Teacher Education." *Journal of Education for Teaching* 47, no. 1 (January 1, 2021): 4–17. <https://doi.org/10.1080/02607476.2020.1831375>.
- Ningsih, Indah Wahyu, Ulfah, Annisa Mayasari, and Opan Arifudin. "Manajemen Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Peserta Didik Di Sekolah Dasar." *Jurnal Tahsinia* 5, no. 1 (2024): 23–37. <https://doi.org/10.53802/hikmah.v19i2.370>.
- Nollmeyer, G.E., and D.R. Torres. *Project-Based Learning: Definition, History, and Implementation*. Routledge, 2022. <https://doi.org/10.4324/9780367198459-REPRW179-1>.

- Nuril Lubaba, Meilin, and Ignatia Alfiansyah. "Analisis Penerapan Profil Pelajar Pancasila Dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik Di Sekolah Dasar." *EDUSAINTEK: Jurnal Pendidikan, Sains Dan Teknologi* 9, no. 3 (2022): 687–706. <https://doi.org/10.47668/edusaintek.v9i3.576>.
- Piesesa, Mey Sella Lara, and Camellia Camellia. "Desain Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila Untuk Menanamkan Nilai Karakter Mandiri, Kreatif Dan Gotong-Royong." *Jurnal Moral Kemasyarakatan* 8, no. 1 (2023): 74–83. <https://doi.org/10.21067/jmk.v8i1.8260>.
- Pratiwi, Eka Titik, and Eunice Widyanti Setyaningtyas. "Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Melalui Model Pembelajaran Problem Based Learning Dan Model Pembelajaran Project Based Learning." *Jurnal Basicedu* 4, no. 2 (2020): 379–88. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v4i2.362>.
- Priyono, Ali, Ahmad Nur Ismail, Riyas Nur Wardani, Dewi Mardiyanti, and Latifatul Bariroh. "Integrasi Manajemen Kurikulum Sebagai Upaya Peningkatan Mutu Pembelajaran Di Sekolah." *DINAMIKA : Jurnal Kajian Pendidikan Dan Keislaman* 6, no. 2 (2021): 83–112. <https://doi.org/10.32764/dinamika.v6i2.2014>.
- Reskia, Dewi, Kaharuddin, and A Ria Wardah. "Managing Multicultural Education in the Merdeka Curriculum: Strategies, Challenges, and Insights." *IJAE: International Journal of Asian Education* 6, no. 1 (2025): 75–86. <https://doi.org/10.46966/ijae.v6i1.473>.
- RI, Departemen Agama. *Al-Qur'an Dan Terjemahnya*. Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2019.
- Rizal, Syamsul, Muhammad Fakhri Ridhatama, Bafelia Indriyati Absya, Naurah Crisandini, Putri Candra, and Hikmatul Natela. "Implementation of The Problem Based Learning Model In SMA Negeri 2 Bengkulu City." *JKIP : Jurnal Kajian Ilmu Pendidikan* 5, no. 4 (2025): 1001–8. <https://doi.org/10.55583/jkip.v5i4.1192>.
- Rizky Satria, Pia Adiprima, Wulan Kandi Sekar, and Tracey Yani Harjatanaya. *Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila*. Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia, 2022.
- Rohm, Andrew J, Matt Stefl, and Noriko Ward. "Future Proof and Real-World Ready: The Role of Live Project-Based Learning in Students' Skill Development." *Journal of Marketing Education* 43, no. 2 (March 22, 2021): 204–15. <https://doi.org/10.1177/02734753211001409>.
- Roskina, Sitti. "Integrasi Kreativitas Dan Inovasi Pada Kompetensi Kewirausahaan Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Pendapatan Unit Produksi." *Jurnal Manajemen Dan Supervisi Pendidikan* 4, no. 3 (2020): 267–74. <https://doi.org/10.17977/um025v4i32020p267>.

- Rusnaini, Rusnaini, Raharjo Raharjo, Anis Suryaningsih, and Widya Noventari. "Intensifikasi Profil Pelajar Pancasila Dan Implikasinya Terhadap Ketahanan Pribadi Siswa." *Jurnal Ketahanan Nasional* 27, no. 2 (2021): 230. <https://doi.org/10.22146/jkn.67613>.
- Safitri, Andriani, Dwi Wulandari, and Yusuf Tri Herlambang. "Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila: Sebuah Orientasi Baru Pendidikan Dalam Meningkatkan Karakter Siswa Indonesia." *Jurnal Basicedu* 6, no. 4 (2022): 7076–86. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.3274>.
- Sakhiyya, Zulfa, and Yuli Rahmawati. "Overview of Education in Indonesia." In *International Handbook on Education in South East Asia*, edited by Lorraine Pe Symaco and Martin Hayden, 1–25. Singapore: Springer Nature Singapore, 2021. https://doi.org/10.1007/978-981-16-8136-3_27-1.
- Salim, Fahrul Pratama, Habiba Waliulu, and La Sugi. "Manajemen Strategi Sekolah Unggul Di Daerah Tertinggal: Studi Kasus Sekolah Pusat Keunggulan SMK Muhammadiyah Ambon." *Eureka (Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Manajemen Pendidikan Islam)* 3, no. 1 (2025): 29–42. <https://jurnal.iainambon.ac.id/index.php/jppm/article/view/9503>.
- Salsabila, Yulia Rakhma, and Muqowim. "Korelasi Antara Teori Belajar Konstruktivisme Lev Vygotsky Dengan Model Pembelajaran Problem Based Learning (PBL)." *LEARNING : Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan Dan Pembelajaran* 4, no. 3 (2024): 813–27. <https://doi.org/10.51878/learning.v4i3.3185>.
- Samsudding, Andi, and Hisban Thaha. "Teacher Learning Management : A Key to Improving Student Academic Outcomes." *International Journal of Asian* 5, no. 3 (2024): 209–20. <https://doi.org/10.46966/ijae.v5i3.425>.
- Santoso, Erik, Nia Kania, Iik Nurhikmayati, M Gilar Jatisunda, and Vici Suciawati. "Pelatihan Penelitian Tindakan Kelas Sebagai Bentuk Pengembangan Profesionalisme Guru." *BERNAS: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* 2, no. 2 (2021): 504–9. <https://doi.org/10.31949/jb.v2i2.832>.
- Septiany, S, M Darmayanti, and ... "Pengembangan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) Sebagai Upaya Penguatan Karakter Siswa Sekolah Dasar: Implementasi Dan Tantangan." *Jurnal Pemikiran Dan ...* 12, no. 2 (2024): 170–89. <https://ejournal.umm.ac.id/index.php/jp2sd/article/view/31740>.
- Sholeh, Muh Ibnu, and Nur Efendi. "Integrasi Teknologi Dalam Manajemen Pendidikan Islam: Meningkatkan Kinerja Guru Di Era Digital." *Jurnal Tinta* 5, no. 2 (2023): 104–26. <https://doi.org/10.24042/atjpi.v8i1.2095>.
- Shutaleva, Anna Vladimirovna, Yulia Vladimirovna Tsiplakova, and Evgenia Anatoljevna Putilova. "Project-Based Learning in Personal-Oriented Educational Paradigm." *Advances in Social Science, Education and*

- Humanities Research* 447 (2020): 336–41.
<https://doi.org/10.2991/assehr.k.200723.070>.
- Stahnke, Rebekka, and Sigrid Blömeke. “Novice and Expert Teachers’ Situation-Specific Skills Regarding Classroom Management: What Do They Perceive, Interpret and Suggest?” *Teaching and Teacher Education* 98, no. July (2021): 1–13.
- Stark, Jody. “Dewey’s Theory of Experience: A Theoretical Tool for Researching Music Teacher Learning.” *Action, Criticism, and Theory for Music Education* 19, no. 1 (2020): 118–52. <https://doi.org/10.22176/act19.1.118>.
- Suardi, Suardi. “Inovasi Pembelajaran Kombinasi Model Project Based Learning Dan Project Penguatan Profil Pelajar Pancasila Berbasis Devotion Untuk Meningkatkan Kemampuan Kolaborasi, Komunikasi, Kreativitas Dan Berpikir Kritis Mahasiswa.” *Jurnal Riset Dan Inovasi Pembelajaran* 4, no. 1 (2024): 12–27. <https://doi.org/10.51574/jrip.v4i1.1106>.
- Sunarsi, D, Z Sukawi, A Khoiri, R Salam, and Dodi Ilham. “Management of Human Resource (HR) Empowerment Planning in Schools.” *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan* 14, no. 3 (2022): 2793–2802. <https://doi.org/10.35445/alishlah.v14i3.1363>.
- Taupik, Riska Putri, Desyandri, and Irdamurni. “Pengaruh Media Tradisional Project Based Learning Terhadap Kemampuan Berpikir Kreatif Siswa Sekolah Dasar Berbasis Teori Pendidikan John Dewey.” *Jurnal IKA : Ikatan Alumni PGSD UNARS* 13, no. 1 (2023): 91–98.
- Tomaszewski, Lesley Eleanor, Jill Zarestky, and Elsa Gonzalez. “Planning Qualitative Research: Design and Decision Making for New Researchers.” *International Journal of Qualitative Methods* 19 (2020): 1–7. <https://doi.org/10.1177/1609406920967174>.
- Uktolseja, Novita Freshka, Ana Fitrotun Nisa, Muh Arafik, and Nur Wiarsih. “Penanaman Nilai-Nilai Profil Pelajar Pancasila Melalui Pembelajaran Tematik Berbasis Project Based Learning Di Sekolah Dasar.” *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Guru Sekolah Dasar* 1, no. 1 (2022): 151–58. <https://jurnal.ustjogja.ac.id/index.php/sn-pgsd/article/view/12369>.
- Usoh, Elni J, Suiling Pontoh, Maria W Kaparang, and Victor N Kumajas. “Implementasi Model Pembelajaran Berbasis Proyek Dalam Kurikulum Merdeka Untuk Pendidikan Dasar.” *Journal of Sociology Research and Education* 5, no. 1 (2024): 22–36. <https://doi.org/10.53682/jpjsre.v5i1.9211>.
- Vygotsky, L., and M. Cole. “Lev Vygotsky: Learning and Social Constructivism.” In *Learning Theories for Early Years Practice*, 68–73. United Kingdom: SAGE Publications Inc, 2018.
- Vygotsky, L. “Collaborative Learning.” In *Collaboration, Communications, and Critical Thinking: A STEM-Inspired Path across the Curriculum*, 2019.

https://www.google.com/books?hl=id&lr=&id=ynKPDwAAQBAJ&oi=fnd&pg=PA43&dq=vygotsky+collaborative+learning&ots=bYCM5N01nj&sig=0vA_ZjpN1EqOP156Pk41nySzcJA.

- Wang, Siyu. "Study of Junior High School English Reading Teaching on Project-Based Learning." *Journal of Education and Educational Research* 3, no. 2 (2023): 218–23. <https://doi.org/10.54097/jeer.v3i2.9308>.
- Wen, Yun. "Augmented Reality Enhanced Cognitive Engagement: Designing Classroom-Based Collaborative Learning Activities for Young Language Learners." *Educational Technology Research and Development* 69, no. 2 (2021): 843–60. <https://doi.org/10.1007/s11423-020-09893-z>.
- Wibowo, Sigit, Muhammad Nur Wangid, and Fery Muhamad Firdaus. "The Relevance of Vygotsky's Constructivism Learning Theory with the Differentiated Learning Primary Schools." *Journal of Education and Learning* 19, no. 1 (2025): 431–40. <https://doi.org/10.11591/edulearn.v19i1.21197>.
- Wulandari, Yuli, Rustan S, and Dodi Ilham. "Unleashing Student Creativity: A Dynamic Look at Merdeka Belajar Curriculum's Impact." *International Journal of Asian Education* 5, no. 1 (2024): 21–33. <https://doi.org/10.46966/ijae.v5i1.371>.
- Xi, Jiao, and James P. Lantolf. "Scaffolding and the Zone of Proximal Development: A Problematic Relationship." *Journal for the Theory of Social Behaviour* 51, no. 1 (2021): 25–48. <https://doi.org/10.1111/jtsb.12260>.
- Yaacob, Aizan, Ratnawati Mohd Asraf, Raja Maznah Raja Hussain, and Siti Noor Ismail. "Empowering Learners' Reflective Thinking through Collaborative Reflective Learning." *International Journal of Instruction* 14, no. 1 (2020): 709–26. <https://doi.org/10.29333/IJI.2021.14143A>.
- Yang, Xigui. "A Historical Review of Collaborative Learning and Cooperative Learning." *TechTrends* 67, no. 4 (2023): 718–28. <https://doi.org/10.1007/s11528-022-00823-9>.
- Yuliyanti, Maela, Aira Agustin, Sefia Dwi Utami, Sigit Purnomo, and Sastra Wijaya. "Pengaruh Strategi Pembelajaran Project Based Learning Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Dan Kemampuan Berpikir Kreatif Implementasi Kurikulum Merdeka Pada Pembelajaran Ekonomi Kelas Xi Sman 64 Jakarta." *Jurnal Inovasi Pendidikan* 6, no. 1 (2024): 634–49.
- Zhang, Lu, and Yan Ma. "A Study of the Impact of Project-Based Learning on Student Learning Effects: A Meta-Analysis Study." *Frontiers in Psychology* 14, no. July (2023): 1–14. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2023.1202728>.
- Zhang, Rui, Ji Shi, and Jianwei Zhang. "Research on the Quality of Collaboration in Project-Based Learning Based on Group Awareness." *Sustainability (Switzerland)* 15, no. 15 (2023): 1–20. <https://doi.org/10.3390/su151511901>.

LAMPIRAN-LAMPIRAN

FORMAT VALIDASI INSTRUMEN

Judul : Integrasi Manajemen Pembelajaran Berbasis Proyek dan Kolaboratif dalam Profil Pelajar Pancasila di SMPN 8 Satap Alla

1. Variabel 1 : Implementasi Integrasi Manajemen Pembelajaran Berbasis Proyek dan Kolaboratif

	Teori Pembelajaran Berbasis Proyek (PBL) (John Dewey) ¹	Teori Pembelajaran Kolaboratif (Lev Vygotsky) ²	Teori Manajemen Pembelajaran (Luluk Indarti) ³
Definisi Ahli	Pembelajaran berbasis proyek adalah pendekatan yang menekankan pengalaman nyata dan pemecahan masalah.	Pembelajaran kolaboratif terjadi melalui interaksi sosial dan dukungan (scaffolding) dari orang lain.	Manajemen pembelajaran mencakup perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, dan pengawasan proses belajar.
Definisi teoretis	Implementasi integrasi pembelajaran berbasis proyek dan kolaboratif merupakan strategi pendidikan yang menggabungkan pengalaman belajar berbasis proyek dengan kerja kelompok, difasilitasi oleh manajemen pembelajaran yang efektif.		
Definisi operasional	Pengukuran integrasi PBL dan kolaboratif dalam pembelajaran di SMPN 8 Satap Alla berdasarkan perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, dan dampaknya terhadap keterampilan siswa.		
Indikator	1. Perencanaan Integrasi PBL dan Kolaboratif. 2. Pelaksanaan PBL dan Pembelajaran Kolaboratif		

¹ John Dewey, *Experience and Education* (Kappa Delta Pi, 1938).

² L Vygotsky, 'Collaborative Learning', in *Collaboration, Communications, and Critical Thinking: A STEM-Inspired Path across the Curriculum*, 2019
<https://www.google.com/books?hl=id&lr=&id=ynKPDwAAQBAJ&oi=fnd&pg=PA43&dq=vygotsky+collaborative+learning&ots=bYCM5N01nj&sig=0vA_ZjpN1EqOP156Pk41nySzcJA>.

³ Luluk Indarti, *Manajemen Pembelajaran* (Guepedia, 2020)

<<https://www.google.com/books?hl=id&lr=&id=koxLEAAQBAJ&oi=fnd&pg=PA3&dq=Luluk+Indarti+&ots=AIEso8tl3Q&sig=rPWc2Jf0r2516b5Eb8nzq2MTJxo>>.

	3. Evaluasi dan Refleksi
Sub Indikator	1. Kesesuaian proyek dengan kurikulum 2. Strategi guru dalam merancang proyek dan kerja kelompok 3. Keterlibatan siswa dalam eksplorasi proyek 4. Interaksi sosial dalam kelompok 5. Evaluasi hasil proyek dan kerja kelompok 6. Sesi refleksi dan umpan balik

2. Variabel 2 : Tantangan dalam Penerapan Integrasi PBL dan Kolaboratif

	Teori Zona Perkembangan Proksimal (ZPD) (Lev Vygotsky) ⁴	Teori Manajemen Pembelajaran (Luluk Indarti) ⁵
Definisi Ahli	Siswa belajar dalam zona perkembangan proksimal dengan bantuan dari guru dan teman sebaya.	Manajemen pembelajaran mencakup pengelolaan sumber daya dan kesiapan guru dalam menghadapi kendala pembelajaran.
Definisi Teoretis	Tantangan dalam penerapan integrasi PBL dan kolaboratif mencakup kesiapan guru, kesiapan siswa, serta dukungan sekolah dan sumber daya.	
Defenisi Oprasional	Faktor yang menghambat implementasi metode PBL dan kolaboratif di SMPN 8 Satap Alla, seperti keterbatasan sumber daya, kesiapan guru, dan kesulitan siswa dalam bekerja secara mandiri atau berkelompok.	
Indikator	1. Kesiapan Guru 2. Kesiapan Siswa 3. Dukungan Sekolah dan Fasilitas	
Sub Indikator	1. Pemahaman terhadap metode PBL dan kolaboratif 2. Kesulitan dalam membimbing proyek dan kerja kelompok 3. Kemampuan siswa dalam mengelola proyek	

⁴ Vygotsky.

⁵ Luluk Indarti.

	4. Kesulitan dalam bekerja sama dengan teman 5. Ketersediaan sumber daya 6. Kebijakan sekolah
--	---

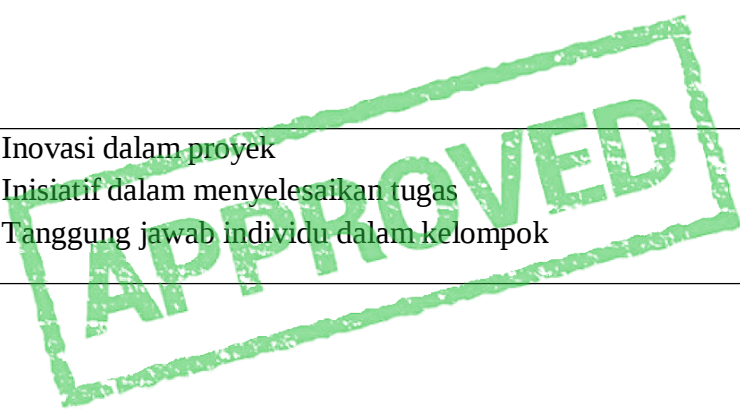
3. Variabel 3 : Pengaruh Integrasi PBL dan Kolaboratif terhadap Profil Pelajar Pancasila

	Teori Pembelajaran Berbasis Proyek (PBL) (John Dewey) ⁶	Teori Pembelajaran Sosial (Johnson & Johnson) ⁷	Profil Pelajar Pancasila (Kemendikbud) ⁸
Definisi Ahli	Pembelajaran berbasis proyek meningkatkan pengalaman belajar yang bermakna dan reflektif.	Interaksi sosial dalam pembelajaran meningkatkan keterampilan berpikir kritis dan kerja sama.	Profil Pelajar Pancasila mencakup gotong royong, bernalar kritis, kreatif, dan mandiri.
Definisi teoretis	Integrasi PBL dan pembelajaran kolaboratif dapat membentuk karakter siswa sesuai Profil Pelajar Pancasila.		
Defenisi oprasional	Pengaruh metode PBL dan kolaboratif dalam meningkatkan gotong royong, berpikir kritis, kreativitas, dan kemandirian siswa.		
Indikator	1. Gotong Royong 2. Bernalar Kritis dan Kreatif 3. Kemandirian		
Sub Indikator	1. Kemampuan bekerja sama dalam kelompok 2. Kontribusi siswa dalam proyek kelompok 3. Kemampuan menyelesaikan masalah		

⁶ John Dewey.

⁷ David W. Johnson, Roger T. Johnson, and Edythe Johnson Holubec, *Colaborative Learning: Strategi Pembelajaran Untuk Sukses Bersama* (Jakarta: Indeks, 2008) <<https://inlisite.uin-suska.ac.id/opac/detail-opac?id=10382>>.

⁸ Kemendikbudristek, *Dimensi, Elemen, Dan Subelemen Profil Pelajar Pancasila Pada Kurikulum Merdeka*, Kemendikbudristek, 2022.

- | | |
|--|--|
| | <ul style="list-style-type: none">4. Inovasi dalam proyek5. Inisiatif dalam menyelesaikan tugas6. Tanggung jawab individu dalam kelompok |
|--|--|
- 

Palopo, 17 Februari 2025
Validator



Dr. Dodi Ilham, M.Pd.

Instrumen Pedoman Wawancara Guru dan Siswa

Judul : Integrasi Manajemen Pembelajaran Berbasis Proyek dan Kolaboratif dalam Profil Pelajar Pancasila di SMPN 8 Satap Alla

No	Rumusan Masalah	Indikator	Sub-Indikator	Butir Pertanyaan
1	Bagaimana implementasi integrasi manajemen pembelajaran berbasis proyek dan kolaboratif di SMPN 8 Satap Alla?	Perencanaan Integrasi PBL dan Pembelajaran Kolaboratif (Manajemen Pembelajaran - Indarti, 2020)	- Kesesuaian kurikulum dengan metode PBL & kolaboratif - Kesiapan guru dalam menerapkan metode ini	1. Bagaimana perencanaan guru dalam mengintegrasikan pembelajaran berbasis proyek dan kolaboratif? 2. Apa saja persiapan yang dilakukan sebelum menerapkan metode ini?
		Pelaksanaan Pembelajaran (Teori Pembelajaran Berbasis Proyek - John Dewey & Teori Kolaboratif - Vygotsky)	- Keterlibatan siswa dalam proyek - Pola interaksi sosial dalam pembelajaran kolaboratif	1. Bagaimana guru membimbing siswa dalam proyek? 2. Bagaimana siswa bekerja sama dalam kelompok selama pembelajaran?
		Evaluasi dan Refleksi (John Dewey & Johnson & Johnson)	- Penilaian hasil proyek - Sesi refleksi dan umpan balik	1. Bagaimana evaluasi pembelajaran dilakukan dalam proyek dan kerja kelompok? 2. Apakah ada sesi refleksi setelah proyek selesai? Bagaimana pelaksanaannya?
2	Apa saja tantangan yang dihadapi dalam penerapan integrasi pembelajaran berbasis proyek dan kolaboratif di SMPN 8 Satap Alla?	Kesiapan Guru (Manajemen Pembelajaran - Indarti, 2020)	- Pemahaman guru tentang metode PBL dan kolaboratif - Kesulitan dalam	1. Apa tantangan terbesar bagi guru dalam menerapkan metode pembelajaran ini? 2. Bagaimana guru mengatasi kesulitan dalam membimbing

No	Rumusan Masalah	Indikator	Sub-Indikator	Butir Pertanyaan
			membimbing proyek dan kelompok	siswa dalam proyek dan kerja kelompok?
		Kesiapan Siswa (Vygotsky - Zona Perkembangan Proksimal)	- Kemampuan siswa dalam mengelola proyek - Kesulitan dalam bekerja sama dengan teman	1. Apakah siswa mengalami kesulitan dalam bekerja secara mandiri atau dalam kelompok? 2. Bagaimana sikap siswa terhadap tantangan dalam proyek mereka?
		Faktor Eksternal (Indarti, 2020)	- Dukungan sekolah - Ketersediaan sarana dan prasarana	1. Apakah sekolah memberikan dukungan yang cukup untuk metode pembelajaran ini? 2. Bagaimana keterbatasan fasilitas atau sumber daya mempengaruhi implementasi pembelajaran berbasis proyek dan kolaboratif?
3	Bagaimana pengaruh integrasi pembelajaran berbasis proyek dan kolaboratif terhadap pembentukan karakter siswa sesuai dengan Profil Pelajar Pancasila di SMPN 8 Satap Alla?	Gotong Royong (Profil Pelajar Pancasila - Kemendikbud, 2022)	- Kerja sama dalam kelompok - Peran dan kontribusi siswa dalam proyek	1. Bagaimana pembelajaran berbasis proyek dan kolaboratif meningkatkan kerja sama di antara siswa? 2. Bagaimana siswa membagi tugas dan tanggung jawab dalam proyek?
		Bernalar Kritis dan Kreatif (Profil Pelajar Pancasila)	- Kemampuan menyelesaikan masalah - Inovasi siswa dalam proyek	1. Bagaimana siswa menunjukkan peningkatan berpikir kritis dan kreatif setelah mengikuti proyek?

No	Rumusan Masalah	Indikator	Sub-Indikator	Butir Pertanyaan
				2. Bagaimana siswa menemukan solusi untuk tantangan dalam proyek mereka?
		Kemandirian (Profil Pelajar Pancasila)	- Kemampuan mengambil keputusan sendiri - Tanggung jawab terhadap tugas proyek	1. Bagaimana siswa menunjukkan kemandirian dalam menyelesaikan proyek mereka? 2. Bagaimana guru mendorong siswa untuk lebih mandiri dalam pembelajaran?

Palopo, 17 Februari 2025
Validator


Dr. Dodi Ilham, M.Pd.

Pedoman Observasi

No	Rumusan Masalah	Indikator	Sub-Indikator	Aspek yang diamati	Checklist (√)	
					Ya	Tidak
1	Bagaimana implementasi integrasi manajemen pembelajaran berbasis proyek dan kolaboratif di SMPN 8 Satap Alla?	Perencanaan Integrasi PBL dan Pembelajaran Kolaboratif (Manajemen Pembelajaran - Indarti, 2020)	- Kesesuaian kurikulum dengan metode PBL & kolaboratif - Kesiapan guru dalam menerapkan metode ini	1. Guru mengaitkan proyek dengan kehidupan nyata siswa 2. Guru memberikan instruksi yang jelas dalam proyek dan kerja kelompok		
		Pelaksanaan Pembelajaran (Teori Pembelajaran Berbasis Proyek - John Dewey & Teori Kolaboratif - Vygotsky)	- Keterlibatan siswa dalam proyek - Pola interaksi sosial dalam pembelajaran kolaboratif	1. Siswa aktif berpartisipasi dalam proyek dan diskusi kelompok 2. Siswa membantu teman yang mengalami kesulitan		
		Evaluasi dan Refleksi (John Dewey & Johnson & Johnson)	- Penilaian hasil proyek - Sesi refleksi dan umpan balik	1. Guru mengadakan sesi refleksi setelah proyek selesai 2. Siswa mampu mengidentifikasi tantangan dan solusi yang dihadapi selama proyek		
2	Apa saja tantangan yang dihadapi dalam penerapan integrasi pembelajaran berbasis proyek dan kolaboratif di SMPN 8 Satap Alla?	Kesiapan Guru (Manajemen Pembelajaran - Indarti, 2020)	- Pemahaman guru tentang metode PBL dan kolaboratif - Kesulitan dalam membimbing proyek dan kelompok	1. Guru memberikan arahan yang jelas dalam pembelajaran berbasis proyek dan kolaboratif 2. Guru kesulitan menangani dinamika kelompok		
		Kesiapan Siswa (Vygotsky - Zona Perkembangan Proksimal)	- Kemampuan siswa dalam mengelola proyek - Kesulitan dalam bekerja sama dengan teman	1. Siswa dapat menyelesaikan tugas secara mandiri 2. Siswa mengalami kesulitan dalam bekerja sama dengan kelompok		

No	Rumusan Masalah	Indikator	Sub-Indikator	Aspek yang diamati	Checklist (√)	
					Ya	Tidak
		Faktor Eksternal (Indarti, 2020)	- Dukungan sekolah - Ketersediaan sarana dan prasarana	1. Sekolah menyediakan fasilitas yang mendukung proyek dan kerja kelompok 2. Keterbatasan fasilitas berdampak pada proses pembelajaran		
3	Bagaimana pengaruh integrasi pembelajaran berbasis proyek dan kolaboratif terhadap pembentukan karakter siswa sesuai dengan Profil Pelajar Pancasila di SMPN 8 Satap Alla?	Gotong Royong (Profil Pelajar Pancasila - Kemendikbud, 2022)	- Kerja sama dalam kelompok - Peran dan kontribusi siswa dalam proyek	1. Siswa berbagi tugas dalam proyek dan bekerja sama dalam kelompok 2. Siswa aktif membantu teman dalam memahami tugas		
		Bernalar Kritis dan Kreatif (Profil Pelajar Pancasila)	- Kemampuan menyelesaikan masalah - Inovasi siswa dalam proyek	1. Siswa mengajukan pertanyaan kritis dan mencari solusi dalam proyek 2. Siswa menampilkan kreativitas dalam penyelesaian tugas		
		Kemandirian (Profil Pelajar Pancasila)	- Kemampuan mengambil keputusan sendiri - Tanggung jawab terhadap tugas proyek	1. Siswa berusaha menyelesaikan tugas tanpa bergantung pada guru 2. Siswa menunjukkan tanggung jawab dalam proyek		

Palopo, 17 Februari 2025
Validator



Dr. Dodi Ilham, M.Pd.

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Baibo, 20 Februari 2025

Dengan hormat,

Sehubungan dengan adanya penelitian yang sedang dilaksanakan oleh **Salbi**, NIM **2305020044**, mahasiswa Program Pascasarjana IAIN Palopo, saya sebagai informan penelitian memberikan surat keterangan ini sebagai bukti bahwa saya:

Nama : Drs. Mustafa
Pekerjaan : Guru Pendidikan Jasmani dan Olahraga
Nama Sekolah : SMPN 8 Satap Alla

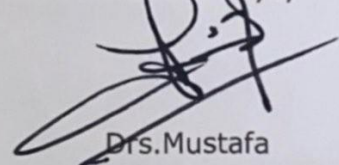
telah diwawancarai dalam rangka penelitian tersebut.

Wawancara dilakukan pada tanggal Februari 2025, dengan topik yang berkaitan dengan: **INTEGRASI MANAJEMEN PEMBELAJARAN BERBASIS PROYEK DAN KOLABORATIF DALAM PROFIL PELAJAR PANCASILA DI SMPN 8 SATAP ALLA**. Wawancara dilakukan secara langsung, dengan durasi sekitar [15] menit. Wawancara dilakukan dengan rekaman wawancara yang akan dijaga kerahasiaannya serta hanya akan digunakan untuk kepentingan penelitian.

Selama wawancara, saya memberikan informasi yang membantu dalam proses penelitian. Informasi tersebut nantinya akan digunakan sebagai bagian dari data penelitian yang akan disajikan secara ilmiah dan diterbitkan dalam laporan hasil penelitian tesis dan artikel jurnal ilmiah.

Demikian surat keterangan ini saya buat dengan sebenarnya untuk dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Hormat Saya,



Drs. Mustafa

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Baibo, 24 Februari 2025

Dengan hormat,

Sehubungan dengan adanya penelitian yang sedang dilaksanakan oleh **Salbi**, NIM **2305020044**, mahasiswa Program Pascasarjana IAIN Palopo, saya sebagai informan penelitian memberikan surat keterangan ini sebagai bukti bahwa saya:

Nama : Yudarman, S.Pd
Pekerjaan : Guru Pendidikan Agama Islam
Nama Sekolah : SMPN 8 Satap Alla

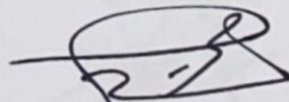
telah diwawancarai dalam rangka penelitian tersebut.

Wawancara dilakukan pada tanggal Februari 2025, dengan topik yang berkaitan dengan: **INTEGRASI MANAJEMEN PEMBELAJARAN BERBASIS PROYEK DAN KOLABORATIF DALAM PROFIL PELAJAR PANCASILA DI SMPN 8 SATAP ALLA**. Wawancara dilakukan secara langsung, dengan durasi sekitar [] menit. Wawancara dilakukan dengan rekaman wawancara yang akan dijaga kerahasiaannya serta hanya akan digunakan untuk kepentingan penelitian.

Selama wawancara, saya memberikan informasi yang membantu dalam proses penelitian. Informasi tersebut nantinya akan digunakan sebagai bagian dari data penelitian yang akan disajikan secara ilmiah dan diterbitkan dalam laporan hasil penelitian tesis dan artikel jurnal ilmiah.

Demikian surat keterangan ini saya buat dengan sebenarnya untuk dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Hormat Saya,



YUDARMAN, S.Pd.I

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Baibo, 04 Maret 2025

Dengan hormat,

Sehubungan dengan adanya penelitian yang sedang dilaksanakan oleh **Salbi**, NIM **2305020044**, mahasiswa Program Pascasarjana IAIN Palopo, saya sebagai informan penelitian memberikan surat keterangan ini sebagai bukti bahwa saya:

Nama : Fauzia sahrul

Pekerjaan : Siswa

Nama Sekolah : SMPN 8 Satap Alla

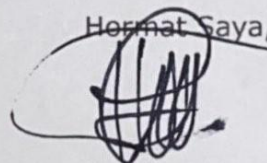
telah diwawancarai dalam rangka penelitian tersebut.

Wawancara dilakukan pada tanggal Maret 2025, dengan topik yang berkaitan dengan: **INTEGRASI MANAJEMEN PEMBELAJARAN BERBASIS PROYEK DAN KOLABORATIF DALAM PROFIL PELAJAR PANCASILA DI SMPN 8 SATAP ALLA**. Wawancara dilakukan secara langsung, dengan durasi sekitar [] menit. Wawancara dilakukan dengan rekaman wawancara yang akan dijaga kerahasiaannya serta hanya akan digunakan untuk kepentingan penelitian.

Selama wawancara, saya memberikan informasi yang membantu dalam proses penelitian. Informasi tersebut nantinya akan digunakan sebagai bagian dari data penelitian yang akan disajikan secara ilmiah dan diterbitkan dalam laporan hasil penelitian tesis dan artikel jurnal ilmiah.

Demikian surat keterangan ini saya buat dengan sebenarnya untuk dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Hormat Saya,



Fausia Sahrul

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Baibo, 27 Februari 2025

Dengan hormat,

Sehubungan dengan adanya penelitian yang sedang dilaksanakan oleh **Salbi**, NIM **2305020044**, mahasiswa Program Pascasarjana IAIN Palopo, saya sebagai informan penelitian memberikan surat keterangan ini sebagai bukti bahwa saya:

Nama : Nurul handifa Sarifuddin

Pekerjaan : Siswa

Nama Sekolah : SMPN 8 Satap Alla

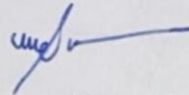
telah diwawancarai dalam rangka penelitian tersebut.

Wawancara dilakukan pada tanggal Februari 2025, dengan topik yang berkaitan dengan: **INTEGRASI MANAJEMEN PEMBELAJARAN BERBASIS PROYEK DAN KOLABORATIF DALAM PROFIL PELAJAR PANCASILA DI SMPN 8 SATAP ALLA**. Wawancara dilakukan secara langsung, dengan durasi sekitar [] menit. Wawancara dilakukan dengan rekaman wawancara yang akan dijaga kerahasiaannya serta hanya akan digunakan untuk kepentingan penelitian.

Selama wawancara, saya memberikan informasi yang membantu dalam proses penelitian. Informasi tersebut nantinya akan digunakan sebagai bagian dari data penelitian yang akan disajikan secara ilmiah dan diterbitkan dalam laporan hasil penelitian tesis dan artikel jurnal ilmiah.

Demikian surat keterangan ini saya buat dengan sebenarnya untuk dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Hormat Saya,



Nurul handifa Sarifuddin

Dokumentasi





RIWAYAT HIDUP



Salbi lahir di Pandan, Desa Mundan, Kecamatan Masalle, Kabupaten Enrekang pada bulan Oktober 1977. Penulis merupakan anak kedua dari enam bersaudara dari pasangan Bapak Ebong dan Ibu Bunga. Saat ini, penulis berdomisili di Baibo, Kecamatan Masalle, Kabupaten Enrekang. Pada tahun 2007, penulis menikah dengan Sulaiman dan dikaruniai dua orang anak, yaitu seorang putri bernama Itrahayu dan seorang putra bernama Al Hakam. Riwayat pendidikan penulis dimulai di SDN 158 Mundan dan lulus pada tahun 1990. Selanjutnya, penulis melanjutkan pendidikan di SMP Negeri 1 Enrekang dan lulus pada tahun 1994, kemudian menyelesaikan pendidikan menengah kejuruan di SMK Negeri 2 Ambon pada tahun 1997. Pendidikan jenjang Sarjana (S1) ditempuh di Universitas Negeri Manado pada Fakultas Ilmu Pendidikan Sosial dan berhasil diselesaikan pada tahun 2003. Saat ini, penulis sedang menempuh pendidikan pada jenjang Magister di Program Pascasarjana IAIN Palopo, Program Studi Manajemen Pendidikan Islam. Adapun profesi penulis saat ini adalah sebagai Pegawai Negeri Sipil (PNS) dengan jabatan Guru di SMP Negeri 8 Satu Atap Alla, Kabupaten Enrekang.

Contact person penulis: Salbiebong78@gmail.com